

Kuliah Umum-ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Sufian Suri, Lc., MA



2020

Kuliah Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Hak Cipta©2020 pada

Penulis

Sufian Suri, Lc., MA

Editor

Syahrizal

Cover Design

Ali Muhajir^(SEFA)

Layout

T.M.siddiq^(SEFA)

Pracetak dan Produksi

CV.Sefa Bumi Persada

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis

Penerbit:

SEFA BUMI PERSADA

Anggota IKAPI:No.021/DIA/2018

Jl.B.Aceh–Medan,Alue Awe-Lhokseumawe

email:sefabumipersada@gmail.com

Telp.085260363550

Cetakan I:2020

ISBN-978-623-7648-48-2

1.Hal.167 :16,5 X 7,5 cm

I.Judul

Pengantar Penulis

الحمد لله الذي خلق الإنسان علمه البيان، وخلق له السمع والبصر والقوى والجوارح والبنان، وشرفه بمعرفته، وأهله لخدمته، وفضله على سائر الحيوان، واختصه بالنهي والأمر، والوزر والأجر، والطاعة والعصيان، ومنحه الحلم والحزم، والفكر والفهم، والذكر والعلم، والتحقق والعرفان، ونحله الرضى والغضب، والتوحد والأدب، والتلطف والأرب، والرقّة والجشَب، والراحة والغب، والتذكر والنسيان. والصلاة والسلام الأتمان الأكملان على سيد الوجود سيدنا وحبينا وشفيعنا ووسيلتنا إلى الله الحبيب المحبوب مولانا رسول الله صلى الله عليه وعلى آله وصحبه وسلم، وبعد!

Buku yang ada di hadapan pembaca ini disusun dan dikembangkan sesuai dengan silabus mata kuliah yang diampu oleh penulis; Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Dengan hadirnya buku ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan, panduan, serta referensi bahan ajar untuk mengkaji dasar Ilmu-ilmu al-Qur'an dan tafsir, bagi kalangan mahasiswa, dikarenakan sampai saat ini buku-buku tentang ilmu-ilmu al-Qur'an dan tafsir sangat terbatas bila dikembangkan dengan konsep SAP dan silabus mata kuliah di tingkat pendidikan tinggi Islam. Untuk itu, penyusun buku ini tergerak langkah untuk menyusun buku ini, besar harapan dapat menambah khazanah keilmuan dan pengetahuan seputar dasar-dasar ilmu al-Qur'an dan tafsir bagi para mahasiswa dan pembaca pada umumnya.

Buku ini berjudul : *Kuliah Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, disusun dalam bahasa yang sederhana dan dasar dalam rumpun keilmuan 'ulumul Qur'an dan tafsir', serta dalam bahasa yang mudah dimengerti, dengan tujuan agar para mahasiswa dapat lebih mudah untuk memahami konsep dasar ilmu-ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Buku ini bukan hanya digunakan oleh mahasiswa prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir saja, tapi juga bisa

digunakan oleh mahasiswa jurusan dan prodi lainnya yang menggunakan silabus al-Qur'an dan Tafsir.

Buku ini terdiri dari sebelas bab. Sebelum membahas kandungan dari setiap bab, terlebih dahulu penulis menjelaskan tentang capaian pembelajaran mata kuliah, subcapaian pembelajaran, pokok pokok materi, kemudian setelah itu menjelaskan tentang uraian materi dengan detail dan lengkap, pada akhir pembahasan pada setiap bab membuat sebuah rangkuman, dan diakhiri dengan tugas mandiri yang dapat menambah keseriusan pembaca dengan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada akhir pembahasan.

Pada bab pertama menjelaskan tentang ilmu-ilmu al-Qur'an dan perkembangannya, meliputi pengertian al-Qur'an, nama-nama lain dari al-Qur'an, pengertian ulumul Qur'an, dan sejarah ulumul Qur'an pada masa Rasulullah SAW sampai masa modern atau kontemporer. Pada bab kedua menjelaskan tentang wahyu, termasuk cara turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Pada bab ketiga membahas tentang asbabun nuzul, disertai dengan penjelasan tentang cara mengetahui asbabun nuzul dan jenis dan bentuknya. Pada bab keempat merincikan tentang munasabah (keserasian) al-Qur'an dengan menjelaskan macam-macam bentuk munasabah sampai dengan metode mencari munasabah dalam al-Qur'an.

Pada bab kelima, menjelaskan tentang makkiyah dan madaniyah, dengan menjelaskan karakteristik dan sebab diturunkannya al-Qur'an pada fase makkah dan madinah. Pada bab keenam menjelaskan tentang *qashasul* Qur'an mulai dari pengertian, bentuk, tujuan serta terjadinya pengulangan dalam *qashasul* Qur'an.

Pada bagian kedua buku ini mengkaji tentang Tafsir dan Ilmu Tafsir, mulai dibahas dalam bab ketujuh, menjelaskan tentang sejarah tafsir pada masa nabi SAW, shahabat, tabi'in, tabi' tabi'in, sampai masa sekarang. Pada bab kedelapan menjelaskan tentang tafsir, takwil, dan terjemah, dengan menjelaskan pengertiannya masing-masing serta perbedaan dan persamaannya. Pada bab sembilan menjelaskan tentang Ilmu Tafsir, dimulai dengan pengertian, dan sumber ilmu tafsir, serta syarat dan adab bagi mufassir.

Pada Bab kesepuluh, menjelaskan tentang pembagian tafsir berdasarkan sumbernya, yaitu *tafsir bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*, dengan masing-masing menjelaskan pengertian, perkembangan, kelebihan dan

kelemahan, serta karya dari masing-masing jenis tafsir tersebut. Pada bab terakhir menjelaskan tentang pembagian tafsir berdasarkan metode penafsiran, yaitu, metode *ijmali*, *tahlili*, *muqarin*, dan *maudhu'i*.

Terima kasih kepada Dr. H. Hafifuddin, M. Ag, (Rektor IAIN Lhokseumawe) yang telah memberikan kata pengantar dalam buku ini, terima kasih juga kepada penerbit, dan kepada kolega Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Lhokseumawe, dari Bapak Dekan, Para Wadek, Kajur dan sekjur dan dosen-dosen lainnya. Semoga buku ini bisa bermanfaat dalam pengembangan keilmuan Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Lhokseumawe, 06 Maret 2020

Sufian Suri, Lc., MA

PENGANTAR EDITOR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kita persembahkan ke hadirat Allah SWT yang telah mewahyukan al-Qur'an untuk menjadi pegangan hidup bagi umat manusia. Shalawat dan salam atas Nabi Muhammad SAW sebagai penerima dan penyampai wahyu kepada seluruh umatnya di atas permukaan bumi ini, dan juga kepada keluarga, serta para shahabatnya sekalian.

Mata kuliah ulumul Qur'an dan tafsir adalah salah satu mata kuliah yang sangat penting. Karena itu, seluruh mahasiswa IAIN Lhokseumawe diwajibkan menguasai mata kuliah tersebut agar mendapatkan ilmu pengetahuan dasar tentang seluk-beluk al-Qur'an dan tafsir. Berdasarkan urgensi di atas, maka buku dasas ini disusun untuk memenuhi kebutuhan sumber belajar mahasiswa di samping membantu mereka dalam mempelajari dan menguasai mata kuliah ini sampai tuntas.

Dengan selesainya penulisan dan penerbitan buku dasas ini, maka kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi, kami sampaikan terima kasih banyak. Semoga amalan kebajikan yang telah dilakukannya mendapat balasan yang setimpal dari Yang Maha Pemberi Ganjaran, Allah SWT.

Lhokseumawe, 16 Maret 2020

Editor

Pengantar Rektor IAIN Lhokseumawe

Bismillahirrahmanirrahim

Buku tentang ilmu-ilmu al-Qur'an dan tafsir sudah banyak ditulis oleh para ahli, namun masih dalam bentuk yang baku dan dengan bahasa yang luas, sedikit susah dipahami oleh kalangan mahasiswa yang masih dalam proses pengenalan dasar ilmu-ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Kehadiran buku *Dasar-dasar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* karya dosen kita **Sufian Suri, Lc., MA** di tangan pembaca ini, semoga bisa menambah khazanah keilmuan tentang dasar ilmu-ilmu al-Qur'an dan tafsir, dapat dimanfaatkan oleh semua kalangan mahasiswa, para insan akademik lainnya dan oleh masyarakat umumnya yang ingin menambah wawasan keilmuan tentang al-Qur'an dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya.

Semoga dengan hadirnya buku ini dapat menambah kontribusi keilmuan dan referensi di kampus peradaban ini dan bermanfaat bagi dunia akademik dan masyarakat luas. *Amin Yaa Rabbal Alamiin...*

Lhokseumawe, 12 Maret 2020
Rektor,

Dr. H. Hafifuddin, M.Ag

DAFTAR ISI

ILMU – ILMU ALQURAN

BAB I : Ilmu – Ilmu Al-Quran Dan Perkembangannya

A. Pengertian Al-Qur'an	1
1. Pengertian Menurut Etimologi	1
2. Pengertian al-Qur'an Menurut Terminologi	3
B. Nama-nama Lain dari al-Qur'an	5
C. Pengertian <i>Ulumul Qur'an</i>	8
D. Perkembangan <i>Ulumul Qur'an</i>	10

BAB II: Wahyu

A. Pengertian Wahyu	19
1. Pengertian Wahyu Secara Etimologi	20
2. Pengertian Wahyu Secara Terminologi	21
3. Wahyu Menurut Para Ulama	22
B. Cara Turunnya Wahyu Kepada Nabi SAW	23
1. Melalui Mimpi yang Benar	24
2. Dari Balik tabir	25
3. Melalui Perantaraan Malaikat	26
C. Macam-macam Wahyu yang Turun Kepada Nabi SAW	27
D. Istilah Wahyu dalam Al-qur'an	28

BAB III: Asbab An Nuzul

A. Pengertian <i>Asbab An-Nuzul</i>	34
B. Fase <i>Nuzul Qur'an</i>	35
1. <i>Nuzûl Al-Qur'an ke Lauh Mahfûzh</i>	35
2. <i>Nuzul Al-Qur'an ke Bait Al-'Izzah fi as-Sama' ad- Dunya</i>	36
3. <i>Nuzul Al-Qur'an</i> kepada Nabi Muhammad SAW	37
C. Turunnya Secara Berangsur Angsur	39
D. Manfaat Mempelajari <i>Asbabun Nuzul</i>	41
E. Cara Mengetahui Riwayat <i>Asbab an-Nuzul</i>	43
F. Jenis Riwayat <i>Asbab an-Nuzul</i> dan bentuk Redaksionalnya	44

BAB IV: Munasabah (Keserasian) Al-Qur'an

A. Pengertian <i>Munasabah</i> al-Qur'an	48
B. Macam-macam <i>Munasabah</i>	50

1. <i>Munasabah</i> antara Satu Kalimat dengan Kalimat Sebelumnya dalam Satu Ayat	50
2. <i>Munasabah</i> antara Satu Ayat dengan Ayat Sesudahnya	51
3. <i>Munasabah</i> antara Kelompok Ayat dengan Kelompok Ayat Sebelumnya	52
4. <i>Munasabah</i> antara Awal Surat dengan Akhir Surat Sebelumnya	53
5. <i>Munasabah</i> antara Satu surat dengan Surat lainnya	53
C. Metode Mencari <i>Munasabah</i>	54
D. Bentuk <i>Munasabah</i>	55
1. <i>Zhahir al-Irtibath</i>	55
2. <i>Khafiy al-Irtibath</i>	55
E. Peranan dan Urgensi <i>Munasabah</i>	57

BAB V: MAKKIYAH DAN MADANIYAH

A. Pengertian Makkiyah dan Madaniyah	64
B. Metode Mengetahui Makkiyah dan Madaniyah	66
C. Ciri dan Kriteria Surat Makkiyah	67
D. Ciri- Dan Kriteria Surat Madaniyah	68
E. Sebab-Sebab Diturunkannya Surat Makkiyah dan Madaniyah	68
F. Manfaat Mengetahui Surat Makkiyah dan Madaniyah	70

BAB VI : QASHASUL QUR'AN

A. Pengertian <i>Qashasul Qur'an</i>	75
B. Bentuk-Bentuk <i>Qashasul Qur'an</i>	77
C. Tujuan Adanya <i>Qashashul Qur'an</i>	79
D. Pengulangan pada <i>Qashasul Qur'an</i>	82
E. <i>Qashasul Qur'an</i> Bersifat Fakta	83

TAFSIR

BAB VII: Sejarah Perkembangan Tafsir Pada Masa Nabi,

Sahabat, Tabi'in Hingga Sekarang

88

A. Perkembangan Tafsir Masa Nabi SAW

90

1. Tafsir Pada Masa Nabi

90

2. Sejarah Awal Perkembangan Tafsir Pada Masa Nabi

91

3. Bentuk-bentuk tafsiran Nabi SAW

91

B. Perkembangan Tafsir Pada Masa Sahabat

92

1. Bentuk dan karakteristik tafsir para Sahabat

92

2. Metode Tafsir Para Sahabat

93

3. Tokoh-tokoh tafsir pada masa sahabat

94

C. Perkembangan Tafsir Pada Masa *Tabi'in* Dan *Tabi' Tabi'in*

95

1. Sumber-sumber tafsir pada masa *tabi'in* dan *tabi' tabi'in*

96

2. Penyebaran Tafsir Pada Masa *Tabi'in*

96

3. Karakteristik Tafsir Masa *Tabi'in*

98

D. Perkembangan Tafsir Pada Masa Kini

99

1. Pemikiran tafsir pada masa modern

100

2. Metode pemikiran tafsir modern

102

3. Corak pemikiran tafsir modern

103

4. Beberapa tokoh pemikir tafsir modern

103

BAB VIII: Tafsir, Takwil dan Terjemah

A. Pengertian Tafsir

106

B. Pengertian *Ta'wil*

107

C. Pengertian Terjemah

108

D. Persamaan dan Perbedaan Antara Tafsir, *Ta'wil* Dan Terjemah

110

BAB IX: Ilmu Tafsir

A. Pengertian Ilmu Tafsir

113

B. Sumber Pegangan dalam Menafsirkan Al-qur'an

115

C. Syarat-Syarat *Mufassir*

116

D. Adab *Mufassir*

119

BAB X : Pembagian Tafsir Berdasarkan Sumbernya

A. Tafsir *Bil Ma'tsur*

125

1. Pengertian *Tafsir bi al-Ma'tsur*

125

2. Perkembangan dan Jenis-jenis *Tafsir bi al-Ma'tsur*

127

3. Kelebihan dan Kelemahan <i>Tafsir bi al-Ma'tsur</i>	131
4. Karya-karya <i>Tafsir bi al-Ma'tsur</i>	132
B. <i>Tafsir Bil Ra'yi</i>	133
1. Pengertian <i>Tafsir bil Ra'yi</i>	133
2. Sebab-Sebab Timbulnya <i>Tafsir bil Ra'yi</i>	136
3. Pendapat Para Ulama Tentang <i>Tafsir bil Ra'yi</i>	137
4. Jenis-jenis <i>Tafsir bil Ra'yi</i>	139
BAB XI : Pembagian Tafsir Berdasarkan Metode Penafsiran	
A. Metode <i>Ijmali</i>	147
B. Metode <i>Tahlili</i>	148
C. Metode <i>Muqarin</i> (Komparasi)	151
D. Metode <i>Maudhu'i</i> (Tematik)	155
DAFTAR REFERENSI	162



PENDAHULUAN

الحمد لله الذي بعزته وجلاله تتم الصالحات، يا ربنا لك الحمد
كما ينبغي لجلال وجهك ولعظيم سلطانك، والصلاة والسلام
على المبعوث رحمة للعالمين، نبينا محمد صلى الله عليه وعلى
من تبعه بإحسان إلى يوم الدين.

Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW lewat perantara malaikat Jibril AS sebagai mu'jizat. Al-Qur'an adalah sumber ilmu bagi umat Islam dan dasar hukum yang mencakup segala aspek kehidupan.

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى
لِّلْمُسْلِمِينَ

Artinya: "Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu, petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." (Q.S. an-Nahl: 89)

Mempelajari isi al-Qur'an akan menambah perbendaharaan baru, memperluas pandangan dan pengetahuan, meningkatkan perspektif baru dan selalu menemui hal-hal yang selalu baru. Lebih jauh lagi, kita akan lebih yakin akan keunikan isinya yang menunjukkan Maha Besar Allah sebagai pencipta. Firman Allah:

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al Quran) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar

pengetahuan Kami[546]; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S. al-A’raf: 52).

Al-Qur’an diturunkan dalam bahasa Arab. Karena itu, ada anggapan bahwa setiap orang yang mengerti bahasa Arab dapat mengerti isi al-Qur’an. Lebih dari itu, ada orang yang merasa telah dapat memahami dan menafsirkan al-Qur’an dengan bantuan terjemahannya meskipun tidak mengerti bahasa Arab. Padahal orang Arab sendiri banyak yang tidak mengerti kandungan al-Qur’an. Bahkan di antara para sahabat dan *tabi’in* ada yang salah memahami al-Qur’an karena tidak memiliki kemampuan untuk memahaminya. Oleh karena itu, untuk dapat mengetahui isi kandungan al-Qur’an diperlukan sebuah ilmu yang mempelajari bagaimana tata cara menafsirkan al-Qur’an, yaitu *ulumul Qur’an* atau *ulum at-tafsir*. Pembahasan mengenai *ulumul Qur’an* ini insya Allah akan dibahas secara rinci pada bab-bab selanjutnya.

Al-Qur’an adalah sumber dari segala sumber ajaran Islam. Kitab suci menempati posisi sentral bukan saja dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, tapi juga merupakan inspirator dan pemandu gerakan-gerakan umat Islam sepanjang empat belas abad lebih sejarah pergerakan umat ini. Al-Qur’an ibarat lautan yang amat luas, dalam dan tidak bertepi, penuh dengan keajaiban dan keunikan, tidak akan pernah sirna dan lekang di telan masa dan waktu. Maka untuk mengetahui dan memahami betapa dalam isi kandungan al-Qur’an diperlukan ilmu tafsir.

Penafsiran al-Qur’an mempunyai peranan yang sangat besar dan penting bagi kemajuan dan perkembangan umat Islam. Oleh karena itu sangat besar perhatian para ulama untuk menggali dan memahami makna-makna yang terkandung dalam kitab suci ini. Sehingga lahirlah bermacam-macam tafsir dengan corak dan metode penafsiran yang beraneka ragam pula, dan dalam penafsiran itu nampak dengan jelas sebagai suatu cermin perkembangan penafsiran al-Qur’an serta corak pemikiran para penafsirnya sendiri.



BAB I

Ilmu–Ilmu al-Quran dan Perkembangannya

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Al-Qur'an menurut bahasa dan istilah, nama-nama lain dari al-Qur'an, *ulumul Qur'an*, dan perkembangan *ulumul Qur'an*

Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

- a) Mengetahui pengertian al-Qur'an
- b) Mengenal nama-nama lain dari al-Qur'an
- c) Mengetahui pengertian *ulumul Qur'an*
- d) Menjelaskan perkembangan *ulumul Qur'an*

Pokok-Pokok Materi

Al-Qur'an, nama-nama lain dari al-Qur'an, *ulumul Qur'an* dan perkembangannya.

Uraian Materi

A. Pengertian al-Qur'an

1. Pengertian menurut etimologi

Secara bahasa, kata “al-Qur'an”, diambil dari kata: قرأ – يقرأ – قراءة - قرأناً - yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca al-Qur'an. Kata “al-Qur'an” juga bentuk *mashdar* (kata dasar) dari القراءة yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian sebab seolah-olah al-Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara

tertib sehingga tersusun rapi dan benar.¹ Oleh karena itu al-Qur'an harus dibaca dengan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifat hurufnya, juga dipahami, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan menghidupkan al-Qur'an baik secara teks, lisan ataupun budaya.

Menurut M. Quraish Shihab, al-Qur'an secara *harfiyah* berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah SWT yang tepat, karena tiada suatu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Qur'an, bacaan sempurna lagi mulia.² Selain itu, al-Qur'an juga mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. Qur'an pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu bentuk *mashdar* dari kata *qara'a*, *qira'atan*, *qur'an*.³

Allah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: "Sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan pasti Kami pula yang memeliharanya." (Q.S. Al-Hijj: 9)

Pendapat lain bahwa al-Qur'an sudah merupakan sebuah nama personal, bukan merupakan derivasi, bagi kitab yang telah diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Para ulama telah menjelaskan bahwa penamaan itu menunjukkan bahwa al-Qur'an telah menghimpun intisari kitab-kitab Allah SWT yang lain, bahkan seluruh ilmu yang ada. Hal itu sebagaimana telah diisyaratkan oleh firman Allah SWT berikut ini.

¹Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 17.

²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 3.

³Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), h. 15.

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ

Artinya: "Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu. (Q.S. an-Nahl: 89)

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ.

Artinya: "Tiadalah Kami alpakan sesuatu apapun di dalam al-Kitab." (Q.S. al-An'am: 3).

2. Pengertian al-Qur'an menurut terminologi

Al-Qur'an menurut istilah adalah firman Allah SWT yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dan yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan.⁴

Menurut Andi Rosa, al-Qur'an merupakan *qadim* pada makna-makna yang bersifat doktrin dan makna universalnya saja, juga tetap menilai *qadim* pada lafalnya. Dengan demikian al-Qur'an dinyatakan bahwasannya bersifat *kalam nafsi* berada di Baitul "Izzah (*al-sama' al-dunya*), dan itu semuanya bermuatan makna *muhkamat* yang menjadi rujukan atau tempat kembalinya ayat-ayat *mutasyabihat*. Sedangkan al-Qur'an diturunkan ke bumi dan diterima oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir, merupakan *kalam lafdzi* yang bermuatan *kalam nafsi*, karena tidak mengandung ayat *mutasyabihat*, tetapi juga ayat atau makna-maknanya bersifat *muhkamat*.⁵

Sementara menurut para ahli ushul fiqh, al-Qur'an secara istilah adalah:

كلام الله المعجز، المنزل على خاتم الأنبياء والمرسلين،
بواسطة الأمين جبريل عليه السلام، المكتتب على المصاحف،
المنقول إلينا بالتواتر، المتعبد بتلاوته، المبدوء بسورة الفاتحة
المختتم بسورة الناس.

⁴Anshori, *Ulumul ...*, h. 18.

⁵Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer*, (Banten: Depdikbud Banten Press, 2015), h. 3.

Artinya: “Al-Qur’an adalah kalam Allah SWT yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan), diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul (yaitu Nabi Muhammad SAW) melalui Malaikat Jibril, tertulis pada mushaf, diriwayatkan kepada kita secara *mutawatir*, membacanya dinilai ibadah, dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.”⁶

Berdasarkan definisi di atas, maka setidaknya ada lima faktor penting yang menjadi faktor karakteristik al-Qur’an, yaitu:

1. Al-Qur’an adalah firman atau *kalam* Allah SWT, bukan perkataan Malaikat Jibril (dia hanya penyampai wahyu dari Allah SWT), bukan sabda Nabi Muhammad SAW (beliau hanya penerima wahyu al-Qur’an dari Allah SWT), dan bukan perkataan manusia biasa, mereka hanya berkewajiban mengamalkannya.
2. Al-Qur’an hanya diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, tidak diturunkan kepada Nabi-nabi sebelumnya. Kitab suci yang diturunkan kepada para nabi sebelumnya bukan bernama al-Qur’an tapi memiliki nama lain, seperti Zabur, kitab yang diturunkan kepada Nabi Daud AS, Taurat diturunkan kepada Nabi Musa AS, dan Injil diturunkan kepada Nabi Isa AS.
3. Al-Qur’an adalah mukjizat, maka dalam sepanjang sejarah umat manusia sejak awal turunnya sampai sekarang dan mendatang tidak seorangpun yang mampu menandinginya, baik secara individual maupun kolektif.
4. Diriwayatkan secara *mutawatir* artinya al-Qur’an diterima dan diriwayatkan oleh banyak orang yang secara logika mereka mustahil untuk berdusta, periwayatan itu dilakukan dari masa ke masa secara berturut-turut sampai kepada kita.
5. Membaca al-Qur’an dicatat sebagai amal ibadah. Di antara sekian banyak bacaan, hanya membaca al-Qur’an saja yang dianggap ibadah, sekalipun tidak tahu makna yang dibaca, apalagi jika ia

⁶Muhammad Ali Al-Subhani, *Al-Tibyan Fi Ulum Quran*, (Bairut: Dar al- Irsyad, 1970), h. 10.

mengetahui makna ayat atau surat yang dibaca dan mampu mengamalkannya. Adapun bacaan-bacaan lain tidak dinilai ibadah kecuali disertai niat yang baik seperti mencari ilmu.⁷ Jadi, pahala yang diperoleh pembaca selain al-Qur'an adalah pahala mencari ilmu, bukan substansi bacaan sebagaimana dalam al-Qur'an.

B. Nama nama Lain dari al-Qur'an

Al-Qur'an mempunyai beberapa nama yang sekaligus menunjukkan fungsinya. Al-Qur'an dan al-Kitab adalah dua nama yang paling populer. Di samping itu al-Qur'an juga dinamai *al-Furqân*, *adz-Dzikir* dan *at-Tanzîl*. Berikut ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan nama-nama tersebut, yaitu;

1. Al-Qur'an

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا.

Artinya: "Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar." (Q.S. al-Isra': 9)

Dinamai al-Qur'an, karena kitab suci terakhir yang diturunkan Allah SWT ini berfungsi sebagai bacaan sesuai dengan arti kata Qur'an itu sendiri.

2. Al- Kitab

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ.

Artinya: "Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa." (Q.S. al-Baqarah: 2)

Al-Kitab secara bahasa berarti *al-jam'u* (mengumpulkan).

⁷As-Suyûthi, *Al-Itqân fî 'Ulûm Al-Qur'an*, (Bairut: Maktabah Al-Ashriyah, 2003), Jilid I. h. 146.

Menurut as-Suyûthi, dinamai al-Kitâb karena al-Qur'an mengumpulkan berbagai macam ilmu, kisah dan berita.⁸ Menurut Muhammad Abdullah Drâz, sebagaimana dikutip Manna' al-Qathân, al-Qur'an di samping dipelihara melalui lisan, juga dipelihara dengan tulisan. Penamaannya dengan al-Qur'an dan al-Kitâb, dua nama yang paling populer, mengisyaratkan bahwa kitab suci al-Qur'an haruslah dipelihara melalui dua cara secara bersama, tidak dengan salah satu saja, yaitu melalui hafalan (*hifzhuhu fi as-shudur*) dan melalui tulisan (*hifzhuhu fi as-suthur*).⁹

3. Al-Furqan

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا.

Artinya: "Maha suci Allah yang telah menurunkan al-Furqân (al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." (Q.S. Al-Furqân: 1)

Al-Furqan, *mashdar* dari asal kata *faraqa*, dalam *wazan fu'lân*, mengambil bentuk *shifat musyabahah* dengan arti yang sangat memisahkan. Dinamai demikian karena al-Qur'an memisahkan dengan tegas antara *haq* dan *bathil*, antara benar dan salah dan antara baik dan buruk.

4. Al- Zikr

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ.

Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan adz-Dzikr (al-Qur'an) dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (Q.S. Al-Hijr: 9)

⁸*Ibid.*

⁹Mannâ' Al-Qaththân, *Mabâhits fî 'Ulûm Al-Qur'an*, (Riyadh: Muassasah al-Risalah, 1976), h. 122.

Adz-Dzikr artinya ingat, mengingatkan. Dinamai Adz-Dzikr karena di dalam kitab suci ini terdapat pelajaran dan nasehat dan kisah umat masa yang lalu. Adz-Dzikr juga berarti *asy-syaraf* (kemuliaan) sebagaimana terdapat dalam firman Allah SWT:

وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ وَسَوْفَ تُسْأَلُونَ.

Artinya: “Dan sesungguhnya al-Qur’an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan dimintai pertanggung jawaban.” (Q.S. Az-Zukhruf: 44)

5. At-Tanzil

وَإِنَّهُ لَنَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ . نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ.

Artinya: “Dan sesungguhnya al-Qur’an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh ar-Rûh al-Amîn (Jibrîl).” (Q.S. Asy-Syu’arâ: 192-193)

At-Tanzîl artinya yang benar-benar diturunkan. Dinamai demikian karena al-Qur’an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibrîl.

Dari uraian di atas kita melihat lima nama al-Qur’an yang umumnya disepakati oleh para ulama sebagai nama-nama al-Qur’an. Adapun nama-nama lain seperti *an-Nûr*, *Mau’izhah*, *Syifâ’*, *Hudan*, *Rahmah* dan lain sebagainya, menurut sebagian ulama bukanlah nama-nama al-Qur’an, tetapi sifat-sifatnya. Sementara sebagian ulama seperti as-Suyûthi menganggapnya sebagai nama-nama al-Qur’an juga. Menurut as-Suyûthi, mengutip Abu al-‘Ali ‘Uzaiza ibn Abdillah Syaidzalah, salah seorang fuqahâ’ Syafi’iyyah, penulis kitab *al-Burhân fi Musykilât al-Qur’an*, Allah SWT menamai al-Qur’an dengan 55 nama.¹⁰

¹⁰As-Suyûthi, *Al-Itqân ...*, h. 143-146.

C. Pengertian *Ulumul Qur'an*

Istilah "*ulumul Qur'an*" berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata, yaitu "*ulum*" dan "*al-Qur'an*". Kata "*ulum*" adalah bentuk jamak dari kata "*ilmu*". Ilmu yang dimaksudkan di sini menurut Abu Syahbah adalah sejumlah materi pembahasan yang dibatasi kesatuan tema atau tujuan. Sedangkan "*al-Qur'an*" sebagaimana didefinisikan oleh ulama ushul, ulama fiqih, dan ulama bahasa adalah "kalam Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang *lafazd-lafazdnya* mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, yang diturunkan secara mutawatir, dan ditulis pada mushaf, diawali dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. Dengan demikian secara bahasa "*ulumul Qur'an*" adalah ilmu yang membahas tentang al-Qur'an.

Adapun istilah "*ulumul Qur'an*" menurut terminologi, para ulama mendefinisikannya dengan beberapa definisi yang berbeda, di antaranya:

1. Menurut Manna' al-Qaththan.¹¹

العلم الذي يتناول الأبحاث المتعلقة بالقرآن من حيث معرفة أسباب النزول وجمع القرآن وترتيبه ومعرفة المكي والمدني والناسخ والمنسوخ والمحكم والمتشابه إلى غير ذلك مما له صلة بالقرآن.

Artinya: "Ilmu yang mencakup pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan al-Qur'an dari sisi informasi tentang asbabun nuzul, kodifikasi dan tertib penulisan al-Qur'an, ayat-ayat yang diturunkan di Mekkah dan ayat-ayat yang diturunkan di Madinah, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan al-Qur'an."

¹¹Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. (Mansurah: Dar al-Hadist, 1973), h. 15-16.

2. Menurut az-Zarqani¹²

مباحث تتعلق بالقرآن الكريم من ناحية نزوله وترتيبه وجمعه
وكتابه وقراءته وتفسيره وإعجازه وناسخه ومنسوخه ودفع
الشبه عنه ونحو ذلك.

Artinya: "Beberapa pembahasan yang berkaitan dengan al-Qur'an, dari sisi turun, urutan penulisan, kodifikasi, cara membaca, kemukjizatan, nasikh, mansukh, dan penolakan hal-hal yang bisa menimbulkan keraguan terhadapnya, serta hal-hal lainnya.

3. Menurut Abu Syahbah.¹³

علم ذو مباحث تتعلق بالقرآن الكريم من حيث نزوله وترتيبه
وكتابه وجمعه وقراءته وتفسيره وإعجازه وناسخه ومنسوخه
ومحكمه ومتشابهه إلى غير ذلك من المباحث التي تذكر في
هذا العلم.

Artinya: "Sebuah ilmu yang memiliki banyak objek pembahasan yang berhubungan dengan al-Qur'an, mulai proses penurunan, urutan penulisan, penulisan, kodifikasi, cara membaca, penafsiran, kemukjizatan, nasikh, mansukh, muhkam, mutasyabih, sampai dengan pembahasan-pembahasan lainnya."

Pengertian di atas menunjukkan bahwa, walaupun redaksi yang sedikit berbeda, definisi di atas memiliki kemiripan dan kesamaan, baik

¹²Muhammad 'Abd al-'Azhim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan*, Jilid 1, (Bairut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 27.

¹³Muhammad bin abu Syahbah, *Al-madkhal li Dirasah Al-qur'an al-karim*, (Maktabah Al-Sunnah, Kairo, 1992), h 18-20.

dari Manna al-Qaththan, al-Zarqani, dan Abu Syahbah. Mereka sepakat bahwa “*ulumul Qur’an*” adalah sejumlah pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan al-Qur’an, dan pembahasan-pembahasan itu menyangkut materi yang akan dibahas nantinya.

Term “*ulumul Qur’an*” pertama kali muncul pada abad ke VI H, yang dipopulerkan oleh Abu al-Farj bin al-Jauzi. Imam asy-Sayuti menyebutkan istilah tersebut dalam pengantar kitab *Al-Itqan*. Sedangkan menurut al-Zarqani, istilah itu muncul pada awal abad V H melalui tangan al-Hufi (w. 430H).

D. Perkembangan *Uloomul Qur’an*

Sejarah perkembangan ‘*ulumul Qur’an*’ terbagi menjadi beberapa fase, dimana tiap-tiap fase menjadi dasar bagi perkembangan menuju fase selanjutnya, hingga ‘*ulumul Qur’an*’ menjadi sebuah ilmu khusus yang dipelajari dan dibahas secara khusus pula. Berikut beberapa fase/tahapan perkembangan ‘*ulumul Qur’an*’:

1. ‘*Uloomul Qur’an*’ pada Masa Rasulullah SAW

Proses awal kemunculan ‘*ulumul Qur’an*’ pada fase ini adalah berupa penafsiran ayat al-Qur’an langsung dari Rasulullah SAW kepada para sahabat, atau berupa riwayat mengenai pertanyaan para sahabat tentang makna suatu ayat al-Qur’an, menghafalkan dan mempelajari hukum yang terkandung di dalamnya. Contoh riwayat saat Rasulullah SAW menafsirkan ayat Qur’an kepada sahabat. Dari ‘Uqbah bin ‘Amir al-Juhani berkata;

سمعت رسول الله ﷺ وهو على المنبر يقول : وأعدوا لهم ما استطعتم من قوة. إلا إن القوة الرمي إلا إن القوة الرمي إلا إن القوة الرمي.

Artinya: “*Saya mendengar Rasulullah SAW berada di atas mimbar berkata: ‘Dan persiapkan untuk mereka apa yang kalian mampu berupa kekuatan. Ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah, ketahuilah*

bahwa kekuatan itu adalah memamah, ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memamah!” (HR. Abu Daud No. 2153)

Di antara riwayat yang menyebutkan antusiasme sahabat dalam menghafal dan mempelajari al-Qur’an adalah riwayat berikut:

عن أبي عبد الرحمن قال حدثنا من كان يقرئنا من أصحاب النبي ﷺ أنهم كانوا يقترون من رسول الله ﷺ عشر آيات فلا يأخذون في العشر الأخرى حتى يعلموا ما في هذه من العلم والعمل، قالوا فعلمنا العلم والعمل.

Artinya: “Dari Abi Abdul Rahman as-Sulamiy (seorang tabi’in), ia berkata, “Telah menceritakan kepada kami orang yang dulu membacakan kepada kami yaitu sahabat-sahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bahwa mereka dulu mendapatkan bacaan (al-Qur’an) dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam sepuluh ayat, mereka tidak mengambil sepuluh ayat yang lainnya sehingga mereka mengerti apa yang ada di dalamnya yaitu ilmu dan amal. Mereka berkata, ‘Maka kami mengerti ilmu dan amal.’” (Hadits Riwayat Ahmad nomor 24197 dan Ibnu Abi Syaibah nomor 29929)

Di kalangan para shahabat ada kebiasaan untuk tidak berpindah kepada ayat lain sebelum mereka benar benar dapat memahami dan mengamalkan ayat yang sedang dipelajarinya. Itulah sebabnya mengapa Ibn Umar memerlukan waktu delapan tahun hanya untuk menghafal surat al-Baqarah.¹⁴

2. Ulumul Qur’an pada masa Khalifah Rasyidah

Pada masa khalifah, perkembangan ‘ulumul Qur’an ditandai dengan munculnya kebijakan-kebijakan para khalifah sebagaimana berikut:

¹⁴Ahmad bin Taimiyah, *Muqaddimah fi Ushul at-Tafsir*, (Mesir: Maktabah at-Turast Al-Islami, t.t.), h. 45.

1. Khalifah Abu Bakar: menetapkan kebijakan pengumpulan/ penulisan al-Qur'an untuk pertama kalinya yang diprakarsai oleh Umar bin Khattab dan ditangani prosesnya oleh Zaid bin Tsabit.
2. Khalifah Utsman: menetapkan kebijakan menyatukan kaum muslimin pada satu mushaf, sehingga terlaksana. Mushaf itu disebut mushaf *Imam*. Salinan-salinan mushaf ini juga dikirimkan ke beberapa provinsi. Penulisan mushaf tersebut dinamakan *ar-Rasmul 'Utsmani* yaitu dinisbahkan kepada Utsman, dan ini dianggap sebagai permulaan dari *ilmu rasmil Qur'an*.
3. Khalifah Ali: menetapkan kebijakan berupa perintah kepada Abu Aswad ad-Duali untuk meletakkan kaidah-kaidah nahwu, cara pengucapan yang tepat dan baku dan memberikan ketentuan harakat pada Qur'an. Ini juga disebut sebagai permulaan *ilmu i'rabil Qur'an*.

3. *Ulumul Qur'an* pada masa shahabat dan tabi'in

Para shahabat senantiasa melanjutkan usaha mereka dalam menyampaikan makna-makna al-Qur'an dan penafsiran ayat-ayat yang berbeda di antara mereka, sesuai dengan kemampuan mereka yang berbeda-beda dalam memahami dan karena adanya perbedaan lama tidaknya mereka hidup bersama Rasulullah SAW. Hal demikian diteruskan oleh murid-murid mereka, yaitu para *tabi'in*.

Di antara para *mufassir* yang termasyhur di kalangan para sahabat adalah:

1. Empat orang Khalifah (Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali)
2. Ibnu Masud,
3. Ibnu Abbas,
4. Ubay bin Ka'ab,
5. Zaid bin Tsabit,
6. Abu Musa al-Asy'ari, dan
7. Abdullah bin Zubair.

Banyak riwayat tafsir Qur'an yang diambil dari Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud dan Ubay bin Ka'ab, dan apa yang diriwayatkan dari mereka tidak berarti merupakan tafsir Qur'an yang sudah sempurna, tetapi hanya terbatas pada makna beberapa ayat dengan penafsiran yang masih samar dan penjelasan yang masih global.

Dari kalangan para *tabi'in*, di antara mereka ada satu kelompok terkenal yang mengambil ilmu ini dari para sahabat di samping mereka sendiri bersungguh-sungguh atau melakukan ijtihad dalam menafsirkan ayat. Yang terkenal di antara mereka adalah:

1. Murid-murid Ibnu 'Abbas di Makkah yang terkenal ialah: Sa'id bin Jubair, Mujahid, 'IKrimah, bekas sahaya (*maula*) Ibnu Abbas, Tawus bin Kisan al Yamani dan 'Atha' bin Abu Rabah.
2. Murid-murid Ubay bin Ka'ab di Madinah, seperti: Zaid bin Aslam, Abul Aliyah, dan Muhammad bin Ka'b al Qurazi.
3. Murid-murid Abdullah bin Mas'ud di Iraq yang terkenal, seperti: 'Alqamah bin Qais, Masruq al Aswad bin Yazid, 'Amir as-Sya'bi, Hasan al-Bashri dan Qatadah bin Di'amah as-Sadusi.

Dan yang diriwayatkan oleh mereka meliputi: ilmu tafsir, ilmu *gharibil Qur'an*, ilmu *asbabun nuzul*, ilmu *Makki wal Madani* dan ilmu *nasikh* dan *mansukh*, tetapi semua ini tetap didasarkan pada riwayat dengan cara didiktekan.

4. Ulumul Qur'an pada masa tadwin (pembukuan)

Perkembangan selanjutnya dalam *'ulumul Qur'an* adalah masa pembukuan *'ulumul Qur'an* yang juga melewati beberapa fase sebagai berikut:

- a. Pembukuan tafsir al-Qur'an menurut riwayat dari hadits, sahabat dan *tabi'in*

Pada abad kedua hijrah tiba masa *tadwin* yang dimulai dengan pembukuan hadits beserta segala babnya yang bermacam-macam, dan itu juga menyangkut hal yang berhubungan dengan tafsir. Maka

sebagian ulama membukukan tafsir Qur'an yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW dari para sahabat, atau dari para *tabi'in*. Di antara mereka yang terkenal adalah: Yazid bin Harun as-Sulami (w. 117 H), Syu'bah bin Hajjaj (w. 160 H), Waqi' bin Jarrah (w. 197 H), Sufyan bin 'Uyainah (w. 198 H), dan Aburrazaq bin Hammam (w. 112 H). Mereka adalah para ahli hadis. Sedang tafsir yang mereka susun merupakan salah satu bagiannya. Namun tafsir mereka yang tertulis tidak ada yang sampai ke tangan kita.

b. Pembukuan tafsir berdasarkan susunan ayat

Kemudian langkah mereka itu diikuti oleh para ulama yang menyusun tafsir Qur'an yang lebih sempurna berdasarkan susunan ayat. Dan yang terkenal di antara mereka adalah Ibn Jarir at Tabari (w. 310 H).

Demikianlah tafsir pada mulanya dinukil (dipindahkan) melalui penerimaan (dari mulut ke mulut) berdasarkan riwayat, kemudian dibukukan sebagai salah satu bagian hadits, selanjutnya ditulis secara bebas dan mandiri. Maka berlangsunglah proses kelahiran *at-tafsir bil ma'tsur* (berdasarkan riwayat), lalu diikuti oleh *at-tafsir bir ra'yi* (berdasarkan penalaran).

c. Munculnya pembahasan cabang-cabang *ulumul Quran* selain tafsir

Di samping ilmu tafsir, lahir pula karangan yang berdiri sendiri mengenai pokok-pokok pembahasan tertentu yang berhubungan dengan Qur'an yang sangat diperlukan oleh seorang *mufassir*, di antaranya:

Ulama abad ke-3 Hijriah:

- Ali bin al-Madini (w. 234 H) guru al-Bukhari, menyusun karangannya mengenai *asbabun nuzul*.
- Abu 'Ubaid al Qasim bin Salam (w. 224 H) menulis tentang *nasikh mansukh* dan *qira'at*.
- Ibn Qutaibah (w. 276 H) menyusun tentang problematika Qur'an (*musykilatul Quran*).

Ulama abad Ke-4 hijriah:

- Muhammad bin Khalaf bin Marzaban (w. 309 H) menyusun *al-hawi fi 'ulumil Qur'an*.
- Abu Muhammad bin Qasim al Anbari (w. 751 H) juga menulis tentang ilmu-ilmu Qur'an.
- Abu Bakar As Sijistani (w. 330 H) menyusun *gharibul Qur'an*.
- Muhammad bin Ali bin al-Adfawi (w. 388 H) menyusun *al-istigna' fi 'ulumil Qur'an*.

Ulama Abad Ke-5 dan setelahnya:

- Abu Bakar al-Baqillani (w. 403 H) menyusun *i'jazul Qur'an*
- Ali bin Ibrahim bin Sa'id al Hufi (w. 430 H) menulis mengenai *i'rabul Qur'an*.
- Al-Mawardi (w. 450 H) mengenai *tamtsil-tamtsil* dalam Qur'an (*amtsalul Qur'an*).
- Al-'Izz bin Abdussalam (w. 660 H) tentang *majaz* dalam Qur'an.
- 'Alamuddin Askhawi (w. 643 H) menulis mengenai ilmu *Qira'at* (cara membaca Qur'an) dan *aqsamul Qur'an*.

d. Pembukuan secara khusus 'ulumul Qur'an dengan mengumpulkan cabang-cabangnya.

Pada masa sebelumnya, ilmu-ilmu al-Qur'an dengan berbagai pembahasannya ditulis secara khusus dan terserak, masing-masing dengan judul kitab tersendiri. Kemudian, mulailah masa pengumpulan dan penulisan ilmu-ilmu tersebut dalam pembahasan khusus yang lengkap, yang dikenal kemudian dengan 'ulumul Qur'an. Di antara ulama-ulama yang menyusun secara khusus 'ulumul Qur'an adalah sebagai berikut :

1. Ali bin Ibrahim Said (w. 330 H) yang dikenal dengan *al Hufi* dianggap sebagai orang pertama yang membukukan 'ulumul Qur'an.

2. Ibnul Jauzi (w. 597 H) mengikutinya dengan menulis sebuah kitab berjudul *fununul afnan fi 'aja'ibi 'ulumil Qur'an*.
3. Badruddin az-Zarkasyi (w. 794 H) menulis sebuah kitab lengkap dengan judul *al-burhan fii ulumil Qur'an*.
4. Jalaluddin al-Balqini (w. 824 H) memberikan beberapa tambahan atas *al-Burhan* di dalam kitabnya *mawaaqi'ul 'ulum min mawaaqi'in nujuum*.
5. Jalaluddin As-Suyuti (w. 911 H) juga kemudian menyusun sebuah kitab yang terkenal *al-Itqaan fii 'ulumil Qur'an*.¹⁵

5. Ulumul Qur'an pada Masa Modern/Kontemporer

Sebagaimana pada periode sebelumnya, perkembangan 'ulumul Qur'an pada masa kontemporer ini juga berlanjut seputar penulisan sebuah metode atau cabang ilmu al-Qur'an secara khusus dan terpisah, sebagaimana ada pula yang kembali membagi, menyusun atau menyatukan cabang-cabang 'ulumul Qur'an dalam kitab tersendiri dengan penulisan yang lebih sederhana dan sistematis dibanding kitab-kitab klasik terdahulu.

Kitab yang terbit membahas khusus tentang cabang-cabang ilmu Qur'an atau pembahasan khusus tentang metode penafsiran al-Qur'an di antaranya :

1. Kitab *I'jaazul Qur'an* yang ditulis oleh Musthafa Shadiq ar-Rafi'i,
2. Kitab *at-Tashwirul Fanni fiil Qur'an* dan *Masyaahidul Qiyaamah fil Qur'an* oleh Sayyid Qutb,
3. *Tarjamatul Qur'an* oleh Syaikh Muhammad Musthafa al-Maraghi yang salah satu pembahasannya ditulis oleh Muhibuddin al-Khatib,
4. *Masalatu Tarjamatil Qur'an* oleh Musthafa Sabri,
5. *An-Naba'ul Adziim* oleh DR. Muhammad Abdullah Daraz dan
6. *Muqaddimah Tafsir Mahaasilu Ta'wil* oleh Jamaluddin Al-Qasimi.

Kitab yang membahas secara umum ulumul Qur'an dengan sistematis, di antaranya:

¹⁵Masyfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), h. 23-30. Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 17-23.

1. Syaikh Thahir al-Jazaairy menyusun sebuah kitab dengan judul *at-Tibyaan fii 'Uluumil Qur'an*.
2. Syaikh Muhammad Ali Salamah menulis pula *Manhajul Furqan fii 'Uluumil Qur'an* yang berisi pembahasan yang sudah ditentukan untuk Fakultas Ushuluddin di Mesir dengan spesialisasi dakwah dan bimbingan masyarakat dan diikuti oleh muridnya,
3. Muhammad Abdul 'Adzim az-Zarqani yang menyusun *Manaahilul 'Irfaan fii 'Ulumil Qur'an*.
4. Syaikh Ahmad Ali menulis *Mudzakkiraat 'Ulumil Qur'an* yang disampaikan kepada mahasiswanya di Fakultas Ushuluddin Jurusan Dakwah dan Bimbingan Masyarakat.
5. Kitab *Mahaabisu fi 'Ulumil Qur'an* oleh DR. Subhi As-Shalih.

Pembahasan tersebut dikenal dengan sebutan *'ulumul Qur'an*, dan kata ini kini telah menjadi istilah atau nama khusus bagi ilmu-ilmu tersebut.¹⁶

RANGKUMAN

Term "al-Qur'an" secara bahasa diambil dari kata: *قرأ - يقرأ - قرأناً* - *قراءة* yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca al-Qur'an. Sedangkan menurut istilah, al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, yang diturunkan secara berangsur angsur yang tertulis dalam mushaf yang diawali dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas, dan diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan.

Al-Qur'an mempunyai beberapa nama yang sekaligus menunjukkan fungsinya, yaitu al-Qur'an dinamai *al-Furqân*, *al-Kitab*, *adz-Dzikir* dan *at-Tanzîl*. Juga ada nama-nama lain seperti *an-Nûr*, *Mau'izhah*, *Syifâ'*, *Hudan*, *Rahmah* dan lain sebagainya, yang menurut sebagian ulama bukanlah nama-nama al-Qur'an, tetapi sifat-sifatnya. Sementara sebagian ulama seperti as-Suyûthi menganggapnya sebagai

¹⁶*Ibid*, h. 24.

nama-nama al-Qur'an.

"*Ulumul Qur'an*" adalah sejumlah pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan al-Qur'an, dan pembahasan-pembahasan itu menyangkut materi asbabun nuzul, kodifikasi dan tertib penulisan al-Qur'an, kemukjizatan, *nasikh, mansukh, muhkam, mutasyabih*, ayat-ayat yang diturunkan di Mekkah dan ayat-ayat yang diturunkan di Madinah, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan al-Qur'an.

Perkembangan '*ulumul Qur'an* terbagi menjadi beberapa fase, di antaranya, fase Rasulullah SAW, fase Khalifah Rasyidah, fase Sahabat dan tabi'in, fase *tadwin* (pembukuan), dan juga fase modern/kontemporer.

TUGAS MANDIRI

1. Jelaskan pengertian al-Qur'an menurut bahasa dan istilah!
2. Sebutkan dan jelaskan nama-nama lain dari al-Qur'an!
3. Jelaskan perkembangan *ulumul Qur'an* pada masa Rasulullah!
4. Bagaimanakah perkembangan *ulumul Qur'an* pada masa Khalifah?
5. Jelaskan perkembangan *ulumul Qur'an* pada masa shahabat dan tabi'in!
6. Jelaskan perkembangan *ulumul Qur'an* pada masa pembukuan!
7. Jelaskan perkembangan *ulumul Qur'an* pada masa modern sekarang ini!



BAB II

Wahyu

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Pengertian wahyu, wahyu menurut para ulama, cara turun wahyu kepada Nabi Muhammad SAW, jenis wahyu yang turun kepada Nabi Muhammad SAW, istilah wahyu yang ada dalam al-Qur'an.

Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

- a) Mengetahui pengertian wahyu menurut bahasa
- b) Mengetahui definisi wahyu menurut istilah para ulama
- c) Mengetahui cara turun wahyu kepada nabi Muhammad SAW
- d) Mengetahui jenis wahyu yang turun kepada Nabi Muhammad SAW
- e) Mengenal istilah wahyu yang termaktub dalam al-Qur'an

Pokok-Pokok Materi

Wahyu, cara turun wahyu, jenis wahyu yang turun kepada Nabi Muhammad SAW, dan istilah wahyu dalam al-Qur'an.

URAIAN MATERI

A. Pengertian Wahyu.

Sebagaimana diketahui bahwa al-Qur'an itu adalah kitab Allah SWT yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW dengan cara berangsur-angsur dan diriwayatkan dengan cara *mutawatir*. Maka

persoalan yang timbul sekarang adalah: apakah wahyu itu dapat terjadi? bisakah manusia (Nabi dan Rasul) yang bersifat materi dan berdiam di alam *syahadah* menangkap wahyu dari Allah SWT yang bersifat Maha Ghaib? Seandainya bisa, bagaimana cara turunnya wahyu kepada Rasulullah SAW? Untuk lebih jelasnya marilah kita ikuti pembahasan berikut ini:

Pengertian wahyu pada dasarnya dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu aspek etimologi (bahasa) dan terminologi (istilah).

1. Pengertian wahyu secara etimologi

1. Wahyu berarti : “isyarat yang cepat dengan tangan dan isyarat yang dilakukan bukan dengan tangan. Wahyu juga bermakna surat, tulisan, sebagaimana bermakna pula, segala yang kita sebut kepada orang lain untuk diketahui,”¹⁷ seperti dalam surat berikut ini;

فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا.

Artinya: “Maka Ia mewahyukan (memberi isyarat) kepada mereka, hendaklah kamu bertasbih pada waktu pagi dan petang.” (Q.S. Maryam: 11)

2. Wahyu berarti : “memberi tahu dengan tersembunyi.” Seperti dalam surat berikut ini;

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا.

Artinya: “Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh-musuhnya yaitu syaitan-syaitan manusia dan jin. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain dengan ucapan-ucapan yang indah dan memperdayakan.” (Q.S. al-An’am: 112)

¹⁷T.M. Hasby Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an/ Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 24.

3. Wahyu berarti : “perintah”. Seperti firman dalam surat berikut ini:

وَإِذَا أَوْحَيْتَ إِلَى الْحَوْرِيِّينَ أَنْ آمِنُوا بِي وَبِرَسُولِي

Artinya: “Dan ingatlah tatkala Aku wahyukan (perintahkan) kepada pengikut Isa, yaitu berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku.” (Q. S. al-Maidah: 11)

4. Wahyu berarti : “ilham.” Seperti dalam surat berikut ini:

وَإَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ

Artinya: “Dan telah Kami wahyukan (ilhamkan) kepada ibu Musa; susukanlah dia.” (Q.S. al-Qashash: 7)

2. Pengertian Wahyu Secara Terminologi (Istilah)

Menurut istilah, pengertian wahyu terbagi menjadi tiga yaitu :

1. Wahyu dalam arti الإِنْزَالُ\الإِيْحَاءُ : memberi wahyu

Wahyu dalam arti الإِيْحَاءُ menurut istilah ialah : pemberitahuan Allah SWT kepada Nabi-Nya tentang hukum-hukum-Nya, berita-berita dan cerita-cerita dengan cara yang samar tetapi meyakinkan kepada Nabi/Rasul yang bersangkutan, bahwa apa yang diterimanya adalah betul-betul dari Allah SWT Sendiri.”¹⁸

Sedangkan menurut Prof. T.M Hasby Ash-Shieddieqy, wahyu dalam arti الإِيْحَاءُ ialah: “Nama bagi sesuatu yang dicampakkan dengan cara cepat dari Allah SWT ke dalam dada Nabi-nabi-Nya.”

Keterangan tentang cara terjadinya hubungan antara Allah SWT dengan para Nabi/Rasul-Nya diberitahukan oleh Allah SWT sendiri dalam surat di bawah ini;

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بَأْذَنِهِ مَا يَشَاءُ.

Artinya: “Tidak ada manusia yang diajak bicara oleh Allah secara langsung, kecuali dengan perantara wahyu (ilham) atau di balik tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat), kemudian ia diberi

¹⁸Masyfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), h. 7.

wahyu dengan izin Allah apa-apa yang dikehendaki.”(Q.S. as-Syu’ara’: 51)

2. Wahyu dalam arti *المُوحَى بِهِ* artinya : yang diwahyukan terbagi menjadi dua macam, yaitu : 1) al-Qur’an, 2) al-Hadist Nabi Muhammad SAW. Dalil bahwa hadist termasuk wahyu ialah :

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ.

Artinya: “Tidaklah Ia (Muhammad) berbicara menurut hawa nafsunya, pembicaraannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan. (Q.S. an-Najm: 3-4).

الْإِنِّي أُوتِيْتُ الْقُرْآنَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ

Artinya: “Ingatlah sesungguhnya aku diberi Qur’an beserta yang seumpama dengannya.” (H.R. Abu Daud dan Turmudzi)

كَانَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَنْزِلُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ص.م بِالسُّنَّةِ كَمَا يَنْزِلُ عَلَيْهِ بِالْقُرْآنِ وَيُعَلِّمُهُ إِيَّاهَا كَمَا يُعَلِّمُهُ الْقُرْآنَ.

Artinya: “Jibril AS turun pada Rasulullah SAW dengan membawa sunnah (hadist) sebagaimana ia turun padanya dengan membawa al-Qur’an, dan ia mengajarkan sunnah pada Nabi SAW sebagaimana ia mengajarkan al-Qur’an padanya.”¹⁹

3. Wahyu Menurut Para Ulama

a. Syech Muhammad Abduh mendefinisikan wahyu adalah pengetahuan yang diperoleh seseorang dari dalam dirinya sendiri disertai dengan keyakinan, bahwa hal itu dari sisi Allah SWT, baik dengan perantaraan atau tidak dengan perantaraan.”²⁰

b. Dr. Abdullah Syahhatah, wahyu menurut *syara’* ialah pemberitahuan Allah SWT kepada orang yang dipilih dari

¹⁹Sulaiman bin Asy’ats As-sajstani Abi daud, *Marasil Ma’al Asanid*, (Damaskus: Dar El-Kalam, Cet. I. 1986), Jilid 2. h. 120.

²⁰Abdul Djalal, *Ulumul Qur’an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1990), h. 68.

beberapa hamba-Nya mengenai berbagai petunjuk dan ilmu pengetahuan yang hendak diberitahuakannya tetapi dengan cara yang tidak biasa bagi manusia.

Pengertian wahyu yang terakhir inilah yang paralel dengan arti wahyu dalam ayat-ayat sebagai berikut yang artinya adalah:

- a. Surat al-An'am ayat 19, artinya : "Dan telah di wahyukan kepadaku al- Qur'an ini supaya aku memberi peringatan kepadamu dengannya dan kepada orang-orang yang al-Qur'an sampai kepadanya."
- b. Surat al-Kahfi ayat 110, artinya : "Katakanlah, sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku, bahwa sesungguhnya Tuhan kalian itu hanya Tuhan Yang esa."
- c. Surat an-Najm ayat 4, artinya : Perkataan itu tiada lain hanyalah wahyu yang di wahyukan".

Sedangkan definisi pertama itu mirip dengan pengertian wahyu menurut kaum orientalis, yang menuduh bahwa wahyu itu hanyalah berupa angan-angan dari dalam diri Nabi sendiri. Tuduhan tersebut tidak tepat. Sebab, wahyu itu yang benar adalah berupa pemberitahuan dari Allah SWT kepada Nabi, sehingga berupa bisikan dari luar Nabi bukan angan-angan dari dalam diri Nabi.

B. Cara Turun Wahyu kepada Nabi SAW:

Karena wahyu secara terminologis adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi-nabi-Nya, maka perlu juga dikemukakan dalam kesempatan ini bagaimana cara Allah SWT menurunkan wahyu kepada para nabi. Di dalam surat as-Syûra ayat 51 dijelaskan bagaimana Allah SWT menurunkan wahyu-Nya kepada seseorang. Allah SWT berfirman:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بَأْذَنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ.

Artinya: *“Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah SWT berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.”* (Q. S. asy-Syûra 42: 51)

Yang dimaksud dengan perantaraan wahyu dalam ayat di atas adalah melalui mimpi atau ilham.²¹ Sedangkan yang dimaksud dengan di belakang tabir ialah seorang dapat mendengar kalam Ilahi akan tetapi dia tidak dapat melihat-Nya seperti yang terjadi kepada Nabi Musa AS. Rasul yang dimaksud dalam ayat di atas adalah malaikat seperti malaikat Jibrîl AS.

Dari ayat di atas dapat disimpulkan ada tiga cara turunnya wahyu kepada para Nabi. (1) melalui mimpi yang benar (*ru'ya shâdiqah fi al-manâm*); (2) Dari balik tabir (*min warâ' hijâb*); (3) melalui perantaraan malaikat seperti malaikat Jibril.

1. Melalui mimpi yang benar

Wahyu dengan cara ini disampaikan langsung kepada para nabi tanpa perantara malaikat. Contohnya adalah mimpi Nabi Ibrâhîm AS agar menyembelih puteranya Ismâ'îl. Allah SWT berfirman, artinya:

“Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrâhîm, Ibrâhîm berkata: “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!” Ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”.Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrâhîm membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: “Hai Ibrâhîm, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi

²¹Jalâl ad-Dîn Muhammad ibn Ahmad Al-Mahalli dan Jalâl ad-Dîn ‘Abd ar-Rahmân ibn Abi Bakar as-Suyûthi, *Tafsir al-Jalâlain*, Jilid 9, (Mesir. Maktabah El-taufiqiyah. 2002), h. 334..

itu. Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrâhîm itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu) "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrâhîm". Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishâq seorang Nabi yang termasuk orang-orang yang saleh." (Q.S. ash-Shaffât 37: 101-112)

2. Dari Balik Tabir

Wahyu dengan cara ini juga disampaikan secara langsung kepada para nabi tanpa perantara malaikat. Nabi yang menerima wahyu dapat mendengar kalam Ilahi, akan tetapi dia tidak dapat melihat-Nya seperti yang terjadi kepada nabi Musa AS. Allah SWT berfirman:

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ
قَالَ لَنْ تَرَانِي وَلَكِنْ انظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ
تَرَانِي فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا فَلَمَّا
أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ.

Artinya: "Dan tatkala Mûsa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Mûsa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau». Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Mûsa pun jatuh pingsan. Maka setelah Mûsa sadar kembali, dia berkata: «Maha suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman". (Q.S. al-'Arâf: 143)

Dan juga firman Allah SWT. :

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ
وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا.

Artinya: "Dan (kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung." (Q.S. An-Nisâ': 164)

Di samping dengan nabi Mûsa AS, Allah SWT pun telah berbicara langsung kepada nabi Muhammad SAW pada malam Isrâ' Mi'râj. Nabi SAW dapat mendengar firman Allah SWT langsung tanpa perantara Jibrîl tetapi tidak dapat melihat-Nya. Di dalam al-Qur'an tidak ada satu pun ayat yang diterima dengan cara ini.²²

3. Melalui Perantaraan Malaikat

Cara yang ketiga wahyu Allah SWT diturunkan kepada para nabi-Nya adalah melalui perantaraan malaikat Jibrîl AS. Keseluruhan ayat dari kitab suci al-Qur'an diturunkan dengan cara ini. Ada dua cara malaikat Jibrîl AS datang menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW:

- a. Datang kepada Nabi SAW dengan bersuara seperti dencingan lonceng dan suara yang amat kuat yang mempengaruhi faktor-faktor kesadaran, sehingga Nabi SAW dengan segala kekuatannya siap menerima pengaruh itu. Cara ini yang paling berat buat Nabi SAW. Apabila wahyu turun kepada Rasulullah SAW dengan cara ini maka beliau akan mengumpulkan segala kekuatan kesadarannya untuk menerima, menghafal dan memahaminya. Dan suara itu mungkin sekali suara kepakan sayap-sayap para malaikat, seperti diisyaratkan dalam hadits:

²²Manna' al-Qaththân, *Mabâhits...*, h. 38.

عن أبي هريرة يبلغ به النبي ﷺ قال إذا قضى الله الأمر في السماء ضربت الملائكة بأجنحتها خضعانا لقوله كالسلسلة على صفوان. (رواه البخاري)

Artinya: "Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, Nabi SAW bersabda: "Apabila Allah menghendaki suatu urusan di langit, maka para malaikat memukul-mukulkan sayapnya karena tunduk kepada firman-Nya bagaikan gemerincingnya mata rantai di atas batu-batu yang licin." (H. R. Bukhâri)²³

b. Malaikat menjelma menjadi seorang laki-laki lalu datang menyampaikan wahyu kepada Nabi SAW. Cara ini lebih ringan dari cara yang pertama, karena adanya kesesuaian antara pembicara dan pendengar, seperti seseorang yang berbicara dengan saudaranya sendiri. Menurut Ibnu Khaldûn, seperti dikutip Mannâ' Qaththân, dalam keadaan yang pertama Rasulullah SAW, melepaskan kodratnya sebagai manusia yang bersifat jasmani untuk berhubungan dengan malaikat yang rohani sifatnya. Sedangkan dalam keadaan lain sebaliknya, malaikat merubah diri dari yang rohani semata menjadi manusia jasmani.²⁴

C. Macam-Macam Wahyu Yang Turun Kepada Nabi SAW

Adapun macam-macam wahyu yang telah dialami Nabi SAW yaitu:

- a. Malaikat datang kepada Nabi seperti gemerincing lonceng
- b. Dihembuskan ke dalam jiwa Nabi SAW perkataan yang dimaksudkan, sebagaimana Nabi SAW telah bersabda bahwasanya Ruh Quddus telah menghembuskan (meresapkan) perkataan yang di maksudkan ke dalam jiwanya.

²³Maktabah Syâmilah, *Shahîh al-Bukhâri*, hadits no 4332.

²⁴Manna' Khalil Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terjemahan Mudzakkir, Cet. Ke-8, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2004), h. 49.

- c. Malaikat datang menyerupai seorang laki-laki dan berbicara kepada Nabi SAW.
- d. Malaikat datang kepada nabi SAW sewaktu ia sedang tidur. Contohnya seperti turunnya surat al-Kautsar.
- e. Bahwa Allah SWT berbicara kepada nabi dari belakang hijab (tabir) baik dalam keadaan nabi sadar (terjaga) seperti dalam malam Isra', atau dalam keadaan nabi tidur.
- f. Israfil AS turun membawa beberapa kalimat dan wahyu, sebelum jibril datang membawa wahyu Qur'an.²⁵

D. Istilah Wahyu dalam al-Qur'an

Istilah wahyu di dalam al-Qur'an tidak hanya digunakan dalam pengertian firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi-nabi-Nya, tetapi juga digunakan dalam pengertian lain yang beragam. Berikut ini beberapa ayat al-Qur'an yang menggunakan istilah wahyu dalam pengertian lain tersebut:

1. Al-Ilhâm al-fithri li al-insân:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ.

Artinya: "Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai Nil, dan janganlah kamu khawatir dan bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul." (Q.S. al-Qashash 28:7)

Wahyu dalam ayat di atas berarti **ilham** yang diberikan Allah SWT kepada ibu Musa untuk menyusukan bayinya yang dihanyutkan ke sungai Nil dalam rangka menyelamatkannya dari pembunuhan

²⁵TM. Hasby Ash-Shiddieqy, *Sejarah ...*, h. 31.

semua bayi laki-laki Bani Isrâil sebagaimana yang diperintahkan Fir'aun.

2. Al-Ilhâm al-gharîzi li al-hayawân

وَأَوْحَى رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنْ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ
وَمِمَّا يَعْرِشُونَ.

Artinya: "Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia", (Q.S. An-Nahl 16:68)

Wahyu dalam ayat di atas berarti **instink** yang diberikan oleh Allah SWT kepada lebah untuk membuat sarang di bukit, pohon-pohon kayu dan tempat-tempat yang dibuat manusia.

3. Al-Isyârah as-sarî'ah

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً
وَعَشِيًّا.

Artinya: "Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang." (Q.S. Maryam:11)

Wahyu dalam ayat di atas berarti **isyarat** fisik yang diberikan oleh nabi Zakariya kepada umatnya untuk bertasbih pada waktu pagi dan petang. Ayat ini bercerita tentang nabi Zakariya yang berpuasa bicara tiga hari tiga malam sebagai tanda isterinya akan hamil dan kemudian melahirkan Yahya.

4. Waswasatu asy-Syaithân

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذَكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ
لَيُوحُونَ إِلَى أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ.

Artinya: "Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah SWT ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik." (Q.S. al-An'âm:121)

Wahyu dalam ayat di atas berarti **bisikan** sesama syaitan untuk membantah orang-orang yang beriman.

5. *Ma yulqîhillahu ila malâikatihi min amrin liyaf'alûhu*

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبَّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ.

Artinya: "(ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman. Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka." (Q.S. Al-Anfâl:12)

Wahyu dalam ayat di atas berarti *perintah* Allah SWT kepada para malaikat untuk meneguhkan hati orang-orang yang beriman (dalam perang Badar) dan memasukkan rasa takut ke dalam hati musuh-musuh mereka kaum musyrikin Makkah.

Rangkuman:

Wahyu, secara etimologi adalah isyarat yang cepat dengan tangan dan sesuatu isyarat yang dilakukan bukan dengan tangan, surat, tulisan, segala yang kita sebut kepada orang lain untuk diketahui, memberi tahu dengan tersembunyi, perintah, dan ilham.

Sedangkan wahyu secara terminologi adalah pemberitahuan Allah SWT kepada Nabi-Nya tentang hukum-hukum-Nya, berita-berita dan cerita-cerita dengan cara yang samar tetapi meyakinkan kepada Nabi/Rasul yang bersangkutan, bahwa apa yang di terimanya adalah betul-betul dari Allah SWT sendiri.

Muhammad Abduh mendefinisikan wahyu sebagai pengetahuan yang diperoleh seseorang dari dalam dirinya sendiri disertai dengan keyakinan, bahwa hal itu dari sisi Allah SWT, baik dengan perantara atau tidak dengan perantara. Sedangkan menurut Dr. Abdullah Syahhatah, wahyu adalah pemberitahuan Allah SWT kepada orang yang dipilih dari beberapa hamba-Nya mengenai berbagai petunjuk dan ilmu pengetahuan yang hendak diberitahukannya tetapi dengan cara yang tidak biasa bagi manusia.

Secara umum, wahyu diturunkan kepada Nabi SAW melalui beberapa cara, di antaranya: melalui mimpi yang benar, dari balik tabir, melalui perantara malaikat.

Ada beberapa macam pengalaman nabi SAW ketika menerima wahyu, yaitu :

- a) Malaikat datang kepada Nabi SAW seperti gemerincing lonceng
- b) Dihembuskan ke dalam jiwa Nabi perkataan yang di maksudkan, sebagaimana Nabi SAW telah bersabda bahwasanya Ruh Quddus telah menghembuskan (meresapkan) perkataan yang di maksudkan ke dalam jiwanya.
- c) Malaikat datang menyerupai seorang laki-laki lantas dia berbicara kepada Nabi SAW.
- d) Malaikat mendatangi Nabi SAW ketika sedang tidur. Contohnya seperti turunnya surat al-Kautsar.
- e) Bahwa Allah SWT berbicara kepada Nabi dari belakang hijab (tabir) baik dalam keadaan nabi sadar (terjaga) seperti dalam malam Isra, atau dalam keadaan nabi SAW tidur.
- f) Israfil AS turun membawa beberapa kalimat dan wahyu, sebelum Jibril As datang membawa wahyu Qur'an.

Tugas Mandiri

1. Jelaskan pengertian wahyu menurut bahasa dan istilah!
2. Bagaimanakah pengertian wahyu menurut sebagian ulama?
3. Jelaskan bagaimana cara turunnya wahyu kepada nabi Muhammad SAW!
4. Jelaskan dan sebutkan berapa macam cara turun wahyu kepada Nabi Muhammad SAW!
5. Jelaskan istilah wahyu dalam al-Qur'an!



BAB III

Asbab an-Nuzul

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Dalam bagian ini menjelaskan pengertian *asbabun nuzul*, fase *nuzul* Qur'an, turun al-Qur'an secara berangsur-angsur, manfaat mempelajari *asbabun nuzul*, cara mengetahui riwayat *asbab an-nuzul*, jenis riwayat *asbab an-nuzul* dan bentuk redaksionalnya.

Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

- a) Mengetahui pengertian *asbabun nuzul*
- b) Mengetahui fase *nuzul* Qur'an
- c) Mengetahui cara turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur
- d) Mengetahui manfaat dari mempelajari *asbabun nuzul*
- e) Mengetahui riwayat yang ada *asbabun nuzul*
- f) Mengenal jenis riwayat *asbabun nuzul* dan redaksinya

Pokok-Pokok Materi

Asbabun nuzul, fase *nuzul* Qur'an, al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur, manfaat *asbabun nuzul*, riwayat *asbabun nuzul*, bentuk *asbabun nuzul* dan redaksinya.

Uraian Materi

A. Pengertian *Asbab an-Nuzul*

Kata *asbab an-nuzul* terdiri atas kata *asbab* dan *an-nuzul*. *Asbab* adalah kata jamak (*plural*) dari kata *mufrad* (tunggal), *sabab* yang secara etimologis berarti sebab, alasan, *illat* (dasar logis), perantaraan, *wasilah*, pendorong, pendorong (motivasi), tali kehidupan, persahabatan, hubungan kekeluargaan, kerabat, asal, sumber, dan jalan.²⁶ Sedangkan *nuzul* berasal dari kata *nazala* yang berarti turun.

Secara terminologi, Hasbi Ash-Shiddiqy mengartikan *asbab an-nuzul* sebagai kejadian yang karenanya diturunkan al-Qur'an untuk menerangkan hukumnya pada hari timbul kejadian-kejadian itu dan suasana yang di dalamnya al-Qur'an diturunkan.²⁷

Menurut az-Zarqani, *asbab an-nuzul* adalah "suatu kejadian yang menyebabkan turunnya suatu atau beberapa ayat, atau peristiwa yang dapat dijadikan petunjuk hukum berkenaan turunnya suatu ayat."²⁸

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Subhi as-Shalih, "sesuatu yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat yang memberi jawaban terhadap sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya sebab itu."²⁹

Secara umum para ulama berpendapat bahwa berkaitan dengan latar belakangnya, ayat-ayat al-Qur'an turun dengan dua cara:

1. Ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah SWT tanpa suatu sebab atau peristiwa tertentu yang melatar belakang;
2. Ayat-ayat yang diturunkan karena dilatarbelakangi oleh peristiwa tertentu.

Berbagai hal yang menjadi sebab turunnya ayat inilah yang kemudian disebut dengan *asbab an-nuzul*.

²⁶Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press. 2014) h. 204.

²⁷Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an & Ulum Al Qur'an*. (Yogyakarta. PT. Dana Bhakti Prima Yasa. Cet II. 2003). h. 30.

²⁸Muhammad 'Abd al-'Azhim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan*, Jilid 1, (Bairut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 106.

²⁹Subhi as-Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Bairut: Dar al-Ilmi, 1977), h. 132.

Mengacu pada definisi-definisi di atas, *asbab an-nuzul* dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang melatarbelakangi turunnya al-Qur'an/sebab-sebab turun al-Qur'an. Yang dimaksud dengan sesuatu hal di sini yakni kejadian atau peristiwa maupun pertanyaan dan tanggapan (bisa berarti lain) serta hal yang relevan sehingga menyebabkan satu atau beberapa ayat al-Qur'an diturunkan. Tetapi, tidak selamanya *asbab an-nuzul* diartikan dengan segala sesuatu yang terjadi terlebih dahulu dan baru kemudian turun ayat al-Qur'an. Bisa saja peristiwa yang dimaksud belum terjadi atau baru akan terjadi di masa mendatang, tetapi ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan peristiwa tersebut sudah diturunkan.

B. Fase Nuzul Qur'an

Al-Qur'an al-Karim diturunkan oleh Allah SWT dalam tiga fase: (1) diturunkan sekaligus ke Lauh Mahfûzh; (2) diturunkan ke Bait al-'Izzah di langit dunia; dan (3) diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur.

1. Nuzûl Al-Qur'an ke Lauh Mahfuzh

Keberadaan al-Qur'an di Lauh Mahfûzh disebutkan secara jelas di dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman:

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ . فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ .

Artinya: "Bahkan yang didustakan mereka itu ialah al-Quran yang mulia.

Yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfûzh." (Q.S. Al-Burûj: 21-22)

Menurut Ibnu Katsîr, al-Qur'an yang mulia, berada di Lauh Mahfûzh, artinya di suatu tempat yang tinggi, yang terpelihara dari segala bentuk penambahan, pengurangan, pemalsuan dan perubahan.)

هو في المأ الأعلى محفوظ من الزيادة والنقص والتحريف
(والتبديل)³⁰

³⁰Al-Hâfîzh 'Imâd ad-Dîn Abû al-Fadâ' Ismâîl Ibn Katsîr al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, Juz 8, (Riyâdh: Dâr 'Alam al-Kutub, 1997), h. 373.

Kapan dan bagaimana caranya al-Qur'an diturunkan ke Lauh Mahfûzh adalah masalah ghaib--hanya Allah SWT yang mengetahuinya. Yang jelas, kata Sayyid Quthub, keberadaan al-Qur'an di Lauh Mahfûzh menunjukkan bahwa al-Qur'an terpelihara, dan akan selalu menjadi rujukan akhir, yang mencakup segala persoalan, dan kepada-Nyalah dikembalikan semua perkataan.³¹

Menurut az-Zarqâni, al-Qur'an diturunkan ke Lauh Mahfûzh sekaligus, tidak bertahap seperti tatkala diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Az-Zarqâni berargumen karena: Pertama, teks ayat sendiri menunjukkan hal itu. Kedua, tidak ada alasan al-Qur'an harus diturunkan bertahap pada fase ini, karena hikmah diturunnya al-Qur'an secara bertahap tidak akan terwujud dan juga tidak diperlukan.³²

2. Nuzul Al-Qur'an ke Bait Al-'Izzah fi as-Sama' ad-Dunya

Dari Lauh Mahfûzh, al-Qur'an diturunkan sekaligus ke Bait al-'Izzah di langit dunia. Berdasarkan firman Allah SWT berikut ini:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ.

Artinya: "Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan." (Q.S. ad-Dukhân: 3)

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ.

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) pada malam kemuliaan." (Q.S. Al-Qadar: 1)

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ.

Artinya: "(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an." (Q.S. Al-Baqarah: 185)

³¹Sayyid Quthub, *Fî Zhilâl Al-Qur'an*, Jilid 6, (Beirut: Dâr asy-Syurûq, 1977), h. 3876.

³²Muhammad 'Abd al-'Azhim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan*, Jilid 1, (Bairut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 36.

Tiga ayat di atas menjelaskan bahwa al-Qur'an diturunkan pada satu malam yang diberkahi, yaitu malam kemuliaan (*lailatul qadr*) dan malam itu adalah salah satu dari malam-malam Ramadhan. Menurut az-Zarqâni yang dimaksud dengan turunnya al-Qur'an dalam tiga ayat di atas bukanlah turunnya kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi turun yang lain, karena sebagaimana diketahui, al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur bahwa yang dimaksud adalah turunnya al-Qur'an dari Lauh Mahfûzh ke Bait al-'Izzah di langit dunia.³³

3. *Nuzul al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW*

Dari Bait al-'Izzah di langit dunia, kemudian al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW pertama kali pada malam Qadar, malam yang diberkati, yaitu selama 22 tahun lebih, bukan hanya satu malam saja. Beberapa riwayat yang sahih dari Ibnu Abbâs menjelaskan satu malam bulan Ramadhan. Setelah itu al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur selama lebih kurang 23 tahun.

Sebagian ulama seperti asy-Sya'bi, sebagaimana dikutip al-Qaththan, berpendapat –berbeda dengan pendapat Ibn 'Abbâs di atas-- bahwa tiga ayat di atas (Q.S. 44:3; 97:1 dan 2:185) tidaklah menunjukkan turunnya al-Qur'an dari Lauh Mahfûzh ke Baitul 'Izzah di langit dunia, tetapi menunjukkan permulaan turunnya al-Qur'an kepada Rasulullah SAW. Permulaan turunnya al-Qur'an itu terjadi pada malam qadar, malam yang diberkati, yang terjadi pada bulan Ramadhan. Sesudah itu al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur selama lebih kurang 23 tahun.³⁴

Dan juga, keistimewaan bulan Ramadhan dan Lailatul Qadar yang merupakan malam yang diberkahi itu tidak akan kelihatan oleh manusia kecuali apabila yang dimaksudkan oleh ketiga ayat di atas adalah turunnya al-Qur'an kepada Rasulullah SAW.³⁵

³³ *Ibid*, h. 37.

³⁴ Manna' al-Qaththan, *Mabâhits ...*, h. 102.

³⁵ *Ibid*.

Ayat yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah SAW--menurut pendapat yang paling populer dan kuat berdasarkan hadits riwayat Bukhâri dan Muslim dari 'Aisyah Ummul Mu'minîn--adalah lima ayat pertama Surat al-'Alaq. Allah SWT berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اِقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari 'alaq. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (Q.S. al-'Alaq:1-5)

Kapankah lima ayat pertama itu diturunkan? Menurut para mufassir dan pakar ulumul Qur'an, lima ayat tersebut diturunkan pada malam 17 Ramadhan. Kesimpulan tersebut diambil berdasarkan Surat firman Allah SWT berikut ini:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ
وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّقَىٰ الْجَمْعَانِ وَاللَّهُ عَلَىٰ
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

Artinya: "Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) pada hari Furqân, yaitu pada hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Q.S. al-Anfâl: 41)

Yang dimaksud dengan hari al-Furqân ialah hari jelasnya kemenangan orang Islam dan kekalahan orang kafir, yaitu hari bertemunya dua pasukan di peperangan Badar, pada hari Jum'at 17

Ramadhan tahun ke 2 Hijriah. Tanggal itulah – bukan tahunnya--yang digunakan oleh para *mufassir* untuk menentukan tanggal turunnya al-Qur'an pertama kali yang kemudian dikenal sebagai hari *Nuzulul Qur'an*.

C. Turun al-Qur'an secara Berangsur-angsur

Kitab suci al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur dalam dua periode, Makkah dan Madinah. Periode Makkah dimulai pada malam 17 Ramadhan tahun 41 dari Milad Nabi SAW sampai dengan 1 Rabi' al-Awwal tahun 54 dari Milad Nabi SAW (12 tahun 5 bulan 13 hari). Sedangkan periode Madinah dimulai tanggal 1 Rabi' al-Awwal tahun 54 sampai dengan 9 Dzulhijjah¹¹ tahun 63 dari milad Nabi SAW, atau bertepatan dengan tahun ke-10 dari Hijrah (9 tahun 9 bulan 9 hari). Jadi total lama kedua periode tersebut adalah 22 tahun 2 bulan dan 22 hari.

Tentang al-Qur'an diturunkan berangsur-angsur tersebut dijelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْتٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا.

Artinya: "Dan al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian." (Q. S. al-Isrâ':106)

Turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur itu mendapatkan celaan dari orang-orang kafir. Allah SWT berfirman:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا.

Artinya: "Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (teratur dan benar)." (Q.S.al-Furqân :32)

Dalam anggapan orang-orang kafir, baik *Ahlul Kitab* maupun kaum *musyrikin*, kitab-kitab yang datang dari Tuhan, lazimnya diturunkan secara sekaligus. Mereka meragukan al-Qur'an, sebab diturunkan dengan cara-cara yang dianggapnya berbeda dari cara penurunan kitab-kitab samawi lainnya. Karena itu, mereka mengemukakan pertanyaan: "Kenapa al-Qur'an tidak diturunkan sekaligus?" Dalam ayat di atas Allah SWT menjelaskan salah satu hikmah al-Qur'an diturunkan secara bertahap, yaitu untuk menguatkan hati Nabi SAW dalam menerima dan menyampaikan kalam Allah SWT kepada umat manusia. Dan juga dengan seringnya Nabi SAW menerima wahyu, hatinya semakin kuat menghadapi celaan dan tantangan orang-orang kafir.

Di samping memantapkan hati Nabi SAW, turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur juga merupakan mukjizat bagi beliau, untuk menjawab dan mematahkan tantangan orang-orang kafir. Seringkali mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan maksud melemahkan dan menantang, juga untuk menguji kenabian Rasulullah SAW. Mereka pernah menanyakan tentang kapan datang hari kiamat, tentang Zulqarnain, dan juga pernah menantang Nabi SAW untuk menurunkan azab dan sebagainya, maka turunlah ayat menjawabnya.

Turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur juga memudahkan Nabi SAW untuk membacakannya kepada umat, menjelaskan dan memberikan contoh-contoh pelaksanaannya. Bayangkan jika al-Qur'an diturunkan sekaligus tentu akan memberatkan Nabi SAW jika harus membacakan dan menjelaskannya sekaligus, mengingat betapa banyaknya ayat dengan segala pelajaran, petunjuk dan hukum yang terkandung di dalamnya.

Turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur sangat besar pengaruhnya dalam proses dakwah Islam dan pembentukan umat. Pada periode Makkah diturunkan lebih dahulu ayat-ayat yang berhubungan dengan tauhid dan keadilan sosial. Barulah pada periode Madinah diturunkan ayat-ayat tentang hukum dalam berbagai aspek

kehidupan, baik hukum keluarga, tentang harta benda, pidana dan pemerintahan. Ayat-ayat tentang hukum pun diturunkan secara bertahap sesuai dengan kondisi masyarakat pada waktu itu, seperti tahapan penurunan ayat tentang riba dan khamar.

Di atas semua itu, turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur adalah bukti yang pasti bahwa al-Qur'an al-Karim diturunkan dari sisi Yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji. Sekalipun ayat-ayat al-Qur'an diturunkan sebagian demi sebagian, sedikit demi sedikit dalam rentang waktu lebih kurang 23 tahun, tetapi rangkaian ayat demi ayat, surat demi suratnya begitu serasi, padat, cermat, satu sama lain saling bertaut dan terjalin bagaikan untaian mutiara yang indah yang belum pernah ada bandingannya dalam perkataan manusia. Andaikata al-Qur'an ini perkataan manusia yang disampaikan dalam berbagai situasi, peristiwa dan kejadian, tentulah di dalamnya terjadi ketidakserasian dan saling bertentangan satu dengan yang lain, serta sulit terjadi keseimbangan.³⁶

D. Manfaat Mempelajari *Asbabun Nuzul*

Banyak ulama yang memandang ilmu ini sebagai salah satu cabang ilmu yang memiliki kedudukan yang penting dalam pemahaman dan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Urgensi dari kedudukan ilmu *sabab an-nuzul* dapat dilihat dari komentar para ahli ilmu al-Qur'an tentang peranan *asbabun nuzul*, antara lain:³⁷

Al-Wahidi (w. 468 H/1075 M), mengemukakan:

“Pengetahuan tentang tafsir dan ayat-ayat tidak mungkin, jika tidak dilengkapi dengan pengetahuan tentang peristiwa dan penjelasan yang berkaitan dengan turunnya suatu ayat.”³⁸

³⁶Tentang hikmah diturunnya al-Qur'an ini baca Az-Zarqâni, *Manâhil al-'Irfân fî 'Ulûm Al-Qur'an...*, h. 46-55 dan Manna' al-Qathan, *Mabâhith fî 'Ulûm Al-Qur'an...*, h. 107-115. Baca juga edisi terjemahan Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terjemahan Mudzakir AS, (Jakarta: Lintera Antar Nusa, 2004), h. 157-177.

³⁷Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta Pajawali Press, 2014) h. 211.

³⁸Ali Bin Ahmad Al-Wahidy, *Asbab an-Nuzul*, (Bairut, Dar El-Kutub Ilmiyah. 1991) h. 26.

Ibn Daqiq al-'Id (615-702 H), menyatakan:

“Mengurai *sababun nuzul* al-Qur'an adalah merupakan (salah satu) cara yang kuat (penting) dalam memahami makna al-Qur'an.”³⁹

Ibnu Taimiyah (661-728 H):

“Mengenali *sabab nuzul* menolong (membantu) seseorang untuk memahami ayat al-Qur'an; karena pengetahuan tentang sebab akan mewariskan pengetahuan terhadap *musabbab* (yang dikenal sebagai sebab).”⁴⁰

Syekh Abu Fath al-Qusyairi, juga menyatakan:

“Penjelasan tentang *sabab nuzul* adalah merupakan metode yang sangat kuat dalam memahami makna-makna kitab Allah yang Maha gung.”⁴¹

Dilihat dari berbagai pandangan ulama mengenai keberadaan dan fungsi *asbab an-nuzul* dalam penafsiran al-Qur'an, ilmu *asbab an-nuzul* mempunyai kedudukan yang penting dan tak terpisahkan dari ilmu-ilmu al-Qur'an yang lain. Di antara fungsi terpenting dari mempelajari *asbab an-nuzul* yakni:

1. *Mufassir* atau siapapun yang hendak memahami al-Qur'an dapat menjiwai suasana sosiologis disamping keadaan dialogis dan argumentatif dari makna dan maksud ayat al-Qur'an;
2. Membantu menyelesaikan makna-makna ayat al-Qur'an dan mendorong *mufassir* untuk berpegang kepada hakikat dari penafsiran al-Qur'an karena sering kali dijumpai beberapa ayat al-Qur'an yang petunjuk langsungnya tidak sejalan dengan maksud yang sesungguhnya;
3. Membantu *mufassir* mengenali ayat-ayat yang khusus dalam kaitan dengan ayat-ayat yang umum. Terutama bagi penganut kaidah:

³⁹Abdurrahman As-sayuti - Jalaluddin as-Suyuthi, *Lababun-Nuqul fi Asbabin-Nuzul*, (Beirut. Muassasah kutub As-saqafiyah 2002).h. 211.

⁴⁰*Ibid.*

⁴¹Al-Imâm Badr ad-Dîn Muhammad ibn Abdillâh Az-Zarkasyi *Al-Burhân fi 'Ulûmil Qur'an*, Jilid 1, (Riyadh: Dâr 'Âlam al-Kutub, 2003) jild.1, h. 212.

العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب, yang berarti: “ungkapan itu didasarkan pada keumuman teksnya, bukan didasarkan atas kekhususan penyebabnya.”⁴²

Dalam kaitannya dengan kajian ilmu syari’ah dapat ditegaskan bahwa pengetahuan tentang *asbab an-nuzul* berfungsi, antara lain:

1. Mengetahui hikmah dan rahasia diundangkannya suatu hukum dan perhatian syara’ terhadap kepentingan umum, tanpa membedakan etnik, jenis kelamin, dan agama;
2. Mengetahui *asbab an-nuzul* membantu memberikan kejelasan terhadap beberapa ayat dalam pemahaman hukum;
3. Pengetahuan *asbab an-nuzul* dapat mengkhususkan hukum terbatas pada sebab, terutama ulama yang menganut kaidah sebab khusus (*khusus as-sabab*);

Mempermudah dalam penghafalan ayat al-Qur’an dan memperkuat ingatan akan wahyu karena mengetahui sebab turunnya wahyu tersebut.

E. Cara Mengetahui Riwayat *Asbab an-Nuzul*

Peristiwa-peristiwa *asbab an-nuzul* merupakan peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah SAW. Sehingga, untuk mengetahuinya tidak ada cara lain selain melalui periwayatan terpercaya (periwayatan yang *shahih*) dari orang-orang yang melihat ataupun mendengar langsung bagaimana turunnya al-Qur’an.

al-Wahidi berkata:

“Tidak boleh memperkatakan tentang sebab-sebab turun al-Qur’an melainkan dengan dasar riwayat dan mendengar dari orang-orang yang menyaksikan ayat itu diturunkan dengan mengetahui sebab-sebab serta membahas pengertiannya.”⁴³

Dapat disimpulkan, *asbab an-nuzul* diketahui melalui riwayat yang disandarkan pada Nabi Muhammad SAW. Namun, tidak semua

⁴²*Ibid*, h. 214–215.

⁴³Muhammad ‘Abd al-‘Azhim al-Zarqani, *Manahil al-‘Irfan*, Jilid 1, (Bairut: Dar al-Fikr, t.t.)h. 153.

riwayat tersebut dapat dipegang. Riwayat yang dapat dipegang adalah riwayat yang memenuhi syarat-syarat tertentu sesuai yang telah ditentukan oleh ahli-ahli hadits, yakni riwayat dari orang-orang yang terlibat dan secara langsung mengalami peristiwa yang diriwayatkan (pada saat wahyu turun). Sedangkan riwayat yang berasal hanya dari tabi'in dan tidak merujuk pada Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya, riwayat tersebut dianggap lemah (*dhaif*).

F. Jenis Riwayat dan Bentuk Redaksi *Asbab an-Nuzul*

1. Jenis-jenis riwayat *asbab an-Nuzul*

Riwayat *asbab an-nuzul* dikategorikan menjadi dua yaitu riwayat yang pasti dan riwayat yang tidak pasti (*mumkin*). Riwayat yang pasti, periwayat menunjukkan dengan tegas menunjukkan bahwa peristiwa yang diriwayatkan berkaitan erat dengan *asbab an-nuzul*. Sedangkan riwayat yang tidak pasti (*mumkin*), periwayat hanya menjelaskan kemungkinan-kemungkinannya dan tidak menunjukkan bahwa peristiwa yang diriwayatkan berkaitan erat dengan *asbab an-nuzul*.⁴⁴

Dari segi jumlah sebab dan ayat yang turun, *asbab an-nuzul* dibagi menjadi dua, yaitu *ta'addud al-asbab wa an-nazil wahid* (beberapa sebab yang menyebabkan turunnya satu ayat/wahyu) dan *ta'addud an-nazil wa al-asbab wahid* (satu sebab yang menyebabkan turunnya beberapa ayat/wahyu).⁴⁵

2. Bentuk-bentuk redaksional *sabab an-Nuzul*

Ada beberapa ungkapan atau tepatnya beberapa bentuk redaksi yang digunakan ahli tafsir dalam mengungkapkan *sabab an-nuzul*.⁴⁶ Berikut bentuk yang dimaksudkan:

1. Adakalanya *sabab an-nuzul* diredaksikan secara jelas (*sharih*) dengan menggunakan lafal سبب نزول هذه الآية كذا... sebab turun ayat ini

⁴⁴*Ibid*, h. 254-255.

⁴⁵*Ibid*. h. 256-258.

⁴⁶Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press. 2014) h. 229.

demikian... Apabila menggunakan redaksi ini, maka teks tersebut tidak mungkin mengandung pengertian lain selain *sabab an-nuzul*.

2. Menempatkan huruf *fa'* (ف) pada materi penurunan ayat tersebut setelah memaparkan kejadiannya.
3. Tempo-tempo *sabab an-nuzul* diketahui dari redaksi ayat al-Qur'an yang didahului dengan pertanyaan yang diajukan kepada Rasulullah SAW, kemudian diturunkan wahyu untuk menjawab pertanyaan tersebut. Contoh surah al-Baqarah ayat 189 dan 215, surah al-A'raf ayat 186, dsb.
4. Bentuk lain dari *sabab an-nuzul* adalah dengan menggunakan redaksi *nazalat* atau *nuzilat hadzihil ayatu fi-kadza* = ... نزلت / كذا نزلت هذه الآية (ayat ini turun/diturunkan dalam persoalan ...) namun jika menggunakan redaksi ini tidak dapat dipastikan sebagai teks yang benar-benar menunjukkan sebab. Tetapi mungkin dia berbentuk sebab namun bisa juga dalam konteks lain misalnya bersifat penjelasan terhadap isi kandungan yang terdapat dalam ayat itu sendiri seperti dalam sejumlah persoalan hukum.

Rangkuman

Kata *asbab an-nuzul* terdiri atas kata *asbab* dan *an-nuzul*. *Asbab* adalah kata jamak (*plural*) dari kata *mufrad* (tunggal), *sabab* yang secara etimologis berarti sebab, alasan, *illat* (dasar logis), perantaraan, wasilah, pendorong, pendorong (motivasi), tali kehidupan, persahabatan, hubungan kekeluargaan, kerabat, asal, sumber, dan jalan. Sedangkan *nuzul* berasal dari kata *nazala* yang berarti turun.

Secara terminologi, *asbab an-nuzul* adalah "suatu kejadian yang menyebabkan turunnya suatu atau beberapa ayat, atau peristiwa yang dapat dijadikan petunjuk hukum berkenaan turunnya suatu ayat.

Fase *nuzul* Qur'an al-Karim diturunkan oleh Allah SWT dalam tiga fase: (1) Diturunkan sekaligus ke Lauh Mahfûzh; (2) Diturunkan ke Bait al-'Izzah di langit dunia; dan (3) Diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur.

Kitab suci al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur dalam dua periode, Makkah dan Madinah. Periode Makkah dimulai pada malam 17 Ramadhan tahun 41 dari Milad Nabi sampai dengan 1 Rabi' al-Awwal tahun 54 dari Milad Nabi (12 tahun 5 bulan 13 hari). Sedangkan periode Madinah dimulai tanggal 1 Rabi' al-Awwal tahun 54 sampai dengan 9 Dzulhijjah tahun 63 dari Milad Nabi, atau bertepatan dengan tahun ke-10 dari Hijrah (9 tahun 9 bulan 9 hari). Jadi total lama kedua periode tersebut adalah 22 tahun 2 bulan dan 22 hari.

Manfaat Mempelajari *Asbabun Nuzul*:

1. *Mufassir* atau siapapun yang hendak memahami al-Qur'an dapat menjiwai suasana sosiologis disamping keadaan dialogis dan argumentatif dari makna dan maksud ayat al-Qur'an;
2. Membantu menyelesaikan makna-makna ayat al-Qur'an dan mendorong *mufassir* untuk berpegang kepada hakikat dari penafsiran al-Qur'an karena sering kali dijumpai beberapa ayat al-Qur'an yang petunjuk langsungnya tidak sejalan dengan maksud yang sesungguhnya;
3. Membantu *mufassir* mengenali ayat-ayat yang khusus dalam kaitan dengan ayat-ayat yang umum. Terutama bagi penganut kaidah: *العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب*, yang berarti: "ungkapan itu didasarkan pada keumuman teksnya, bukan didasarkan atas kekhususan penyebabnya.

Cara mengetahui riwayat *asbab an-nuzul* yaitu melalui riwayat yang disandarkan pada Nabi Muhammad SAW. Namun, tidak semua riwayat tersebut dapat dipegang. Riwayat yang dapat dipegang adalah riwayat yang memenuhi syarat-syarat tertentu sesuai yang telah ditentukan oleh ahli-ahli hadits, yakni riwayat dari orang-orang yang terlibat dan secara langsung mengalami peristiwa yang diriwayatkan (pada saat wahyu turun). Sedangkan riwayat yang berasal hanya dari tabi'in dan tidak merujuk pada Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya, riwayat tersebut dianggap lemah (*dhaif*).

Riwayat *asbab an-nuzul* dikategorikan menjadi dua yaitu riwayat yang pasti dan riwayat yang tidak pasti (*mumkin*). Riwayat yang pasti, periwayat menunjukkan dengan tegas menunjukkan bahwa peristiwa yang diriwayatkan berkaitan erat dengan *asbab an-nuzul*. Sedangkan riwayat yang tidak pasti (*mumkin*), periwayat hanya menjelaskan kemungkinan-kemungkinannya dan tidak menunjukkan bahwa peristiwa yang diriwayatkan berkaitan erat dengan *asbab an-nuzul*. Dari segi jumlah sebab dan ayat yang turun, *asbab an-nuzul* dibagi menjadi dua, yaitu *ta'addud al-asbab wa an-nazil wahid* (beberapa sebab yang menyebabkan turunnya satu ayat/wahyu) dan *ta'addud an-nazil wa al-asbab wahid* (satu sebab yang menyebabkan turunnya beberapa ayat/wahyu).

TUGAS MANDIRI

1. Jelaskan pengertian *asbabun nuzul*!
2. Bagaimanakah dan berapa fase turunnya al-Qur'an? Jelaskan!
3. Mengapa al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur?
4. Bagaimanakah cara mengetahui riwayat yang ada *asbabun nuzulnya*?
5. Berikan contoh dari riwayat *asbabun nuzul* serta bentuknya!



BAB IV

Munasabah (Keserasian) al-Qur'an

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Pengertian *munasabah* al-Qur'an, macam-macam *munasabah* al-Qur'an, metode mencari *munasabah* al-Qur'an, bentuk *munasabah* al-Qur'an, peranan dan urgensi *munasabah* dalam al-Qur'an.

Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

- a) Mengetahui pengertian *munasabah* al-Qur'an
- b) Mengenal macam-macam *munasabah* al-Qur'an
- c) Mengetahui cara mencari *munasabah* dalam al-Qur'an
- d) Mengenal bentuk *munasabah* al-Qur'an
- e) Mengetahui peranan dan urgensi *munasabah* al-Qur'an

Pokok-Pokok Materi

Munasabah al-Qur'an, macam-macam *munasabah*, metode mencari *munasabah*, bentuk *munasabah*, urgensi mempelajari ilmu *munasabah* al-Qur'an.

Uraian Materi

A. Pengertian *Munasabah* al-Qur'an

Munasabah (المناسبة) secara etimologis berasal dari mashdar *an-nasabu*) (النسب) berarti hubungan persesuaian, sedangkan dalam bahasa Arab, kata *munasabah* berarti *muqarabat*; saling berdekatan atau saling menyerupai, juga

dapat hubungan kekerabatan, kedekatan satu sama lain. Oleh sebab itu *al-munâsabah* adalah sesuatu yang masuk akal, jika dikemukakan kepada akal akan diterima. Mencari kedekatan antara dua hal adalah mencari hubungan atau kaitan antara keduanya seperti hubungan sebab akibat, persamaan, perbedaannya, dan hubungan-hubungan lainnya yang bisa ditemukan antara dua hal.⁴⁷ Juga aspek hubungan atau keterkaitan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat. Antara satu ayat dengan ayat lain dalam serangkaian ayat-ayat al-Qur'an, antara satu surat dengan surat lainnya. 'Ibnul 'Arabi mengatakan *munasabah* adalah keterkaitan ayat-ayat al-Qur'an antara yang satu dengan lainnya sehingga seperti satu kata yang runtut dan teratur maknanya.⁴⁸

Sedangkan pengertian *munâsabah* menurut istilah bisa dipahami dari pendapat al-Syaikh Wali al-Din al-Malawi sebagaimana yang dikutip oleh Nawir Yuslem, yang mengatakan bahwa *i'jaz al-Qur'an* adalah *uslub* yang tinggi dan susunannya yang indah. Yang pertama kali perlu dicari dalam ayat-ayat al-Qur'an adalah ayat yang menyempurnakan ayat sebelumnya atau ayat yang berdiri sendiri (*mustaqillat*), yang mempunyai hubungan dengan ayat sebelumnya. Demikian juga pada surat-surat al-Qur'an dicari hubungan suatu surat dengan surat sebelumnya.⁴⁹

Menurut beberapa ahli tafsir seperti az-Zarkasyi, Manna' Al Qaththan, al-Biq'a'i berpendapat sebagaimana dikutip oleh Rosihan Anwar, mendefinisikan *munasabah* secara terminologi adalah sebagai berikut :

1. Menurut az-Zarkasyi :

Munasabah adalah suatu hal yang dapat difahami. Tat kala dihadapkan kepada akal, pasti akal itu akan menerimanya.⁵⁰

⁴⁷Al-Imâm Badr ad-Dîn Muhammad ibn Abdillah Az-Zarkasyi *Al-Burhân fi 'Ulûmil Qur'an*, Jilid 1, (Riyadh: Dâr 'Âlam al-Kutub, 2003), h. 35. Menurut as-Suyûthi, di samping berarti *al-muqârabah*, *al-munâsabah* juga berarti *al-musyakahalah* (keserupaan). Lihat Al-Hâfîzh Jalâl ad-Dîn 'Abd ar-Rahmân as-Suyûthi, *Al-Itqân fi 'Ulûm Al-Qur'an*, juz III, (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, 2003), h. 323.

⁴⁸Imam Jalaluddin As Suyuti, *Samudra Ulumul Qur'an (Al-Itqan fi Ulumul Qur'an)*, alih bahasa Farikh Marzuki Ammar dan Imam Fauzi Jai'z, jilid I ,(Surabaya: PT,Bina Ilmu, 2003), h. 528.

⁴⁹Nawir Yuslem, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), h. 36.

⁵⁰Rosihan Anwar, *Ulum ...*, h. 82.

2. Menurut Manna' al-Qaththan :

Munasabah adalah sisi keterikatan antara beberapa ungkapan di dalam satu ayat atau antar ayat pada beberapa ayat, atau antar surat (di dalam al-Qur'an).⁵¹

3. Menurut al-Biqā'i :

Mununasabah adalah suatu ilmu yang mencoba mengetahui alasan-alasan dibalik susunan atau urutan bagian-bagian al-Qur'an, baik ayat dengan ayat, atau surat dengan surat.⁵²

Dari beberapa definisi di atas dapat dijelaskan bahwa *munāsabah* adalah keterkaitan atau hubungan antara surat-surat, ayat-ayat dalam al-Qur'an, baik awal dengan akhir surah, hubungan tersebut menjelaskan makna antar ayat atau antar surah baik korelasi secara umum atau khusus, rasional, persepsi atau imajinatif atau korelasi berupa sebab akibat, *illat* dan *ma'lul* perbandingan dan perlawanan, nama surah dengan isi surah melalui hasil ijtihad.

B. Macam-macam *Munasabah*

1. *Munasabah* antara satu kalimat dengan kalimat sebelumnya dalam satu ayat

Munāsabah jenis ini mencari hubungan atau kaitan antara satu kalimat dengan kalimat sebelumnya dalam satu ayat. Misalnya ayat berikut ini:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ.

Artinya: "Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah SWT menyukai orang-orang yang berbuat baik." (Q.S. al-Baqarah: 195)

Apakah ada kaitan langsung antara perintah berinfak (Dan belanjakanlah (harta bendamu di jalan Allah) dengan larangan membinasakan diri (dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke

⁵¹*Ibid*, h. 83.

⁵²*Ibid*, h. 84.

dalam kebinasaan), atau masing-masing bagian dari ayat tersebut berdiri sendiri? Kalau kita renungkan lebih mendalam tentu akan ditemukan kaitan logis antara dua bagian isi ayat tersebut. Apabila umat Islam karena kikir atau kurangnya kesadaran akan pentingnya peran serta aktif setiap orang dalam pendanaan semua amal usaha dan perjuangan umat tidak mau menyumbangkan sebagian harta bendanya untuk perjuangan, maka tentu saja perjuangan itu tidak akan berhasil. Apabila perjuangan tidak berhasil, dampak negatifnya juga akan dirasakan oleh umat itu sendiri. Umat Islam akan tetap miskin, tertinggal dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kalah bersaing dengan umat-umat lain, dan pada akhirnya tidak tertutup kemungkinan mereka akan dijajah, sekalipun tidak lagi dalam bentuk penjajahan fisik, tapi ekonomi, politik dan budaya. Hal itu berarti umat Islam yang tidak mau berinfak sengaja menghancurkan diri mereka sendiri.⁵³

2. *Munasabah* antara satu ayat dengan ayat sesudahnya

Munâsabah jenis ini mencari hubungan antara satu ayat dengan ayat sesudahnya. Misalnya hubungan antara Surat al-Isrâ' ayat 1 dan 2. Allah SWT berfirman:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ
الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ
الْبَصِيرُ.

Artinya: "Maha Suci Allah SWT yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui." (Q. S. Al-Isrâ' :1)

⁵³Yunahar Ilyas, *Cakrawala Al-Qur'an Tafsir Tematis tentang Berbagai Aspek Kehidupan*, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2011), h. 200.

وَآتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا تَتَّخِذُوا مِن دُونِي وَكَيْلًا.

Artinya: "Dan Kami berikan kepada Musa Kitab (Taurat) dan Kami jadikan Kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman): "Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku." (Q. S. al-Isrâ' : 2)

Apa hubungan antara peristiwa 'Isra' Nabi Muhammad SAW yang disebutkan pada ayat pertama dengan diberikannya kitab Taurah kepada Nabi Mûsa AS pada ayat yang kedua? Menurut Quraish Shihab, ayat pertama menyebutkan anugerah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW Yang mengisra'kan beliau dalam waktu yang sangat singkat, sedangkan ayat kedua menyebutkan anugerah-Nya kepada Nabi Mûsa AS yang mengisra'kan beliau dari Mesir ke negeri yang diberkati pula yaitu Palestina tetapi memakan waktu yang lama. Penyebutan Nabi Mûsa juga mempunyai kaitan yang sangat jelas dengan peristiwa Isra' dan Mi'raj, karena beliau yang berulang-ulang mengusulkan agar Nabi Muhammad SAW memohon keringanan atas kewajiban shalat 50 kali sehari semalam.⁵⁴

3. Munasabah antara kelompok ayat dengan kelompok ayat sebelumnya

Munâsabah jenis ini mencari hubungan antara satu kelompok ayat dengan kelompok ayat berikutnya. Misalnya surat al-Baqarah ayat 1-20 tentang beberapa kategori manusia ditinjau dari segi keimanannya. Ayat 1-5 berbicara tentang orang-orang yang bertaqwa yaitu orang-orang yang memadukan dalam diri mereka aspek iman, Islam dan ihsan. Ayat berikutnya 6-7 berbicara tentang orang-orang kafir, yaitu orang yang lahir batin mengingkari Allah SWT. Ayat selanjutnya 8-20 berbicara tentang orang-orang munafiq, yang di luar mengaku beriman, tetapi di dalam mengingkari Allah SWT.

⁵⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-qur'an*. (Jakarta. Lentera Hati. 2001) vol 7, hlm. 407.

4. Munasabah antara awal surat dengan akhir surat sebelumnya

Munâsabah jenis ini mencari hubungan antara awal satu surat dengan akhir surat sebelumnya, misalnya awal Surat al-Hadîd dengan akhir Surat al-Wâqi'ah. Allah SWT berfirman:

سَبِّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.

Artinya: "Semua yang berada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah SWT (menyatakan kebesaran Allah SWT) dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Q.S. al-Hadid: 1)

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ.

Artinya: "Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Maha Besar." (Q.S. al-Wâqi'ah: 96)

Ayat akhir surat al-Wâqi'ah berisi perintah untuk bertasbih (*Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Maha Agung*), sedangkan ayat pertama Surat al-Hadîd menyatakan telah (*Bertasbih kepada Allah SWT semua yang berada di langit dan yang berada di bumi*). Terlihat ada keserasian antara dua ayat tersebut.⁵⁵

5. Munasabah antara satu surat dengan surat lainnya

Munâsabah jenis ini mencari hubungan antara nama satu surat dengan nama satu surat sebelum dan sesudahnya, hubungan antara kandungan satu surat dengan surat berikutnya, hubungan antar akhir surat dengan awal surat berikutnya. Salah satu contohnya adalah *munâsabah* antara surat al-Fâtihah dan surat al-Baqarah dari segi nama. Di antara isi penting surat **al-Fâtihah** adalah tentang tauhid, baik dari segi *rubûbiyah*, *mulkiyah* maupun *ilâhiyah*-Nya. Dengan doktrin tauhid, seseorang dilarang menuhankan apa dan siapa pun selain Allah SWT termasuk menuhankan **al-Baqarah** sebagaimana yang dilakukan oleh Bani Israil di bawah inisiatif as-Samiri. Guna melakukan pembinaan dan mempertahankan tauhid secara konsekuen diperlukan pembinaan dalam keluarga. Dan salah satu keluarga yang menjadi teladan adalah keluarga 'Imrân (**Ali 'Imrân**). Salah satu sebab penting keberhasilan sebuah keluarga

⁵⁵Az-Zarkasyi, *Al-Burhân ...*, h. 38.

adalah peran kaum perempuan (**an-Nisâ'**) terutama ibu. Sebuah keluarga tentu memerlukan kecukupan ekonomi terutama untuk makan dan minum. Makanan dan minuman yang dibutuhkan tentu saja makanan yang halal lagi baik dan bergizi seperti diisyaratkan dalam surat **al-Mâidah** yang berarti hidangan makanan.⁵⁶

C. Metode Mencari *Munasabah*

Para ulama menjelaskan bahwa pengetahuan tentang *munasabah* bersifat *ijtihadi*. Artinya, pengetahuan tentangnya ditetapkan berdasarkan ijtihad karena tidak ditemukan riwayat, baik dari Nabi SAW maupun para sahabatnya. Oleh karena itu tidak ada keharusan mencari *munasabah* pada setiap ayat. Alasannya al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur mengikuti berbagai kejadian dan peristiwa yang ada. Oleh sebab itu, terkadang *mufassir* menemukan keterkaitan suatu ayat dengan yang lainnya dan terkadang tidak. Ketika tidak menemukan keterkaitan itu, ia tidak diperkenankan memaksakan diri.⁵⁷

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah langkah-langkah untuk mencari *munasabah*. Berikut ini adalah langkah-langkah yang biasa ditempuh oleh ahli tafsir mutaakhirin dan dipandang dapat memudahkan mencari *munasabah*, yaitu :

1. Memperhatikan tujuan yang dibahas dalam surat.
2. Memperhatikan uraian-uraian dari ayat-ayat sesuai dengan tujuan yang dibahas dalam surat.
3. Menentukan tingkat uraian-uraian itu; apakah ada hubungannya atau tidak ada.
4. Ketika menarik kesimpulan dari uraian-uraian tersebut harus memperhatikan ungkapan bahasanya dengan benar dan tidak berlebih-lebihan.⁵⁸

⁵⁶Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), h. 170. Tidak hanya mencari *munâsabah* nama antara satu surat saja, Amin Summa juga merangkai dengan sangat menarik sehingga menjadi urutan yang logis nama-nama surat al-Qur'an secara keseluruhan mulai dari surat al-Fâtihah sampai surat an-Nâs. Lihat buku yang sama mulai halaman 170-192.

⁵⁷Saiful Anwar, *Al-Quran ...*, h.95.

⁵⁸Nawir Yuslem, *Quran ...*, h. 45.

D. Bentuk *Munasabah*

Kalau melihat dari segi bentuk hubungan antara satu kalimat dengan kalimat berikutnya dalam satu ayat, atau bentuk hubungan antara satu ayat dengan ayat berikutnya, maka *munâsabah* dapat dibagi dalam kategori berikut ini;

1. *Zhahir al-irtibath*

Adakalanya hubungan antara satu kalimat dengan kalimat berikutnya atau satu ayat dengan ayat berikutnya tampak nyata. Adakalanya kalimat atau ayat yang kedua bisa berupa *ta'kîd* (penegasan), *tafsîr* (penjelasan), *i'tirâdh* (bantahan), atau *tasydîd* (penekanan) terhadap kalimat atau ayat yang pertama. Satu bagian ayat tergantung dengan bagian sebelumnya, tidak bisa dipisahkan, satu ayat tergantung dengan ayat sesudahnya, juga tidak bisa dipisahkan. Kalau dipisahkan maknanya menjadi tidak sempurna, bahkan bisa menimbulkan pemahaman yang keliru. Misalnya ayat 4 surat al-Mâ'ûn:

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ

Artinya: "Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat," (Q.S. al-Mâ'ûn :4)

Bagaimana mungkin orang-orang yang shalat akan celaka? Ayat tersebut baru bisa dipahami dengan benar apabila diteruskan dengan ayat-ayat selanjutnya:

الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ . الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ . وَيَمْنَعُونَ
الْمَاعُونَ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya; orang-orang yang berbuat riya; dan enggan (menolong dengan) barang berguna." (Q. S. al-Mâ'ûn: 5-7)

2. *Khafiy al-irtibath*

Adakalanya hubungan antara satu kalimat dengan kalimat berikutnya atau antara satu ayat dengan ayat berikutnya tidak tampak nyata. Masing-masing berdiri sendiri, tidak tergantung dengan kalimat

atau ayat sesudahnya. Kesempurnaan makna kalimat pertama atau ayat pertama tidak tergantung dengan kalimat atau ayat berikutnya. Kalau dipisahkan maknanya tetap sempurna. *Irtibâth* jenis ini hanya dapat diketahui setelah dikaji dan didalami dengan baik. Ada dua bentuk *irtibâth* yang tidak tampak ini. Pertama, *irtibâth ma'thûfah*, dan kedua, *irtibâth ghairu ma'thûfah*.

a. *Irtibâth ma'thûfah*

Irtibâth antara satu bagian dengan bagian lain dari ayat menggunakan huruf 'athaf. Bagian kedua bisa berupa *nazhîr* (bandingan) dan *syarîk* (mitra) dari bagian sebelumnya dan bisa juga berupa *al-madhâdhah* (lawan katanya). Untuk *nazhîr* (bandingan) dan *syarîk* (mitra) seperti dalam dua contoh berikut ini:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى
الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ
السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
بَصِيرٌ.

Artinya: "Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian Dia bersemayam di atas 'arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah SWT Maha melihat apa yang kamu kerjakan." (Q.S. al-Hadîd: 4)

Kata kerja يَلْجُ (masuk) dalam ayat di atas adalah bandingan atau *nazhîr* dari kata kerja يَخْرُجُ (keluar). Begitu juga kata kerja يَنْزِلُ (turun) adalah bandingan dari kata kerja يَعْرُجُ (naik). Tampak dalam ayat di atas bagaimana kaitan antara kalimat *apa yang masuk ke dalam bumi* dan *apa*

yang keluar daripadanya; dan kaitan antara apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya, sehingga kalimatnya menjadi sangat serasi.⁵⁹

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً
وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ.

Artinya: "Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah SWT, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah SWT akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah SWT menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan." (Q.S. al-Baqarah: 245)

Kata kerja يقبض (menyempitkan) dalam ayat di atas adalah bandingan atau *nazhîr* dari kata kerja يبسط (melapangkan). Tampak dalam ayat di atas bagaimana kaitan antara kalimat Allah menyempitkan dengan kalimat melapangkan (rezki). Sehingga kalimatnya menjadi sangat serasi.

b. Irtibâth ghairu ma'thûfah

Jika *irtibâth* antara satu bagian dengan bagian lain dari ayat atau antara satu ayat dengan ayat berikutnya tidak menggunakan huruf 'athaf maka dalam hal ini untuk mencari *munâsabah* nya harus dicari *qarain maknawiyah*, petunjuk-petunjuk yang didapat dari pengertian maknanya.

E. Peranan dan Urgensi Munasabah

Mengetahui *munasabah* dalam tafsir tidak kalah pentingnya dengan *asbab al-nuzul*. Kalau *asbab al-nuzul* membahas ayat dari segi sebab-sebab turunnya atau latar belakang historisnya. Sedangkan *munasabah* membahas ayat-ayat dari sudut hubungannya (korelasi). Walaupun jumhur ulama berpandangan bahwa menjelaskan dan mencari *asbab al-nuzul* adalah jalan yang kuat dalam memahami ayat-

⁵⁹Badr ad-Dîn Muhammad ibn Abdillâh Az-Zarkasyi *Al-Burhân fi 'Ulûmil Qur'an*, Jilid 1, (Riyadh: Dâr 'Âlam al-Kutub, 2003)h. 40. Lihat juga Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004) h. 149.

ayat al-Qur'an, tidak berarti bahwa peranan *munasabah* dalam tafsir tidak ada. Dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, pengetahuan tentang *munasabah* sangat membantu. Hal ini disebabkan ayat-ayat al-Qur'an tersusun berdasarkan petunjuk Allah SWT sehingga pengertian suatu ayat kurang dapat dipahami begitu saja tanpa memahami ayat-ayat sebelumnya. Dengan demikian, *munasabah* al-Qur'an mempunyai peranan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.⁶⁰

Kemudian juga bahwa kajian tentang *munâsabah* sangat diperlukan dalam penafsiran al-Qur'an untuk menunjukkan keserasian antara kalimat dengan kalimat dalam satu ayat, keserasian antara satu ayat dengan ayat berikutnya, bahkan juga keserasian antara satu surat dengan surat berikutnya. Tatkala menemukan ayat-ayat yang sepertinya tidak punya kaitan sama sekali, sebagian orang yang tidak mengerti *munâsabah* akan langsung mempertanyakan kenapa penyajian al-Qur'an melompat-lompat dari satu masalah ke masalah lain, atau dari satu tema ke tema lain secara tidak sistematis. Setelah mengetahui *munâsabah*, tentu orang yang terburu-buru menilai seperti itu akan segera menarik pandangannya dan menyadari betapa al-Qur'an tersusun dengan sangat serasi dan sistematis, tetapi tentu saja berbeda dengan sistematika buku-buku dan karya ilmiah buatan manusia.

Menurut as-Suyuthi, ilmu *munâsabah* adalah ilmu yang sangat penting dalam penafsiran al-Qur'an, tetapi hanya sedikit di antara para *mufassir* yang memberikan perhatiannya karena ilmu ini sangat memerlukan ketelitian dan kejelian. Di antara mufassir yang banyak memberikan perhatian terhadap ilmu *munâsabah* adalah Imam Fakhruddîn ar-Râzi. Ar-Râzi menyatakan, sebagian besar rahasia yang tersembunyi dari al-Qur'an tersimpan dalam persoalan urutan surat dan ayat serta kaitan antara satu sama lain. Khusus tentang surat al-Baqarah, ar-Râzi menyatakan bahwa siapa saja yang memperhatikan rahasia susunan ayat-ayat dalam surat ini akan mengetahui bahwa al-Qur'an, tidak hanya mukjizat dari segi kefasihan lafal-lafalnya dan

⁶⁰*Ibid*, h. 46.

kehebatan isinya, tetapi juga mukjizat dari segi susunan surat dan ayat-ayatnya.⁶¹

Ada tiga arti penting dari *munâsabah* sebagai salah satu metode dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an. **Pertama**, dari sisi *balâghah*, korelasi antara ayat dengan ayat menjadikan ayat-ayat al-Qur'an utuh dan indah. Bila dipenggal maka keserasian, kehalusan, dan keindahan kalimat yang teruntai didalam setiap ayat akan menjadi hilang.⁶²

Kedua, ilmu *munâsabah* dapat memudahkan orang dalam memahami makna ayat atau surat. Tanpa memahami kaitan antara satu kalimat dengan kalimat berikutnya dalam satu ayat, atau kaitan antara satu ayat dengan ayat berikutnya, bisa saja seorang yang membaca al-Qur'an tidak dapat menangkap keutuhan makna, bahkan dapat menimbulkan kesalahan dalam pemaknaan seperti yang sudah dijelaskan dalam bagian sebelumnya.

Ketiga, ilmu *munâsabah* sangat membantu seorang mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, sehingga dapat menjelaskan keutuhan makna ayat atau kelompok ayat. Juga dapat menjelaskan keserasian antara kalimat dengan kalimat dan ayat dengan ayat, bahkan antara surat dengan surat. Ilmu *munâsabah* akan sangat membantu terutama dalam *istinbâth* hukum.⁶³

Ayat-ayat al-Qur'an itu banyak bercerita tentang umat-umat terdahulu, baik peristiwa yang berlaku pada mereka maupun kewajiban-kewajiban yang pernah dibebankan atas mereka. Jika suatu ayat dipelajari, tanpa melihat keterkaitannya dengan ayat-ayat lain, maka mungkin akan terjadi penetapan hukum yang sebenarnya hukum itu dibebankan kepada umat sebelum nabi Muhammad SAW, yang tidak diwajibkan kepada umat Muhammad SAW. Bahkan tanpa bantuan munasabah ini seperti yang telah disinggung diatas mungkin

⁶¹ Al-Hâfîzh Jalâl ad-Dîn 'Abd ar-Rahmân as-Suyûthi, *Al-Itqân fi 'Ulûm Al-Qur'an*, juz III, (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, 2003) juz III, h. 322-323.

⁶² Usman, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 172-173.

⁶³ *Ibid.*

terjadi kekeliruan dalam memahami ayat seperti pemahaman kaum *Bathiniyyah* terhadap penggalan ayat :⁶⁴

وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ.

Artinya: “Dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu yang ada pada mereka.” (Q. S. al-A’raf: 157)

Kaum *Bathiniyyah* memahami ayat ini, “bahwa ada orang-orang tertentu yang telah dibebaskan dari larangan dan kewajiban agama yang dianggap sebagai belenggu bagi mereka; orang-orang yang telah sampai pada peringkat tersebut boleh berbuat apa saja yang mereka sukai.” Padahal ayat ini tidak dapat dilepaskan dari ayat sebelumnya.⁶⁵

1. Lebih jauh lagi, peranan munasabah dalam tafsir adalah dapat mengembangkan bagian anggapan orang bahwa tema-tema al-Qur’an kehilangan relevansi antara satu bagian dan bagian lainnya. Contohnya terhadap firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 189:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: “Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertaqwa dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintunya; dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu beruntung.” (Q.S. al-Baqarah : 189).

Orang yang membaca ayat tersebut tentu akan bertanya-tanya: Apakah korelasi antara pembicaraan bulan sabit dengan pembicaraan

⁶⁴Kadar M. Yusuf, *Studi al-Qur’an*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 110.

⁶⁵*Ibid*, h. 112.

mendatangi rumah. Dalam menjelaskan munasabah antara kedua pembicaraan itu.⁶⁶

2. Mengetahui atau persambungan/ antara bagian al-Qur'an, baik antara kalimat atau antar ayat maupun antar surat, sehingga lebih memperdalam pengetahuan dan pengenalan terhadap kitab al-Qur'an dan memperkuat keyakinan terhadap kewahyuan dan kemukjizatannya, serta dapat membantu dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an setelah diketahui hubungan suatu kalimat atau ayat dengan kalimat atau ayat yang lain.⁶⁷

Rangkuman:

Munasabah secara etimologis berarti hubungan persesuaian, saling berdekatan atau saling menyerupai, hubungan kekerabatan, dan kedekatan satu sama lain, Sedangkan pengertian *munāsabah* menurut istilah adalah keterkaitan atau hubungan antara surah-surah, ayat-ayat dalam al-Qur'an, baik awal dengan akhir surah, hubungan tersebut menjelaskan makna antar ayat atau antar surah baik korelasi secara umum atau khusus, rasional, persepsi atau imajinatif atau korelasi berupa sebab akibat, illat dan ma'lul perbandingan dan perlawanan, nama surah dengan isi surah melalui hasil ijtihad.

Munasabah dapat dikelompokkan menjadi 5 macam, *munāsabah* antara satu kalimat dengan kalimat sebelumnya dalam satu ayat, *munāsabah* antara satu ayat dengan ayat sesudahnya, *munasabah* antara kelompok ayat dengan kelompok ayat sebelumnya, *munāsabah* antara awal surat dengan akhir surat sebelumnya, *munāsabah* antara satu surat dengan surat lainnya.

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh untuk mencari *munasabah* menurut ahli tafsir *mutaakhirin*, yaitu :

1. Memperhatikan tujuan yang dibahas dalam surat.
2. Memperhatikan uraian-uraian dari ayat-ayat sesuai dengan tujuan yang dibahas dalam surat.

⁶⁶Saiful Anwar, *Al-Qur'an ...*, h. 96-97.

⁶⁷*Ibid*, h. 97.

3. Menentukan tingkat uraian-uraian itu; apakah ada hubungannya atau tidak ada.
4. Ketika menarik kesimpulan dari uraian-uraian tersebut harus memperhatikan ungkapan bahasanya dengan benar dan tidak berlebihan

Sedangkan bentuk dari *munasabah* itu sendiri dapat dibagi menjadi dua macam, *zhahir al-irtibath*, dan *khafiy al-irtibath*.

Kajian tentang *munâsabah* sangat diperlukan dalam penafsiran al-Qur'an untuk menunjukkan keserasian antara kalimat dengan kalimat dalam satu ayat, keserasian antara satu ayat dengan ayat berikutnya, bahkan juga keserasian antara satu surat dengan surat berikutnya. Menurut as-Suyuthi, ilmu *munâsabah* adalah ilmu yang sangat penting dalam penafsiran al-Qur'an, tetapi hanya sedikit di antara para mufassir yang memberikan perhatiannya karena ilmu ini sangat memerlukan ketelitian dan kejelian.

Tugas Mandiri

1. Jelaskan pengertian *munasabah* al-Qur'an!
2. Sebutkan dan jelaskan macam-macam *munasabah* al-Qur'an!
3. Bagaimanakah cara mencari *munasabah* al-Qur'an?
4. Jelaskan bentuk dari *munasabah* al-Qur'an!
5. Jelaskan pembagian dari *munasabah* al-Qur'an!
6. Bagaimanakah pentingnya belajar ilmu *munasabah* al-Qur'an?



BAB V

Makkiyah dan Madaniyah.

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Pembahasan dalam bab ini mencakup pengertian makkiyah dan madaniyah, metode mengetahui makkiyah dan madaniyah, ciri dan kriteria surah/ayat makkiyah dan ciri dan kriteria surah/ayat madaniyah, sebab diturunkan surat makkiyah dan madaniyah, manfaat mengetahui surah makkiyah dan madaniyah.

Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

- a) Mengetahui pengertian makkiyah
- b) Mengetahui pengertian madaniyah.
- c) Mengenal metode untuk mengetahui surat makkiyah dan madaniyah.
- d) Mengenal ciri dan kriteria surah makkiyah dan madaniyah.
- e) Mengetahui sebab-sebab diturunkan al-Qur'an di Mekkah dan Madinah
- f) Mengetahui manfaat mengenal surat makkiyah dan madaniyah.

Pokok-Pokok Materi

Makkiyah, madaniyah, metode surah/ayat makkiyah dan madaniyah, ciri dan kriteria makkiyah dan madaniyah, al-Qur'an di Mekkah dan Madinah, faedah dan manfaat mengetahui surat makkiyah dan madaniyah.

Uraian Materi

A. Pengertian Makkiyah dan Madaniyah

Surat-surat dan ayat-ayat di dalam al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu makkiyah dan madaniyah. Para ulama menjelaskan pembagian tersebut kepada tiga aspek berikut ini:

1. Berdasarkan masa turunnya (*'itibâr zamân an-nuzûl*). Yang diturunkan sebelum hijrah dari Makkah ke Madinah disebut makkiyah walaupun turunnya bukan di Makkah dan sekitarnya; dan yang diturunkan sesudah hijrah dinamai madaniyah, walaupun turunnya bukan di Madinah dan sekitarnya. Sebagai contoh, surat an-Nisâ' ayat 58 tetap masuk kategori madaniyah, sekalipun ayat itu turun di Makkah, persisnya dalam Ka'bah waktu *fathu* Makkah pada tahun ke-8 setelah hijrah. Begitu juga surat al-Mâidah ayat 3, tetap masuk kategori madaniyah, sekalipun turun pada waktu haji Wada' tahun ke-10 setelah hijrah.
2. Berdasarkan tempat turunnya (*i'tibâr makân an-nuzûl*). Yang diturunkan di Makkah dan sekitarnya (seperti Mina, Arafah dan Hudaibiyah) disebut makkiyah dan yang diturunkan di Madinah dan sekitarnya (seperti Uhud, Qubâ dan Sal') dinamai madaniyah.
3. Berdasarkan sasaran pembicaraan (*i'tibâr al-mukhâthâb*). Yang ditujukan untuk penduduk Makkah dinamai makkiyah dan yang ditujukan kepada penduduk Madinah disebut madaniyah. Begitu juga yang ditujukan untuk semua manusia (dengan lafazh *yâ ayyuhannâs*) dinamai makkiyah dan yang ditujukan untuk orang-orang yang beriman saja (dengan lafazh *yâ ayyuha al-ladzîna âmanû*) disebut madaniyah.⁶⁸

Dari ketiga kategori di atas, kategori pertamalah (masa turunnya) yang dapat mencakup semua ayat al-Qur'an, karena untuk kategori kedua (tempat turunnya) tidak tercakup di dalamnya ayat-ayat yang

⁶⁸Lihat Al-Hâfîzh Jalâl ad-Dîn 'Abd ar-Rahmân as-Suyûthi, *Al-Itqân fi 'Ulûm Al-Qur'an*, Juz 1, (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, 2003), h. 23. dan Mannâ' Al-Qaththân *Mabâhits ...*, h. 61-62.

diturunkan di luar Makkah dan Madinah serta sekitar keduanya seperti ayat-ayat yang turun di Tabuk, Baitul Maqdis dan dalam perjalanan. Sebagai contoh surat at-Taubah 42 turun di Tabuk, Surat az-Zukhruf 45 turun di Baitul Maqdis pada malam Isrâ'. Allah SWT berfirman:

لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَاتَّبَعُوكَ وَلَكِنْ بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ وَسَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَوِ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ يُهْلِكُونَ أَنْفُسَهُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ.

Artinya: "Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, pastilah mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah: "Jikalau kami sanggup tentulah kami berangkat bersamamu." Mereka membinasakan diri mereka sendiri dan Allah SWT mengetahui bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta. (Q.S.At-Taubah: 42)

وَاسْأَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ آلِهَةً يُعْبَدُونَ.

Artinya: "Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: "Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah yang Maha Pemurah?" (Q.S. Az-Zukhruf: 45)

Jika kita menggunakan kategori kedua, yaitu berdasarkan tempat turunnya, maka kedua ayat di atas tidak dapat dimasukkan makkiyah karena tidak turun di Makkah dan sekitarnya, dan juga tidak bisa dimasukkan madaniyah karena tidak turun di Madinah dan sekitarnya. Begitu juga untuk kategori ketiga (sasaran pembicaraan), jika kategori ini yang digunakan, tentu banyak ayat-ayat al-Qur'an yang tidak dapat dimasukkan kategori makkiyah atau madaniyyah karena al-Qur'an tidak hanya diturunkan untuk penduduk Makkah dan Madinah

semata, tapi untuk seluruh manusia. Lagi pula tidak semua ayat diawali dengan seruan *yâ ayyuhannâs* atau seruan *yâ ayyuha al-ladzîna âmanû*.

Oleh sebab itu, sebagaimana sudah dinyatakan di atas, kategori yang paling tepat, karena mencakup seluruh ayat al-Qur'an adalah kategori pertama, yaitu dari segi masa turunnya (*'itibâr zamân an-nuzûl*). Yang diturunkan sebelum hijrah disebut makkiyah walaupun turunnya bukan di Makkah dan sekitarnya; dan yang diturunkan sesudah hijrah dinamai madaniyah walaupun turunnya bukan di Madinah dan sekitarnya.

B. Metode Mengetahui Makkiyah dan Madaniyah.

Ada dua cara untuk mengetahui makkiyah dan madaniyah.:

1. *Al-manhaj as-simâ'i an-naqli*. Melalui riwayat dari para sahabat yang menyaksikan turunnya wahyu dan juga dari *tabi'in* yang mengetahuinya dari para sahabat.
2. *Al-Manhaj al-qiyâsi al-ijtihâdi*. Berdasarkan karakteristik surat atau ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah..⁶⁹

Metode pertama untuk mengetahui makkiyah dan madaniyah adalah melalui riwayat yang sahih dari para sahabat yang menyaksikan turunnya wahyu dan juga dari *tabi'in* yang mengetahuinya dari sahabat. Metode ini disebut *al-manhaj as-simâ'i an-naqli* yang secara *harfiah* berarti metode pendengaran dan periwayatan. Jika dasar yang kita gunakan untuk menentukan mana surat-surat dan ayat-ayat yang masuk kategori makkiyah dan madaniyyah adalah masa turunnya (*'itibâr zamân an-nuzûl*), maka kita cukup menelusuri riwayat dari para sahabat yang menyaksikan turunnya wahyu, kapan turunnya wahyu tersebut, apakah sebelum atau sesudah hijrah. Semua surat yang turun sebelum hijrah seperti surat al-'Alaq, al-Muddatstsir, al-Muzzammil, al-Fâtihah dan lain sebagainya masuk kategori makkiyah. Begitu juga semua surat-surat yang turun setelah hijrah seperti al-Baqarah, ali-

⁶⁹Mannâ' Al-Qaththân, *Mabâhits...*, h. 60-61

'Imrân, an-Nisâ', al-Mâidah dan lain sebagainya masuk kategori madaniyah.

Metode kedua, jika tidak ditemukan satu pun riwayat yang dapat diterima tentang kapan atau di mana surat dan ayat-ayat itu diturunkan, yaitu *al-manhaj al-qiyâsi al-ijtihâdi*. Cara kerja metode ini adalah dengan mempelajari karakteristik surat-surat dan ayat-ayat makkiyah dan madaniyah yang sudah diketahui melalui riwayat-riwayat yang dapat diterima. Karakteristik yang dipelajari misalnya dari segi panjang pendeknya surat, gaya bahasa, model kalimat seruan, kalimat-kalimat tertentu seperti *kalla*, cakupan isi dan lain sebagainya. Karakteristik atau kriteria ini kemudian dicari pada surat-surat dan ayat-ayat yang belum diketahui makkiyah dan madaniyahnya. Surat-surat yang sesuai dengan kategori makkiyah dimasukkan dalam kategori makkiyah, begitu juga surat-surat yang sesuai dengan kategori madaniyah dimasukkan dalam surat-surat madaniyah. Penilaian terhadap satu surat hanyalah berdasarkan karakter sebagian besar ayat-ayatnya, bukan keseluruhan ayatnya. Jika ada satu dua ayat dalam satu surat madaniyah yang bersifat makkiyah maka surat tersebut tetap dikategorikan madaniyah. Surat ini disebut madaniyah tetapi di dalamnya ada ayat makkiyah, begitu juga sebaliknya.⁷⁰

C. Ciri dan Kriteria Surat Makkiyah

Para ulama merumuskan kriterianya sebagai berikut:

- a. Setiap surat yang di dalamnya ada ayat *sajadah*
- b. Setiap surat yang di dalamnya ada lafazh *kallâ* (33x dalam 15 Surat)
- c. Setiap surat yang di dalamnya ada ayat *yâ ayyuhannâs*, dan tidak ada *yâ ayyuhalladzîna âmanû* (kecuali surat al-Hajj)
- d. Setiap surat yang di dalamnya ada kisah para Nabi dan umat-umat sebelumnya (kecuali surat al-Baqarah)

⁷⁰Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta :Itqan Publishing, 2013) Cet I, h. 47-49.

- e. Setiap surat yang di dalamnya ada kisah Nabi Adam AS dan Iblis (kecuali surat al-Baqarah)
- f. Setiap surat yang dibuka dengan huruf hijaiyah seperti *alif-lam-mim*; *alif-lam-ra*; *ha-mim* dan semacamnya (kecuali surat al-Baqarah dan Ali 'Imrân)
- g. Surat-surat yang ayatnya pendek-pendek, bersajak, *i'jâz al-'ibârah* dan padat isinya.
- h. Surat-surat yang berisi ajaran tentang aqidah (tauhid, menyembah Allah SWT semata, risalah Nabi Muhammad SAW, hari akhir, *mujadalah* kaum *musyirikin* dengan dalil-dalil akal dan ayat-ayat *kauniyah*)
- i. Surat-surat yang berisi peletakan dasar-dasar *tasyri'* dan keutamaan akhlaq mulia, celaan terhadap kejahatan kaum *musyirikin* seperti penumpahan darah, memakan harta anak yatim secara aniaya, membunuh anak-anak perempuan dsb.⁷¹

D. Ciri- ciri dan Kriteria Surat Madaniyah.

1. Tiap surat yang membicarakan tentang hudud (hukum-hukum) dan faraidh (ilmu tentang pembagian warisan) adalah madaniyah.
2. Tiap surat yang membahas tentang jihad dan hukumnya adalah madaniyah.
3. Tiap surat yang menyebut **tentang orang-orang munafik** adalah madaniyah kecuali surat al-Ankabut.

E. Sebab-Sebab Diturunkannya Surat Makkiyah dan Madaniyah.

1. Sebab-sebab diturunkannya surat makkiyah

Dakwah menuju jalan Allah SWT itu memiliki metode tertentu dalam menghadapi segala kerusakan aqidah dan perundang-undangan dan perilaku supaya kehidupan yang terputar dapat terbentuk atas dasar bimbingan Allah SWT.

⁷¹Mannâ' al-Qaththân, *Mabâhits...*,h. 63-64. dan Muhammad 'Abd al-Azhîm az-Zarqâni, *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm Al-Qur'an*, Jilid 1, (Beirut: Dâr 'Ihyâ al-Kutub al-'Arabiyah, t.t.), h. 189-190.

Orang yang membaca al-Qur'an akan melihat bahwa ayat-ayat makkiyah mengandung karakteristik yang tidak ada dalam ayat-ayat madaniyah, baik dalam irama maupun maknanya. Pada zaman jahiliah masyarakat sedang dalam keadaan buta dan tuli, menyembah berhala, mempersekutukan Allah SWT, mengingkari wahyu, mendustakan hari akhir dan mereka mengatakan :

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ
وَمَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Artinya :*"Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja." (Q.S. al-Jatsiyah: 24)*

Mereka sering bertengkar yang sengit sekali, berdebat dengan kata-kata yang pedas sehingga wahyu *makki* (yang diturunkan di Makkah) juga berupa goncangan-goncangan yang mencekam, menyala-nyala seperti api yang memberi tanda bahaya disertai argumentasi yang sangat kuat dan tegas.

Demikianlah al-Qur'an surah makkiyah itu penuh dengan ungkapan-ungkapan yang kedengarannya amat keras di telinga seperti dalam surat al-Qari'ah, al-Ghasyiah dan al-Waqi'ah dengan huruf hijaiyah pada permulaan surah dan ayat-ayatnya berisi tantangan di dalamnya, bukti-bukti alamiyah dan yang dapat di terima akal.

2. Sebab-sebab diturunkannya surat madaniyah.

Setelah terbentuk jamaah yang beriman pada Allah SWT, malaikat, kitab dan rasul-Nya, kepada hari akhir dan qadar, baik dan buruknya serta aqidahnya telah diuji dengan berbagai cobaan dari orang-orang musyrik dan akhirnya dapat bertahan dan dengan agamanya itu mereka hijrah karena lebih mengutamakan apa yang ada di sisi Allah SWT daripada kesenangan hidup duniawi, oleh sebab itu

turunlah ayat-ayat madaniyah yang panjang-panjang membicarakan hukum-hukum Islam serta ketentuan-ketentuannya, mengajak berjihad dan berkorban di jalan Allah SWT kemudian menjelaskan dasar-dasar perundang-undangan, meletakkan aqidah-aqidah kemasyarakatan juga menyingkap aib dan isi hati orang-orang munafik, berdialog dengan ahli kitab dan membungkam mulut mereka.

F. Manfaat Mengetahui Surat Makiyah Dan Madaniyah.⁷²

Kajian tentang makkiyah dan madaniyah diperlukan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, untuk menentukan strategi dakwah yang tepat, dan juga untuk mempelajari sejarah hidup Rasulullah SAW. Di bawah ini uraian ringkas tentang urgensi kajian makkiyah dan madaniyah. tersebut.

1. Dengan mengetahui tempat dan periode turun ayat-ayat al-Qur'an, seorang *mufassir* dapat menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan tepat dan benar. Lebih-lebih lagi jika terdapat kesan pertentangan antara makna satu ayat dengan ayat yang lainnya, seorang mufassir dapat menjelaskannya - jika mengetahui tempat dan waktu turunnya - baik dengan pendekatan *at-tadarruj fi at-tasyri'* (tahapan penetapan hukum) maupun dengan pendekatan *nâsikh* dan *mansûkh*.
2. Dengan menelusuri tempat dan fase turunnya ayat-ayat al-Qur'an melalui kajian makkiyah dan madaniyah, kita dapat pelajaran bagaimana strategi dakwah yang tepat sehingga dakwah lebih efektif. Di lihat dari aspek dakwah, kita bisa membandingkan antara ayat-ayat makkiyah dan madaniyah. Pada periode Makkah pesan yang disampaikan fokus kepada penanaman dan pemantapan aqidah (tauhid) dan keadilan sosial, menentang segala bentuk kemusyrikan dan kezaliman dalam masyarakat. Sementara periode Madinah sudah mulai berbicara tentang tatanan hukum, baik hukum keluarga, perdata, pidana dan pemerintahan. Hal ini mengajarkan kepada kita bahwa dalam berdakwah harus ada tahapan-tahapan yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat.

⁷²Yunahar Ilyas, *Kuliah...*, h. 162-163.

3. Dengan mempelajari ayat-ayat yang turun kepada Nabi Muhammad SAW mulai dari ayat pertama pada periode Makkah sampai ayat terakhir pada periode Madinah, kita dapat mengikuti perjalanan hidup beliau, karena al-Qur'an al-Karim adalah sumber utama sirah Rasulullah SAW. Jika terjadi perbedaan pendapat antara para sejarawan tentang sirah Rasul SAW, maka al-Qur'an adalah saksi dan hakim yang paling tepat untuk menentukan mana yang benar.⁷³
4. Kajian terhadap makkiyah dan madaniyah menunjukkan betapa tingginya perhatian kaum muslimin sejak generasi awal terhadap sejarah turunnya al-Qur'an, sehingga mereka mengikuti dan mencatat tempat, waktu dan fase turunnya al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW secara teliti. Hal ini menambah keyakinan akan otentitas dan validitas al-Qur'an al-Karim sehingga sampai kepada zaman kita sekarang ini tanpa mengalami pengurangan, penambahan atau perubahan apa pun.⁷⁴

Rangkuman

Berdasarkan masa turunnya (*'itibâr zamân an-nuzûl*). Yang diturunkan sebelum hijrah dari Makkah ke Madinah disebut makkiyah walaupun turunnya bukan di Makkah dan sekitarnya; dan yang diturunkan sesudah hijrah dinamai madaniyah walaupun turunnya bukan di Madinah dan sekitarnya.

Berdasarkan tempat turunnya (*'itibâr makân an-nuzûl*). Yang diturunkan di Makkah dan sekitarnya (seperti Mina, Arafah dan Hudaibiyah) disebut makkiyah dan yang diturunkan di Madinah dan sekitarnya (seperti Uhud, Qubâ dan Sal') dinamai Madaniyah.

Berdasarkan sasaran pembicaraan (*'itibâr al-mukhâthâb*). Yang ditujukan untuk penduduk Makkah dinamai makkiyah dan yang ditujukan kepada penduduk Madinah disebut madaniyah. Begitu juga yang ditujukan untuk semua manusia (dengan lafazh *yâ ayyuhannâs*)

⁷³Mannâ' Al-Qaththân, *Mabâhits ...*, h. 59-60.

⁷⁴Az-Zarqâni, *Manâhil...*, h. 188.

dinamai makkiyah dan yang ditujukan untuk orang-orang yang beriman saja (dengan lafazh *yâ ayyuha al-ladzîna âmanû*) disebut madaniyah.

Ada dua cara untuk mengetahui makkiyah dan madaniyah.: 1. *al-manhaj as-simâ'i an-naqli*. Melalui riwayat dari para sahabat yang menyaksikan turunnya wahyu dan juga dari *tabi'in* yang mengetahuinya dari para sahabat. 2. *al-manhaj al-qiyâsi al-ijtihâdi*. Berdasarkan karakteristik surat atau ayat-ayat makkiyah dan madaniyah. Metode pertama untuk mengetahui makkiyah dan madaniyah adalah melalui riwayat yang sahih dari para sahabat yang menyaksikan turunnya wahyu dan juga dari *tabi'in* yang mengetahuinya dari sahabat.

Ciri dan kriteria surat makkiyah:

- a. Setiap surat yang di dalamnya ada ayat *sajadah*
- b. Setiap surat yang di dalamnya ada lafazh *kallâ* (33x dalam 15 Surat)
- c. Setiap surat yang di dalamnya ada ayat *yâ ayyuhannâs*, dan tidak ada *yâ ayyuhalladzîna âmanû* (kecuali surat al-Hajj)
- d. Setiap surat yang di dalamnya ada kisah para Nabi dan umat-umat sebelumnya (kecuali surat al-Baqarah)
- e. Setiap surat yang di dalamnya ada kisah Nabi Adam AS dan Iblis (kecuali surat al-Baqarah)
- f. Setiap surat yang dibuka dengan huruf hijaiyah seperti *alif-lam-mim*; *alif-lam-ra*; *ha-mim* dan semacamnya (kecuali surat al-Baqarah dan Ali 'Imrân)
- g. Surat-surat yang ayatnya pendek-pendek, bersajak, *i'jâz al-'ibârah* dan padat isinya.
- h. Surat-surat yang berisi ajaran tentang aqidah (tauhid, menyembah Allah SWT semata, risalah Nabi Muhammad SAW, hari akhir, *mujadalah* kaum *musyirikin* dengan dalil-dalil akal dan ayat-ayat *kauniyah*)
- i. Surat-surat yang berisi peletakan dasar-dasar *tasyri'* dan keutamaan akhlaq mulia, celaan terhadap kejahatan kaum *musyirikin* seperti

penumpahan darah, memakan harta anak yatim secara aniaya, membunuh anak-anak perempuan dsb.

Ciri Dan Kriteria Surat Madaniyah.:

- a. Tiap surat yang membicarakan tentang *hudud* (hukum-hukum) dan *faraidh* (ilmu tentang pembagian warisan) adalah madaniyah.
- b. Tiap surat yang membahas tentang jihad dan hukumnya adalah madaniyah.
- c. Tiap surat yang menyebut tentang orang-orang munafik adalah madaniyah, kecuali surat al-Ankabut.

Sebab-sebab diturunkannya surat makkiyah lebih menonjol dalam meluruskan sebuah metode tertentu dalam menghadapi segala kerusakan aqidah dan perundang-undangan dan perilaku supaya kehidupan yang terputar dapat terbentuk atas dasar bimbingan Allah SWT. Mereka sering bertengkar yang sengit sekali, berdebat dengan kata-kata yang kasar dan pedas sehingga wahyu yang diturunkan berupa goncangan-goncangan yang mencekam, menyala-nyala seperti api yang memberi tanda bahaya disertai argumentasi yang sangat kuat dan tegas, sehingga tepat tertuju kepada sasaran yang diinginkan.

Setelah terbentuk jamaah yang taat dalam beragama, serta aqidahnya telah diuji dengan berbagai cobaan dari orang-orang musyrik dan akhirnya dapat bertahan dan dengan agamanya itu mereka hijrah karena lebih mengutamakan apa yang ada di sisi Allah SWT daripada kesenangan hidup duniawi, oleh sebab itu turunlah ayat-ayat madaniyah yang panjang-panjang membicarakan hukum-hukum Islam serta ketentuan-ketentuannya, mengajak berjihad dan berkorban di jalan Allah SWT kemudian menjelaskan dasar-dasar perundang-undangan, meletakkan aqidah-aqidah kemasyarakatan juga menyingkap aib dan isi hati orang-orang munafik, berdialog dengan ahli kitab dan membungkam mulut mereka.

Manfaat yang diperoleh dari mengetahui surat makkiyah dan madaniyah di antaranya, seorang *mufassir* dapat menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan tepat dan benar. Juga kita dapat pelajaran bagaimana

strategi dakwah yang tepat sehingga dakwah lebih efektif. Dilihat dari aspek dakwah, kita bisa membandingkan antara ayat-ayat makkiyah dan madaniyah. Dan dengan mempelajari ayat-ayat yang turun kepada Nabi Muhammad SAW, kita dapat mengikuti perjalanan hidup beliau, karena al-Qur'an al-Karim adalah sumber utama *sirah* Rasulullah SAW. Serta menunjukkan betapa tingginya perhatian kaum muslimin sejak generasi awal terhadap sejarah turunnya al-Qur'an, sehingga mereka mengikuti dan mencatat tempat, waktu dan fase turunnya al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW secara teliti.

Tugas Mandiri

1. Jelaskan pengertian makkiyah dan madaniyah!
2. Bagaimanakah cara mengetahui makkiyah dan madaniyah?
3. Sebutkan ciri-ciri makkiyah!
4. Sebutkan ciri-ciri madaniyah!
5. Jelaskan sebab-sebab diturunkan surat makkiyah dan madaniyah!
6. Apakah manfaat mengetahui ilmu makkiyah dan madaniyah!



BAB VI

Qashasul Qur'an

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

Pengertian *qashasul Qur'an*, bentuk bentuk *qashasul Qur'an*, tujuan adanya *qashasul Qur'an*, terjadinya pengulangan pada *qashasul Qur'an*, *qashasul Qur'an* bersifat fakta bukan fiksi.

Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

- a) Mengetahui pengertian *qashasul Qur'an*
- b) Mengenal bentuk *qashasul Qur'an*
- c) Mengetahui tujuan adanya *qashasul Qur'an*
- d) Mengetahui terjadinya pengulangan dalam *qashasul Qur'an*
- e) Mengetahui bahwa *qashasul Qur'an* bersifat fakta.

Pokok-Pokok Materi

Qashasul Qur'an, bentuk *qashasul Qur'an*, tujuan adanya *qashasul Qur'an*, pengulangan *qashasul Qur'an* yang sering terjadi, sifat *qashasul Qur'an* itu fakta.

Uraian Materi

A. Pengertian *Qashasul Qur'an*

Secara etimologis kisah (قصة) atau kisah-kisah (قصص) berasal dari kata (القصة) yang berarti mengikuti jejak, seperti dalam kalimat قصصت

(أثره) artinya saya mengikuti jejaknya. Penggunaan secara etimologis ini terdapat dalam firman Allah SWT:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا.

Artinya: "Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula." (Q.S. al-Kahfi: 64)

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصَّرَتْ بِهِ عَنْ جُنْبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ.

Artinya: "Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya." (Q.S. al-Qashash: 11)

Kata قصة atau قصص juga berarti الأخبار المتتبعه (berita yang berurutan), seperti dalam firman Allah SWT:

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ.

Artinya: "Sesungguhnya ini adalah berita yang benar..." (Q.S. Ali 'Imrân: 62)

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَبَابِ.

Artinya: "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. " (Q.S. Yûsuf: 111)⁷⁵

Secara terminologis, qashashul Qur'an adalah pemberitaan al-Qur'an tentang nabi-nabi terdahulu, umat yang telah lalu, pribadi atau tokoh pada masa lalu, dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada masa yang lalu termasuk yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW.

⁷⁵Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 419.

B. Bentuk-bentuk *Qashasul Qur'an*

Ada tiga bentuk kisah dalam al-Qur'an:

1. Kisah para nabi dan rasul.

Tidak semua nabi dan rasul yang pernah diutus oleh Allah SWT diceritakan dalam al-Qur'an. Yang diceritakan hanya 25 orang, mulai dari Nabi Adam AS sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Ada yang diceritakan panjang lebar, ada yang sedang dan ada yang selintas saja. Fragmen kehidupan para nabi dan rasul yang dikisahkan juga beragam, sesuai dengan pesan yang sedang disampaikan. Kisah nabi Adam, Nûh, Ibrâhîm, Yûsuf, Mûsa dan Hârûn, Dâud dan Sulaimân serta 'Isa 'alaihimus salâm termasuk yang panjang lebar dikisahkan. Bahkan kisah nabi Yûsuf termasuk yang cukup lengkap diceritakan, mulai dari masa kecil sampai jadi penguasa di Mesir dan dapat berkumpul kembali dengan bapak dan saudara-saudaranya. Sementara kisah nabi Hûd, Shâleh, Lûth, Ismâ'îl, Ishâq, Ya'qûb, Zakariya dan Yahya 'alaihimus salâm diceritakan lebih sedikit dibanding dengan nabi Yûsuf, Mûsa dan Hârûn. Bahkan nabi Idrîs, Ilyâs dan Ilyâsa' 'alaihimus salâm dikisahkan selintas saja. Sedangkan tentang nabi Muhammad SAW disebutkan beberapa fragmen dari kehidupan dan peristiwa yang terjadi pada zaman beliau seperti peristiwa yang dialami waktu nabi kecil, permulaan dakwah, hijrah, dan beberapa perang yang di alami dan beberapa fragmen kehidupan keluarga beliau.

2. Kisah umat, tokoh atau pribadi yang bukan nabi dan peristiwa-peristiwa masa lalu yang terjadi sezaman dengan para nabi

Pribadi atau tokoh pertama yang diceritakan dari kalangan bukan nabi adalah dua orang putera nabi Adam AS sendiri yaitu Hâbil dan Qâbil tatkala Qâbil dengki dengan saudaranya sendiri kemudian membunuhnya. Inilah pembunuhan pertama yang terjadi dalam sejarah umat manusia.

Al-Qur'an berkisah tentang Qarun yang hidup pada zaman nabi Musa AS. Qarun berasal dari kaum nabi Musa, tetapi kemudian

menjadi orang dekat Fir'aun, lalu menjadi kaya raya. Sayang setelah menjadi kaya raya dia menjadi sangat kikir dan sombong, sehingga akhirnya dihukum oleh Allah SWT dengan menenggelamkannya dan kekayaannya ke dalam perut bumi.

Dikisahkan juga tentang peperangan antara Jalut dan Thalut yang kemudian dimenangkan oleh Thâlût. Dalam kisah Jâlût dan Thâlût ini nanti muncul nama Dâud yang kemudian jadi nabi dan raja.

Al-Qur'an juga bercerita tentang peristiwa yang dialami oleh beberapa orang pemuda yang melarikan diri dari raja yang zalim dalam rangka menyelematkan iman mereka, kemudian mereka bersembunyi dalam gua dan ditidurkan Allah SWT 300 atau 309 tahun dalam gua tersebut. Para pemuda itu dikenal dengan julukan *ashhabul kahfi*. Al-Qur'an juga bercerita tentang tokoh hebat yang menguasai Barat dan Timur yaitu Zulqarnain yang sampai sekarang belum terpecahkan misteri siapa sebenarnya Zulqarnain tersebut.

Kisah lain yang sangat menarik adalah peristiwa satu komunitas orang-orang beriman yang dibakar hidup-hidup dalam sebuah parit oleh seorang raja zalim yang mengaku dirinya Tuhan. Mereka yang dibakar itu dikenal dengan sebutan *ashhâb al-ukhdûd*.

Tokoh lain yang diceritakan oleh al-Qur'an secara sangat menarik adalah Maryam dibawah asuhan nabi Zakariya AS sampai kemudian Maryam hamil tanpa disentuh oleh seorang laki-laki pun dan melahirkan seorang putera yang bernama 'Isa. Walaupun memang kisah Maryam ini sangat berkaitan dengan kisah nabi 'Isa AS dan juga nabi Zakariya AS.

3. Kisah-kisah yang terjadi pada zaman nabi Muhammad SAW

Al-Qur'an bercerita tentang peristiwa yang terjadi sebelum kelahiran nabi Muhammad SAW yaitu peristiwa penyerbuan tentara gajah ke Makkah yang dipimpin oleh Abrahah. Al-Qur'an juga menceritakan dalam bahasa yang singkat dan puitis beberapa bagian kehidupan nabi Muhammad SAW waktu kecil sebagai anak yatim dan miskin dan belum dapat bimbingan wahyu.

Beberapa peristiwa yang terjadi pada zaman nabi setelah diangkat jadi rasul juga diceritakan oleh al-Qur'an seperti peristiwa *Isrâ'* dan *Mi'râj*, hijrah, perang Badar, perang Uhud, perang Ahzâb atau Khandaq, perang Hunain. Juga kisah-kisah seputar *fathu* Makkah dan peristiwa lainnya.

C. Tujuan Adanya *Qashashul Qur'an*

Al-Qur'an adalah kitab hidayah bukan kitab sejarah atau kitab kisah. Al-Qur'an mengungkap kisah, sejarah dan peristiwa-peristiwa yang terjadi adalah dalam rangka memberikan petunjuk, pelajaran dan bimbingan. Oleh sebab itu cara al-Qur'an berkisah tidaklah harus mengikuti kaedah-kaedah kisah atau sejarah yang harus dijelaskan secara lengkap peristiwa, tokoh, tempat dan tahun kejadian.

Tetapi sekalipun kisah-kisah dalam al-Qur'an tidak dimaksudkan sebagai sejarah, tetapi kita bisa mengetahui dan menggali peristiwa sejarah dari kisah-kisah tersebut. Para sejarawan dapat mencari dan menggali aspek sejarah dari kisah-kisah yang disampaikan oleh al-Qur'an dengan bantuan catatan sejarah yang dipercaya dan temuan-temuan arkeologis. Tetapi tentu tidak semuanya bisa dilacak, terutama kisah-kisah yang terjadi pada zaman pra sejarah. Ini adalah bagian dari kisah-kisah ghaib pada masa lalu yang diceritakan oleh al-Qur'an.

Ada pun tujuan kisah dalam al-Qur'an antara lain adalah:

1. Menjelaskan asas-asas dakwah dan pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh para Nabi. Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ.

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku. Maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". (Q.S. Al-Anbiyâ': 25)

2. Meneguhkan hati Rasulullah SAW dan hati umat Muhammad atas agama Allah SWT, serta memperkuat keyakinan orang-orang yang beriman bahwa kebenaran pasti menang mengalahkan kebatilan. Allah SWT berfirman:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ.

Artinya: "Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman." (Q.S. Hûd: 120)

3. Membenarkan para nabi terdahulu, mengenang dan mengabadikan jejak peninggalan mereka.

4. Merperlihatkan kebenaran dakwah Nabi Muhammad SAW dengan berita-berita yang dibawanya mengenai umat terdahulu melintas generasi dan zaman.

5. Mengungkap kebohongan Ahli Kitab dalam menyembunyikan kebenaran dan merubah-rubah isi al-Kitab. Allah SWT berfirman:

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَةُ قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.

Artinya: "Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka barulah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar". (Q.S. Ali 'Imrân: 93)

6. Menarik hati pendengar (pembaca) dan memantapkan penerimaan terhadap pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى
وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ.

Artinya: "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (Q.S. Yûsuf : 111)⁷⁶

7. Sebagai bukti bahwa beliau memang benar-benar utusan Allah SWT dan kitab suci al-Qur'an yang dibawanya benar-benar firman Allah SWT. Beberapa kisah yang ada dalam al-Qur'an sama dengan kisah-kisah yang ada dalam kitab Taurat dan Injil padahal nabi tidak pernah belajar apapun dari Yahudi dan Nasrani dan juga tidak bisa membaca dan menulis. Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak dapat menuduh, nabi mengarang kisah-kisah itu sendiri. Lalu dari mana nabi tahu kisah-kisah tersebut, kecuali dari Allah SWT yang juga menurunkan Taurat dan Injil sebelumnya.

8. Menjadi pelajaran ('*ibrah*) bagi umat manusia dari bermacam peristiwa yang diceritakan oleh al-Qur'an. Misalnya, dari kisah Qâbil dan Hâbil kita dapat mengambil pelajaran tentang betapa bahayanya sifat dengki. Orang yang dengki tidak mengenal saudara, saudara kandung sendiri dibunuhnya. Orang dengki tidak memerlukan alasan kenapa dia harus menghabis orang yang dia dengki kepadanya. Jika qurban Qâbil ditolak oleh Allah SWT, adalah sepenuhnya karena kesalahannya mempersembahkan qurban yang yang tidak bermutu, bukan karena kesalahan saudaranya Hâbil, tetapi kenapa dia marah kepada saudaranya itu.

⁷⁶Mannâ' Al-Qaththân, *Mabâhits* ..., h.307.

Dari kisah Fir'aun, Hâmân dan Qârûn kita dapat pelajaran bagaimanapun kuatnya suatu kekuasaan raja yang tirani, dibantu oleh kroni-kroninya baik dari kalangan militer dan pemilik modal, tetapi jika menentang Allah SWT, menentang kebenarannya, pada akhirnya akan binasa. Begitu juga dari kisah-kisah lain kita dapat mengambil pelajaran untuk menjadi pegangan dalam kehidupan ini.

D. Pengulangan pada *Qashasul Qur'an*

Dari aspek penyajiannya, *qashasul* dalam al-Qur'an dapat dibagi menjadi dua kategori.

1. Kisah yang disajikan dalam satu surat atau bagian surat saja, tidak disebutkan lagi pada bagian yang lain, seperti kisah nabi Yûsuf AS sepenuhnya disampaikan dalam surat Yûsuf. Walaupun nama Nabi Yûsuf disebut juga satu kali dalam surat al-An'âm 84 dan satu kali dalam surat Ghâfir ayat 34, tetapi hanya sekedar menyebut nama saja, sedangkan kisahnya sepenuhnya dalam satu surat yang dinamai dengan nama beliau sendiri. Contoh lain kisah *Ashhâbul Kahfi* sepenuhnya diceritakan dalam surat al-Kahfi.
2. Kisah-kisah yang disebutkan berulang dalam beberapa tempat dalam surat yang berbeda dengan bentuk dan gaya pengungkapan yang berbeda. Misalnya dalam satu surat disebutkan secara ringkas, sementara pada surat lain diceritakan panjang lebar. Atau dalam satu surat dikisahkan satu aspek, pada bagian yang lain diceritakan aspek yang lain pula.

Tentu saja pengulangan kisah tersebut bukanlah bersifat sia-sia tanpa ada manfaat atau hikmahnya. Lalu apa hikmahnya? Hikmah dari pengulangan itu antara lain adalah:

1. Menunjukkan *balâghah* al-Qur'an yang tinggi, karena kisah yang sama diungkapkan secara variatif.
2. Menunjukkan mukjizat al-Qur'an, karena satu makna dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk susunan kalimat yang tidak dapat ditandingi oleh sasterawan Arab mana pun.

3. Menunjukkan betapa pentingnya pesan yang dibawa oleh kisah, sehingga sebuah kisah diungkapkan berulang kali dengan bentuk yang berbeda-beda.
4. Pengungkapan sebagian dari sebuah kisah di satu tempat sementara di tempat lain tidak disebutkan sesuai dengan pesan yang ingin di sampaikan.⁷⁷

E. Qashasul Qur'an Bersifat Fakta

Berbeda dengan karya sastra yang dibuat oleh sasterawan, kisah-kisah dalam al-Qur'an semuanya adalah kebenaran, faktual dan sesuai dengan sejarah; tidak ada satupun yang bersifat fiktif.

Kebenaran semua kisah yang diungkapkan oleh al-Qur'an itu didasarkan kepada keyakinan bahwa semua firman Allah SWT dalam al-Qur'an adalah kebenaran yang datang dari Allah Yang Maha Benar. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ.

Artinya: "*Wahai manusia, sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu..*". (Q.S. An-Nisâ': 170)

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ.

Artinya: "*Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Quran dengan membawa kebenaran...*". (Q.S. Al-Mâidah: 48)

Di samping secara umum semua firman Allah SWT dalam al-Qur'an adalah kebenaran, Allah SWT juga menegaskan secara khusus bahwa kisah-kisah yang disampaikan di dalam al-Qur'an adalah kebenaran seperti dalam firman Allah berikut ini:

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.

⁷⁷Ibid, h. 308.

Artinya: "Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Q.S. Ali 'Imrân :62)

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى.

Artinya: "Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk." (Q.S. Al-Kahfi: 13)

نَتْلُو عَلَيْكَ مِنْ نَبَأِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ.

Artinya: "Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman." (Q.S. al-Qashash: 3)

Ali 'Imrân ayat 62 di atas disampaikan dalam konteks kisah nabi 'Isa AS yang dibacakan oleh nabi dalam dialog dengan pemuka Nasrani dari Najran yang datang ke Madinah. Al-Kahfi ayat 13 diungkapkan dalam konteks kisah *Ashhâbul Kahfi*. Dan al-Qashas ayat 3 sebagaimana terbaca dalam ayat adalah penegasan tentang kebenaran berita (kisah) tentang nabi Musa dan Fir'aun.

Juga sangat jelas dan tegas sekali dinyatakan dalam ayat-ayat yang dikutip di atas, bahwa semua yang diungkapkan oleh al-Qur'an, termasuk kisah-kisah adalah kebenaran. Artinya kisah-kisah yang diungkapkan al-Qur'an tentang nabi dan rasul, pribadi dan tokoh, umat dan peristiwa adalah fakta, bukan fiktif. Bukan dongeng atau hanya sekadar karya sastra yang sengaja diciptakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan pelajaran tertentu.⁷⁸

⁷⁸Yunahar Ilyas, *Kuliah....*, h. 236.

Rangkuman

Qashashul Qur'an adalah pemberitaan al-Qur'an tentang nabi-nabi terdahulu, umat yang telah lalu, pribadi atau tokoh pada masa lalu, dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada masa yang lalu termasuk yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW.

Ada tiga bentuk kisah dalam al-Qur'an, 1. Kisah para nabi dan rasul. Tidak semua nabi dan rasul yang pernah diutus oleh Allah SWT diceritakan dalam al-Qur'an. Yang diceritakan hanya 25 orang, mulai dari nabi Adam AS hingga nabi Muhammad SAW. Ada yang diceritakan panjang lebar, ada yang sedang dan ada yang selintas saja. 2. Kisah umat, tokoh atau pribadi yang bukan nabi dan peristiwa-peristiwa masa lalu yang terjadi sezaman dengan para nabi, seperti Hâbil dan Qâbil, Qarun, Lukman Al-hakim, Jalut dan Thalut, Zulkarnain, *ashhabul kahfi*, dll. 3. Kisah-kisah yang terjadi pada zaman nabi Muhammad SAW, seperti sebelum kelahiran nabi Muhammad SAW yaitu peristiwa penyerbuan tentara gajah ke Makkah yang dipimpin oleh Abrahah, juga seperti peristiwa *Isrâ'* dan *Mi'râj*, hijrah, perang Badar, perang Uhud, perang Ahzâb atau Khandaq, perang Hunain. Juga kisah-kisah seputar *fathu* Makkah dan peristiwa lainnya.

Kisah dalam al-Qur'an antara lain bertujuan;

- a. Menjelaskan asas-asas dakwah dan pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh para nabi.
- b. Meneguhkan hati Rasulullah SAW dan hati umat Muhammad atas agama Allah SWT, serta memperkuat keyakinan orang-orang yang beriman bahwa kebenaran pasti menang mengalahkan kebatilan.
- c. Membenarkan para nabi terdahulu, mengenang dan mengabadikan jejak peninggalan mereka.
- d. Merperlihatkan kebenaran dakwah nabi Muhammad SAW dengan berita-berita yang dibawanya mengenai umat terdahulu melintas generasi dan zaman.
- e. Mengungkap kebohongan Ahli Kitab dalam menyembunyikan kebenaran dan merubah-rubah isi al-Kitab.
- f. Menarik hati pendengar (pembaca) dan memantapkan penerimaan

terhadap pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

g. Sebagai bukti bahwa beliau memang benar-benar utusan Allah SWT dan kitab suci al-Qur'an yang dibawanya benar-benar firman Allah SWT

Adapun di antara manfaat/hikmah pengulangan *qashasul Qur'an* adalah:

- a. Menunjukkan *balâghah* al-Qur'an yang tinggi, karena kisah yang sama diungkapkan secara variatif.
- b. Menunjukkan mukjizat al-Qur'an, karena satu makna dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk susunan kalimat yang tidak dapat ditandingi oleh sasterawan Arab mana pun.
- c. Menunjukkan betapa pentingnya pesan yang dibawa oleh kisah, sehingga sebuah kisah diungkapkan berulang kali dengan bentuk yang berbeda-beda.
- d. Pengungkapan sebagian dari sebuah kisah di satu tempat sementara di tempat lain tidak disebutkan sesuai dengan pesan yang ingin di sampaikan.

Qashasul Qur'an bersifat fakta ini sangat berbeda dengan karya sastra yang dibuat oleh sasterawan, kisah-kisah dalam al-Qur'an semuanya adalah kebenaran, faktual dan sesuai dengan sejarah; tidak ada satupun yang bersifat fiktif. Kebenaran semua kisah yang diungkapkan oleh al-Qur'an itu didasarkan kepada keyakinan bahwa semua firman Allah dalam al-Qur'an adalah kebenaran yang datang dari Allah Yang Maha Benar.

Tugas Mandiri

1. Jelaskan pengertian *qashasul Qur'an*!
2. Jelaskan bentuk-bentuk dari *qashasul Qur'an*!
3. Apakah tujuan dari adanya *qashasul Qur'an*?
4. Mengapa terjadi pengulangan pada *qashasul Qur'an*?
5. Apakah *qashasul Qur'an* itu bersifat fiksi atau fakta?



Tafsir

Ilmu tafsir merupakan ilmu yang sangat penting dalam hal pengkajian ilmu-ilmu al-Qur'an, karena bidang keilmuan ini berisi tentang bagaimana semestinya syarat dan adab yang harus dimiliki oleh *mufassir* dalam menafsirkan kalam ilahi, sehingga seseorang dapat memaknai apa yang menjadi kandungan isi dalam al-Qur'an. Ilmu tafsir itu sendiri dikenal sejak zaman nabi Muhammad SAW ketika masa turun al-Qur'an, seiring dengan berkembangnya zaman ilmu tafsir ini memiliki beragam pendekatan, corak, metodologi, sumber serta pemikiran-pemikirannya yang selalu berkembang pada setiap masanya dan juga karena perkembangan itulah telah banyak lahir ulama-ulama pada tiap-tiap masanya, hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak hanya berlaku pada generasi tertentu, sehingga untuk mewujudkan sifat al-Qur'an yang "*shahih fi kulli maka wa shahih fi kulli zaman*" butuh upaya pengkajian sejarah secara berulang-ulang dan teliti untuk memahami pemahaman *mufassir* terhadap al-Qur'an. Dan juga membuat ilmu tafsir ini memiliki daya tarik tersendiri untuk selalu dikaji lewat perkembangan ilmu tafsir dari masa ke masa mulai dari masa nabi Muhammad SAW, sahabat, *tabi'in* dan sampai pada masa sekarang.



BAB VII

Sejarah Perkembangan Tafsir pada Masa Nabi, Sahabat, Tabi'in hingga Sekarang

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

- a. Perkembangan Tafsir Masa Nabi SAW Tafsir pada Masa Nabi
 1. Sejarah awal perkembangan tafsir pada masa Nabi
 2. Bentuk-bentuk tafsir yang ditafsirkan oleh Nabi
- b. Perkembangan Tafsir Pada Masa Sahabat
 1. Bentuk dan karakteristik tafsir para Sahabat
 2. Metode tafsir para shahabat
 3. Tokoh-tokoh tafsir pada masa sahabat
- c. Perkembangan Tafsir Pada Masa *Tabi'in* dan *Tabi' Tabi'in*
 1. Sumber-sumber tafsir pada masa *tabi'in* dan *tabi' tabi'in*
 2. Penyebaran tafsir pada masa *tabi'in*
 3. Karakteristik tafsir masa *tabi'in*
- d. Perkembangan Tafsir Pada Masa Kini
 1. Pemikiran tafsir pada masa modern
 2. Metode pemikiran tafsir modern
 3. Corak pemikiran tafsir modern

Sub Capaian Pembelajaran Mata Kuliah

- a) Mengetahui Perkembangan Tafsir Masa Nabi SAW Tafsir pada Masa Nabi SAW.
- b) Mengenal Bentuk-bentuk Tafsir yang Ditafsirkan Oleh Nabi

- c) Mengetahui Perkembangan Tafsir Pada Masa Sahabat
- d) Mengetahui Bentuk dan Karakteristik Tafsir para Sahabat
- e) Mengetahui Manfaat dari Mempelajari *Asbabun Nuzul*
- f) Mengetahui Metode Tafsir Para Shahabat
- g) Mengenal Tokoh-tokoh Tafsir pada Masa Sahabat
- h) Mengetahui Perkembangan Tafsir Pada Masa *Tabi'in* dan *Tabi' Tabi'in*
- i) Mengenal Sumber-sumber Tafsir pada Masa *Tabi'in* dan *Tabi' tabi'in*
- j) Mengetahui Langkah dan Cara Penyebaran Tafsir pada Masa *Tabi'in*
- k) Mengenal Karakteristik Tafsir Masa *Tabi'in*
- l) Mengetahui Perkembangan Tafsir pada Masa Kini
- m) Mengetahui Pemikiran Tafsir pada Masa Modern
- n) Mengenal Metode Pemikiran Tafsir Modern
- o) Mengenal Corak Pemikiran Tafsir Modern

Pokok-Pokok Materi

Perkembangan tafsir masa Nabi SAW, tafsir pada masa Nabi, sejarah awal perkembangan tafsir pada masa Nabi, bentuk-bentuk tafsir yang ditafsirkan oleh Nabi.

Perkembangan tafsir pada masa shahabat, bentuk dan karakteristik tafsir para shahabat, metode tafsir para shahabat, tokoh-tokoh tafsir pada masa shahabat

Perkembangan tafsir pada masa *tabi'in* dan *tabi' tabi'in*, sumber-sumber tafsir pada masa *tabi'in* dan *tabi' tabi'in*, penyebaran tafsir pada masa *tabi'in*, karakteristik tafsir masa *tabi'in*.

Perkembangan tafsir pada masa kini, pemikiran tafsir pada masa modern, metode pemikiran tafsir modern, corak pemikiran tafsir modern.

Uraian Materi

A. Perkembangan Tafsir Masa Nabi SAW

1. Tafsir pada masa nabi

Tafsir pertama kali ada mulai sejak ayat-ayat al-Qur'an mulai diturunkan. Dalam praktiknya, ketika Rasulullah SAW menerima wahyu berupa ayat al-Qur'an, kemudian Rasulullah SAW menyampaikan wahyu tersebut kepada sahabat dan menjelaskannya berdasarkan apa yang beliau terima dari Allah SWT.⁷⁹ Sebagaimana riwayat dari Siti 'Aisyah RA yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW tidak menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an kecuali beberapa ayat yang telah diajarkan oleh Jibril AS.⁸⁰

Menurut as-Suyuti, pada masanya, Nabi merupakan penafsir tunggal dari al-Qur'an yang memiliki otoritas spiritual, intelektual, dan sosial.⁸¹ Akan tetapi kebutuhan terhadap penafsiran pada masa itu tidak sebesar pada masa-masa berikutnya.

Dalam penyampaiannya, tidak semua ayat dalam al-Qur'an dijelaskan oleh Nabi SAW. Beliau hanya menjelaskan ayat-ayat yang makna dan maksudnya tidak diketahui oleh para sahabat, karena memang hanya beliau yang dianugerahi Allah SWT tentang tafsiran al-Qur'an. Begitupun dengan ayat-ayat yang menerangkan tentang hal-hal gaib, yang tidak ada seorang pun tahu kecuali Allah SWT, seperti terjadinya hari kiamat, dan hakikat ruh, semua itu tidak dijelaskan dan ditafsiri oleh Rasulullah SAW.⁸²

Selain itu, dalam menafsirkan al-Qur'an, Nabi juga menggunakan bahasa yang tidak panjang lebar, beliau hanya menjelaskan hal-hal yang masih samar dan global, memerinci sesuatu yang masih umum, dan menjelaskan lafadz dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

⁷⁹Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an*, (Bandung : Pustaka Setia, 2013), h. 31.

⁸⁰*Ibid*, h. 31.

⁸¹Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Bairut : DKI, 2012), h. 173.

⁸²Tim Forum Karya Ilmiah RADEN, *Al Quran Kita: Studi Ilmu, Sejarah, dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2011), h. 201-202.

2. Sejarah Awal Perkembangan Tafsir Pada Masa Nabi

Perkembangan tafsir pada periode ini sering disebut perkembangan tafsir pada era klasik, yaitu pada zaman Nabi SAW dan sahabatnya. Pada periode ini termasuk dalam periode *mutaqaddimin* atau pada era awal pertumbuhan Islam. Ciri utama penafsiran pada masa ini adalah :

1. Para penafsir adalah orang-orang yang menjadi saksi hidup pada masa pewahyuan Nabi Muhammad SAW.
2. Penafsiran umumnya disampaikan melalui lisan (*oral tradition*) kecuali pada masa akhir periode ini yang telah menggunakan catatan-catatan sederhana.
3. Selain riwayat, penafsiran disandarkan pada bahasa dan budaya Arab yang masih digunakan dan disaksikan pada zamannya.

3. Bentuk-bentuk tafsiran Nabi SAW

Dalam menafsirkan al-Qur'an, Rasulullah SAW juga memiliki bentuk-bentuk tersendiri. Bentuk-bentuk penafsiran yang dilakukan oleh Rasulullah SAW di antaranya adalah menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an yang lain, hal ini sesuai dengan riwayat yang disampaikan oleh al-Bukhari, Muslim dan lainnya dari Ibnu Mas'ud yang mengatakan bahwa tatkala turun satu ayat.

Penafsiran dilakukan dengan bentuk menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an merupakan cara yang tepat dan paling baik. Ibnu Taimiyah berkata bahwa, apabila seseorang bertanya tentang cara penafsiran yang baik, maka jawabannya adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an itu sendiri.⁸³

Selain menggunakan ayat al-Qur'an yang lain untuk menafsirkan suatu ayat al-Qur'an, Rasulullah SAW juga menggunakan hadits dalam menafsirkan suatu ayat.

Bentuk dan karakteristik penafsiran yang dilakukan oleh Rasulullah SAW tersebut sekarang kita kenal dengan nama tafsir *bi al-*

⁸³Muhammad, Muhammad Abdurrahman. *Penafsiran Al-Qur'an Dalam Perspektif Nabi Muhammad SAW*, terj. Rosihan Anwar. Bandung: CV Pustaka Setia, 1999. h. 101.

ma'thur yang keuhujjahannya tidak perlu dipertanyakan lagi.

B. Perkembangan Tafsir pada Masa Sahabat

Tafsir pada masa ini mulai muncul setelah Rasulullah SAW wafat. Sebelumnya pada waktu Nabi SAW masih hidup, tak ada seorangpun dari sahabat yang berani menafsirkan al-Qur'an, hal ini karena Nabi SAW masih berada di tengah-tengah mereka, sehingga ketika ditemukan suatu permasalahan, para sahabat cukup menanyakannya kepada Nabi SAW dan permasalahan tersebut akan selesai.

Abdullah ibn Abbas yang wafat pada tahun 68 H, adalah tokoh yang biasa dikenal sebagai orang pertama dari sahabat Nabi SAW yang menafsirkan al-Qur'an setelah Nabi Muhammad SAW. Ia dikenal dengan julukan *bahrul ulum* (lautan ilmu), *habrul ummah* (ulama' umat), dan *turjamanul Qur'an* (penerjemah al-Qur'an) sebagaimana telah diriwayatkan di atas, bahwa Nabi SAW pernah berdo'a kepada Allah SWT agar Ibnu Abbas diberi ilmu pengetahuan tentang *ta'wil* al-Qur'an (lafadz-lafadz yang bersifat *ta'wil* dalam al-Qur'an).⁸⁴

1. Bentuk dan karakteristik tafsir para Sahabat

Sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an cenderung pada penekanan arti lafadz yang sesuai serta menambahkan *qawl* (perkataan atau pendapat) supaya ayat al-Qur'an mudah dipahami.

Sifat tafsir pada masa-masa pertama ialah sekedar menerangkan makna dari segi bahasa dengan keterangan-keterangan ringkas dan belum lagi dilakukan *istinbat* hukum-hukum fiqih.⁸⁵

Seperti halnya Ibnu Abbas, dalam menafsirkan al-Qur'an ia mempergunakan *syawahidu as-syair Arabi* (syair-syair kuno) guna untuk membuktikan kebenaran al-Qur'an. Selain itu pula ia juga bertanya kepada golongan ahli kitab yang telah masuk Islam, seperti Ka'ab al-

⁸⁴Ahmad Syurbasyi, *Studi tentang Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), h. 87.

⁸⁵T. Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 183.

Akhbar dan Abdullah ibn Salam. Menurut Ibnu Abbas, “Apabila terdapat dalam al-Qur’an sesuatu yang sulit dimengerti maknanya, maka hendaklah kamu melakukan penelitian (melihat) pada syair-syair, karena syair-syair itu adalah sastra Arab kuno. Dan di dalam al-Qur’an telah ditetapkan adanya sebagian kalimat-kalimat *mu’rabah* (kata-kata asing yang diarabkan).⁸⁶

Dalam berpendapat tentang tafsir dari suatu ayat, para sahabat juga tidak menggunakan kehendak nafsunya sendiri atau dengan pemikiran tercela, melainkan menggunakan pemikiran yang terpuji.

Tafsir dengan pikiran yang tercela ialah apabila *mufassir* dalam memahami pengertian kalimat yang khas dan mengistinbatkan hukum hanya dengan menggunakan pikirannya saja dan tidak sesuai dengan ruh syari’at.⁸⁷

Sedangkan tafsir yang menggunakan pikiran yang terpuji ialah apabila *mufassir* dalam menafsirkan ayat tidak bertentangan dengan tafsir *ma’thūr*. Selain itu penafsirannya harus berbentuk ijtihad *muqayyad* atau yang dikaitkan dengan satu kaitan berpikir mengenai kitab Allah SWT menurut hidayah sunnah Rasul SAW yang mulia.

Maka dari itu, ulama mensyaratkan agar *mufassir* mempunyai ilmu yang memadai tentang ilmu fiqih, ilmu al-Qur’an, ilmu Islam dan ilmu sosial. Ditambah dengan sifat *wara’* atau mawas diri dan takut kepada Allah SWT serta mempunyai daya nalar akal yang tinggi.⁸⁸

2. Metode tafsir para shahabat

Dalam menafsirkan ayat al-Qur’an, para shahabat juga memiliki metode dan materi tafsir tersendiri. Adapun metode dan materi tafsir menurut mereka adalah :⁸⁹

1. Menafsirkan al-Qur’an dengan al-Qur’an. Inilah yang paling baik.
2. Mengambil dari tafsir Nabi SAW yang dihafal sahabat beliau.

⁸⁶*Ibid*, hal. 88.

⁸⁷Kahar Masyhur, *Pokok-Pokok Ulumul Qur’an*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), h. 173.

⁸⁸*Ibid*, h. 174.

⁸⁹*Ibid*, h. 166.

3. Menafsirkan dari apa yang mereka sanggupi dari ayat-ayat yang bergantung pada kekuatan pemahaman mereka, keluasan daya mendapatkannya, kedalaman mereka mengenai bahasa al-Qur'an dan rahasianya, keadaan manusia pada waktu itu, dan adat istiadat mereka di tanah Arab.
4. Mengambil masukan dari apa yang mereka dengar dari tokoh-tokoh Ahli Kitab yang telah masuk Islam dan baik Islam mereka.

3. Tokoh-tokoh tafsir pada masa sahabat

As-Suyuthy dalam *al-Itqan* mengatakan bahwa sahabat yang terkemuka dalam bidang ilmu tafsir ada sepuluh orang, yaitu:⁹⁰

1. Abu Bakar ash-Shiddiq
2. Umar ibn Al-khattab al-Faruq
3. Utsman ibn Affan Dzun Nurain
4. Ali bin Abi Thalib
5. Abdullah ibn Mas'ud
6. Abdullah ibn Abbas
7. Ubay ibn Ka'ab
8. Zaid ibn Tsabit
9. Abu Musa al-Asy'ary, dan
10. Abdullah ibn Zubair

Yang paling banyak diterima tafsirnya dari kalangan *khulafa'* ialah Ali ibn Abi Thalib. Sedangkan yang paling banyak diterima tafsirnya dari kalangan bukan *khulafa'* adalah Ibnu abbas, Abdullah ibn Mas'ud dan Ubay ibn ka'ab.

Keempat *mufassir shahabi* ini mempunyai ilmu dan pengetahuan yang luas dalam bahasa Arab. Mereka selalu menemani SAW yang memungkinkan mereka mengetahui kejadian dan peristiwa-peristiwa *nuzul* al-Qur'an dan tidak pula merasa ragu menafsirkan al-Qur'an dengan ijtihad.

Ibnu Abbas banyak pengetahuannya dalam hal tafsir, karena dapat bergaul lama dengan sahabat-sahabt besar, walaupun beliau

⁹⁰Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Al-Itqan ...*, h. 587.

tidak lama dapat bergaul dengan Rasulullah SAW.

Demikian pula shahabat Ali, beliau hidup lebih lama daripada *khalifah-khalifah* lainnya, saat umat Islam membutuhkan sekali kepada para ahli yang dapat menafsirkan al-Qur'an.

Demikian pula banyak diterima riwayat dari Ibnu Mas'ud. Dan demikian pula banyak diterima riwayat dari Ubay ibn Ka'ab al-Anshary salah seorang penulis wahyu.⁹¹

C. Perkembangan Tafsir pada Masa Tabi'in Dan Tabi' Tabi'in

Periode pertama berakhir ditandai dengan berakhirnya generasi sahabat. Lalu dimulailah periode kedua tafsir, yaitu periode *tabi'in* yang belajar langsung dari sahabat. Para *tabi'in* selalu mengikuti jejak gurunya yang masyhur dalam penafsiran al-Qur'an, terutama mengenai ayat-ayat yang *musykil* pengertiannya bagi orang-orang awam.⁹²

Tabi'in mengajarkan pula kepada orang-orang yang sesudahnya yang disebut (*tabi'it-tabi'in*), *tabi'it-tabi'in* inilah yang mula-mula menyusun kitab-kitab tafsir secara sederhana yang mereka kumpulkan dari perkataan-perkataan sahabat dan tabi'in tadi. Dari kalangan *tabi'in* ini dikenal nama-nama mufassirin sebagai berikut: Sofyan bin 'Uyainah, Waki' bin Jarrah, Syu'bah bin Hajjaj, Yazid bin Harun, dan Abduh bin Humaid. Mereka inilah yang merupakan sumber dari bahan-bahan tafsir yang kelak dibukukan oleh seorang *mufassir* besar bernama Ibnu Jarir at-Tabari. Ibnu Jarir inilah yang menjadi bapak bagi para *mufassir* sesudahnya (lebih dikenal dengan at-Tabari).⁹³

Sebagaimana sebagian sahabat terkenal dengan ahli tafsir, maka sebagian *tabi'in* terkenal dengan ahli tafsir dimana para *tabi'in* mengambil tafsir dari mereka yang sumber-sumbernya berpegang

⁹¹T. Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah ...*, h. 182-183.

⁹²Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an, periode Klasik hingga kontemporer*. (yogyakarta: Nun Pustaka, 2003. Cet I), h. 57.

⁹³Tim Penyusun, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), h. 49.

kepada sumber-sumber yang ada pada masa sebelumnya, disamping adanya ijtihad dan penalaran.

1. Sumber-sumber tafsir pada masa *tabi'in* dan *tabi' tabi'in*

Muhammad Husain adz-Dzahabi berkata: para *mufassir* dalam memahami Kitabullah berpegang pada:

- a. Kitabullah (al-Qur'an).
- b. Riwayat dari sahabat dari Rasulullah SAW.
- c. Pendapat sahabat.
- d. Pengambilan dari Ahlil Kitab berdasarkan apa yang ada dalam kitab mereka.
- e. Ijtihad dan pemahaman yang diberikan Allah SWT kepada para *tabi'in* untuk mengetahui makna al-Qur'an.

Para *tabi'in* dalam mempelajari dan memahami kandungan al-Qur'an melakukan tindakan-tindakan yang dipraktekkan para sahabat, yaitu mereka ada yang menerima dan ada yang menolak *tafsir bil ijtihad*.

Di antara yang menerima dasar ijtihad dalam menafsirkan al-Qur'an ialah Mujahid, Ikrimah dan sahabat-sahabatnya. Hanya saja mereka dan kawan-kawannya melarang orang-orang yang tidak sempurna alat-alat tafsirnya untuk menafsirkan al-Qur'an, yaitu:

- a) Orang yang kurang pengetahuan bahasa Arabnya.
- b) Orang yang belum mampu mempelajari al-Qur'an dalam segi hubungan mujmal dan mufashshalnya.⁹⁴

2. Penyebaran tafsir pada masa *tabi'in*

Setelah Rasulullah SAW wafat, kepemimpinan umat Islam diserahkan kepada *Khulafaurrasyidin*. Pada era kepemimpinan para khalifah tersebut, daerah kekuasaan Islam meluas sehingga terpaksa para sahabat berhijrah guna mengajarkan hakikat Islam yang hakiki kepada masyarakat luas. Maka di sini kita akan mendapatkan mazhab-

⁹⁴St. Amanah, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1993), h. 294.

mazhab atau aliran-aliran yang mengkaji Islam secara luas di bawah wewenang para sahabat sehingga menjadi landasan bagi para *tabi'in* untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan bimbingan serta arahan para sahabat Rasulullah SAW.

Secara garis besar aliran-aliran tafsir pada masa *tabi'in* dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok:

a) Aliran tafsir di Makkah

Aliran tafsir ini didirikan oleh murid-murid sahabat Abdullah ibn 'Abbas, seperti Said bin Jubair, Mujahid, 'Atha' bin Abi Rabah, *maula* Ibnu Abbas dan Thawus bin Kisan al-Yamani. Mereka semua dari golongan *maula* (sahaya yang telah dibebaskan).⁹⁵

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa orang yang paling mengerti dengan tafsir adalah penduduk Makkah sebab mereka adalah sahabat-sahabat Ibnu Abbas dimana ia dikenal sebagai sahabat yang paling banyak, paling utama, dalam pengetahuannya mengenai tafsir al-Qur'an.

Aliran ini berawal dari keberadaan Ibnu Abbas sebagai guru di Makkah yang mengajarkan penafsiran al-Qur'an kepada *tabi'in* dengan menjelaskan hal-hal yang *musykil*. Para *tabi'in* tersebut kemudian meriwayatkan penafsiran Ibnu Abbas dan menambahkan pemahamannya serta kemudian mentransfer kepada generasi berikutnya. Sementara itu, dalam hal metode penafsiran, aliran ini sudah mulai memakai dasar *aqli (ra'yu)*.

b) Aliran tafsir di Madinah

Aliran ini dipelopori oleh Ubay bin Ka'ab yang didukung oleh sahabat-sahabat lain di Madinah dan selanjutnya dilanjutkan oleh para *tabi'in* Madinah seperti Abu 'Aliyah, Zaid bin Aslam dan Muhammad bin Ka'ab al-Qurazi.

Aliran tafsir di Madinah muncul karena banyaknya shahabat yang menetap di Madinah bertadurus al-Qur'an dan sunnah Rasul

⁹⁵Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an, periode Klasik hingga kontemporer*. (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003. Cet I). hal. 58.

SAW yang diikuti oleh para *tabi'in* sebagai murid sahabat-sahabat Nabi SAW melalui Ubay bin Ka'ab, para *tabi'in* banyak menafsirkan al-Qur'an yang kemudian disebarluaskan kepada generasi selanjutnya sampai kepada kita. Pada aliran ini telah berkembang *ta'wil* terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan kata lain pada aliran di Madinah ini telah timbul model penafsiran *bir ra'yi*.

c) Aliran tafsir di Iraq

Aliran tafsir di Iraq ini dipelopori oleh Abdullah bin Mas'ud (dipandang ulama sebagai cikal bakal aliran *ahli ra'yi*) yang memperoleh perlindungan dari Gubernur Iraq, 'Ammar bin Yasir, serta didukung para *tabi'in* Iraq seperti: 'Alqamah bin Qais, Masruq, Aswad bin Yasir, Murrah al-Hamdani, Amir Asy-Sya'bi, Hasan al-Bashri, Qatadah bin Di'amah. Secara global, aliran ini lebih banyak berwarna *ra'yi* (rasional). Sebagai akibat warna tersebut, maka timbul banyak masalah *khilafiyah* (perbedaan) dalam penafsiran al-Qur'an, yang selanjutnya memunculkan metode istidlal (*dedukatif*).⁹⁶

3. Karakteristik Tafsir Masa Tabi'in

Adapun karakteristik tafsir pada masa *tabi'in* secara ringkas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Terkontaminasinya tafsir pada masa ini, karena masuknya *israiliat* dan *nasraniyat* yang bertentangan dengan 'aqidah Islamiyah dan dibawa masuk ke dalam kalangan umat Islam dari kelompok Islam yang dahulunya Ahli kitab seperti Abdullah bin Salam, Ka'ab Ahbar, Abdul Malik bin Abdul Ajiz Ibnu Jariz.
- 2) Tafsir pada jaman dahulu senantiasa terpelihara dengan metode talaqqi dan riwayat, namun pada zaman *tabi'in* metode dalam periwayatannya bersifat global sehingga tidak sama seperti pada zaman Rasulullah SAW dan para shahabat.
- 3) Munculnya benih-benih perbedaan mazhab pada masa ini, berimplikasi terhadap sebagian tafsir yang digunakan untuk

⁹⁶*Ibid. hal: 60*

keperluan mazhab mereka masing-masing, sehingga tidak diragukan lagi ini akan membawa dampak bagi tafsir itu sendiri. Seperti Hasan al-Basri telah menafsirkan al-Qur'an dengan menetapkan qadar dan mengkafirkan orang yang mendustainya.

- 4) Banyaknya perbedaan pendapat di kalangan para *tabi'in* dalam masalah tafsir meskipun terdapat pula pada zaman shahabat namun tidak begitu banyak seperti pada masa *tabi'in*.⁹⁷

D. Perkembangan Tafsir Pada Masa Kini

Pada era modern juga ditandai dengan perkembangan sains dan teknologi yang demikian pesat terutama yang terjadi di dunia Barat. Berkat kemajuan dunia Barat, baik langsung maupun tidak langsung, setelah perkembangan pemikiran, tafsir mengalami kemunduran pada era pertengahan Islam. Pada era modern ini perkembangan pemikiran tafsir mengalami kebangkitan kembali.

Secara teoritis, tafsir berarti usaha untuk memeperluas makna teks al-Qur'an. Sedangkan secara praktis berarti usaha untuk mengadaptasikan "teks Qur'an dengan situasi kontemporer seorang mufassir. Berarti tafsir modern adalah usaha untuk menyesuaikan ayat-ayat al-Qur'an dengan tuntutan zaman. Sedangkan "kontemporer" bermakna sekarang atau modern. Dapat di artikan pula bahwa tafsir modern adalah merekontruksi kembali produk-produk tafsir klasik yang sudah tidak memiliki relevansi dengan situasi modern.⁹⁸

Banyak sekali ulama yang hidup pada era modern ini hanya meringkas, mengomentari dan mengulang warisan-warisan yang hampir punah tersebut tidak terkecuali dalam bidang tafsir. Yang mengalami kemandegan paradigma sepeninggal Fakh al-Din al-Razi. Kemudian ada juga yang menafsirkan al-Qur'an hanya beberapa penggal ayat atau surat saja dan itupun dipercaya sebagai nukilan dari kitab-kitab sebelumnya.

⁹⁷*Ibid. hal: 62*

⁹⁸Ma'mun Mu'min, *Sejarah Pemikiran Tafsir*, (Kudus; Nora Media Enterprise, 2011), h. 67-68.

Di seberang lain, Muhammad Ali as-Syaukani melalui kitab tafsir *Fath al-Qodirnya* melanjutkan dan menyempurnakan tradisi tafsir di kalangan syi'ah pada saat geliat penafsiran mengalami kemandegan di kalangan sunni. Kehadiran *tafsir al-Syaukani* ini seolah-olah menjadi pelecut bagi ulama-ulama sunni untuk keluar dari kemandegan di bidang tafsir. Pada gilirannya, muncul tafsir *ruh al-Ma'ani* karangan al-Alusi dan di susul oleh Thanthawi Jauhari tentang tafsirnya yang bernama *al-Jawahir*, yang memuat tentang ilmu astronomi. Dan kemudian mulai bermunculan tafsir-tafsir yang baru di era modern ini.

Pergerakan tafsir selanjutnya mulai berubah arah dan metode tafsir kemudian berlanjut ke arah kajian-kajian *maudlu'i* (tematik) dari segala sisi al-Qur'an dan ilmu-ilmunya. Dengan maraknya kajian-kajian tematik, banyak karya tafsir yang dihasilkan melalui pendekatan seperti ini. Beberapa tokoh yang terkenal dengan kajian ini adalah Muhammad Syalthut, kemudian Amin al-Khuli yang berusaha mengkaji al-Qur'an lewat retorika bahasanya, di samping aspek sejarah turunnya ayat. Dan masih banyak lagi pemikir-pemikir kontemporer yang melakukan terobosan-terobosan dalam menafsirkan al-Qur'an, baik itu dengan metode yang bisa diterima atau yang masih diperselisihkan.

Perjalanan tafsir masih akan lebih panjang lagi. Setiap masa perjalanan tafsir selalu dilingkupi oleh situasi dan kondisi yang berada di sekitar mufassir. Metode pun akan terus berkembang dengan berbedanya cara pandang satu *mufassir* dalam melihat kondisi dan situasi dengan *mufassir* lainnya. Tafsir akan terus dinamis selama keilmuan itu sendiri masih terus bergerak serta kebudayaan manusia tidak jalan di tempat.⁹⁹

1. Pemikiran tafsir pada masa modern

Abad ke-14 adalah abad di mana dunia Islam mengalami kemajuan dalam berbagai bidang, termasuk bidang kajian tafsir. Kajian

⁹⁹Tim Forum Karya Ilmiah Raden, *Al Qur'an Kita; Studi Ilmu, Sejarah, Dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri; Lirboyo Press,2013), h. 216-219.

tentang pemikiran tafsir al-Qur'an dalam khazanah intelektual Islam memang tidak pernah berhenti. Setiap generasi memiliki tanggung jawab masing-masing untuk menyegarkan kembali kajian sebelumnya yang dianggap *out date*. Kemunculan metode kontemporer di antaranya dipicu oleh kekhawatiran yang akan ditimbulkan ketika penafsiran al-Qur'an dilakukan secara tekstual, dengan mengabaikan situasi dan latar belakang turunnya suatu ayat sebagai data sejarah yang penting.¹⁰⁰

Pada periode modern ini, tafsir al-Qur'an di samping memperlihatkan coraknya yang berbeda dengan periode sebelumnya, tapi juga selalu terkait dengan isu-isu kontemporer, seperti ketika *mufassir* merespon persoalan gender, demokrasi, HAM, ekonomi, politik, budaya dan lain sebagainya. Sehingga dengan demikian metodologi tafsir kontemporer adalah kajian di sekitar metode-metode yang berkembang pada era kontemporer.¹⁰¹

2. Metode pemikiran tafsir modern

Pada perkembangan dewasa ini, yang merujuk pada temuan ulama kontemporer, yang dianut sebagian pakar pemikir al-Qur'an misalnya al-Farmawi (Indonesia) yang di populerkan oleh M. Quraish Shihab dalam berbagai tulisannya, adalah pemilahan metode tafsir al-Qur'an kepada empat metode, yaitu: (1). *Metode ijmalī*, (2). *Tahlīlī*, (3). *Muqarran*, (4). *Maudlu'i*. Metode tafsir berdasarkan *riwayah*, *dirayah* dan *isyari*, dikategorikan dalam metode klasik. Sedangkan empat metode yang berupa *tahlīlī*, *ijmalī*, *muqarran* dan *maudlu'i*, ditambah satu lagi metode kontekstual termasuk dalam kategori tafsir kontemporer.

3. Corak pemikiran tafsir modern

Corak pemikiran tafsir modern memperlihatkan tiga peta pemikiran, yaitu *tafsir ilmi*, *tafsir filologi*, dan *tafsir adabi ijtima'i*.

1) Corak *tafsir ilmi*

¹⁰⁰Ma'mun Mu'min, *Sejarah ...*, h. 69

¹⁰¹Waryono Abdul Ghofur, *Strategi Qur'ani*, (Yogyakarta; Belukar, 2004), h.7.

Setiap muslim mempercayai bahwa al-Qur'an mampu mengantisipasi pengetahuan modern. Imam al-Ghazali mempunyai peran penting dalam memperkenalkan tafsir ini, dalam tatanan diskursus modern kemunculan tafsir ini menimbulkan polemik. Para pendukungnya berpandangan bahwa kemunculan tafsir ilmi adalah fenomena yang wajar dan mesti terjadi. Mengingat al-Qur'an sendiri mengisyaratkan bahwa segala sesuatu tidak terlupakan di dalamnya.

Pokok pemikiran tafsir ilmi bisa dilacak pada tokoh semisal Mohammad Abduh, Syekh Musthofa al-Maraghi, Syekh Tanthawi Jauhari, dan Sa'id Hawa. Bahkan secara lantang 'Abduh mengisyaratkan bahwa penemuan telegraf, telepon, kereta, dan mikrofon telah tercantum dalam al-Qur'an.

2) Corak tafsir filologi

Amin al-Khulli telah berjasa dalam memperkenalkan teori-teori penafsiran secara sistematis. Ada tiga kerangka yang ia lakukan, yaitu; pertama, seorang *mufassir* harus mampu mengaitkan satu ayat dengan ayat lainnya yang memiliki tema serupa. Kedua, mempelajari setiap makna kata dalam al-Qur'an yang tidak hanya menggunakan kamus saja, tetap juga dengan kata-kata al-Qur'an sendiri yang memiliki akar kata serupa. Ketiga, analisis terhadap bagaimana al-Qur'an mengombinasikan kata-kata dalam sebuah kalimat.

Akan tetapi Amin al-Khulli tidak mencoba sendiri menerapkan pemikirannya itu kedalam bentuk penafsiran al-Qur'an. Istrinyalah (Binti Syathi') yang merealisasikan gagasan-gagasannya dalam bentuk pemikiran tafsir. Binti Syathi' membuktikan dirinya sebagai *mufassir* yang kompeten dalam bidang tafsir filologi dengan karyanya yang berjudul tafsir *al-Bayan*.

3) Corak tafsir *adabul ijtima'i*

Tafsir *adabul jtima'i* muncul untuk menggugat pencapaian pemikiran tafsir klasik yang dianggap kurang mengakar pada persoalan-persoalan masyarakat. Oleh karena itu, diskursus-diskursus yang mencuat dari corak pemikiran tafsir ini adalah kritikan tajam terhadap model dan corak pemikiran tafsir klasik. Bagi para mufassir corak ini, al-Qur'an baru dapat dikatakan sebagai *hudan lin-nas* bila telah dirasakan menjadi *problem solver* terhadap persoalan-persoalan kemasyarakatan. Bentuk-bentuk penafsiran yang sifatnya tidak membumi tentu saja tidak mendapat tempat pada corak ini. Pokok-pokok pemikiran di atas terlihat jelas pada pendapat Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, al-Maraghi Dan Sayyid Qutub.¹⁰²

4. Beberapa tokoh pemikir tafsir modern

Di antara ahli tafsir yang telah lahir dalam bagian pertama dari abad ke-empat belas ini ialah:

- 1) Al-Allamah Jamaluddin al-Qasimy
- 2) Syekh Muhammad 'Abduh
- 3) Syekh Al Allamah Thanthawy Jauhary
- 4) Syekh Muhammad Abdul Aziz al-Hakim.
- 5) Syekh Ahmad Mustafa al-Maraghi
- 6) Syekh Mahmud Hijazy
- 7) Syekh Ahmad 'Izzah Darwazah
- 8) Syekh Sayyid Qutub

Seperti halnya di Timur Tengah, di Indonesia juga telah lahir para *mufassir* dalam bidang tafsir, di antaranya adalah:

- 1) Abdul Halim Hasan
- 2) Zainul Arifin 'Abbas
- 3) Prof. Hamka
- 4) Mahmud Yunus
- 5) Kasim Bakry

¹⁰²Ma'mun Mu'min, *Sejarah ...*, h.70-73

6) Ahmad Hasan

7) Teugku Hasbi As Siddiqy.¹⁰³

Rangkuman

Perkembangan tafsir masa Nabi SAW yaitu tafsir pertama kali ada mulai sejak ayat-ayat al-Qur'an itu mulai diturunkan. Dalam praktiknya, ketika Rasulullah SAW menerima wahyu berupa ayat al-Qur'an, kemudian Rasulullah SAW menyampaikan wahyu tersebut kepada sahabat dan menjelaskannya berdasarkan apa yang beliau terima dari Allah SWT. Perkembangan tafsir pada periode ini sering disebut perkembangan tafsir pada era klasik, yaitu pada zaman Nabi SAW dan sahabatnya. Pada periode ini termasuk dalam periode *mutaqaddimin* atau pada era awal pertumbuhan Islam. Bentuk-bentuk penafsiran yang dilakukan oleh Rasulullah SAW di antaranya adalah menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an yang lain, ini merupakan cara yang tepat dan paling baik.

Perkembangan tafsir pada masa sahabat mulai muncul setelah Rasulullah SAW wafat. Sebelumnya pada waktu Nabi SAW masih hidup, tak ada seorangpun dari sahabat yang berani menafsirkan al-Qur'an, hal ini karena Nabi SAW masih berada di tengah-tengah mereka, sehingga ketika ditemukan suatu permasalahan, para sahabat cukup menanyakannya kepada Nabi SAW dan permasalahan tersebut akan selesai. Sifat tafsir pada masa-masa pertama ialah sekedar menerangkan makna dari segi bahasa dengan keterangan-keterangan ringkas dan belum lagi dilakukan *istinbat* hukum-hukum fiqih.

- a. Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, para shahabat juga memiliki metode dan materi tafsir tersendiri. Adapun metode dan materi tafsir menurut mereka adalah: menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Inilah yang paling baik.
- b. Mengambil dari tafsir Nabi yang dihafal sahabat beliau.
- c. Menafsirkan dari apa yang mereka sanggupi dari ayat-ayat yang bergantung pada kekuatan pemahaman mereka, keluasan daya

¹⁰³ *Ibid*, h. 74.

mendapatkannya, kedalaman mereka mengenai bahasa al-Qur'an dan rahasianya, keadaan manusia pada waktu itu, dan adat istiadat mereka di tanah Arab.

d. Mengambil masukan dari apa yang mereka dengar dari tokoh-tokoh Ahli Kitab yang telah masuk Islam dan baik Islam mereka.

Perkembangan tafsir pada masa *tabi'in* dan *tabi' tabi'in* yaitu periode *tabi'in* yang belajar langsung dari sahabat. Para *tabi'in* selalu mengikuti jejak gurunya yang masyhur dalam penafsiran al-Qur'an, terutama mengenai ayat-ayat yang *musykil* pengertiannya bagi orang-orang awam, *tabi'in* mengajarkan pula kepada orang-orang yang sesudahnya yang disebut (*tabi'it-tabi'in*), *tabi'it-tabi'in* inilah yang mula-mula menyusun kitab-kitab tafsir secara sederhana yang mereka kumpulkan dari perkataan-perkataan sahabat dan *tabi'in* tadi.

Perkembangan tafsir pada masa modern ditandai dengan perkembangan sains dan teknologi yang demikian pesat terutama yang terjadi di dunia Barat. Berkat kemajuan dunia barat, baik langsung maupun tidak langsung, setelah perkembangan pemikiran tafsir mengalami kemunduran pada era pertengahan Islam, pada era modern ini perkembangan pemikiran tafsir mengalami kebangkitan kembali.

Tugas Mandiri

1. Jelaskan perkembangan tafsir pada masa Nabi SAW!
2. Bagaimanakah perkembangan tafsir pada masa shahabat?
3. Bagaimanakah perkembangan tafsir pada masa *tabi'in* dan *tabi' tabi'in*?
4. Jelaskan perkembangan tafsir pada masa modern/kontemporer!



BAB VIII

Tafsir, Takwil Dan Terjemah

A. Pengertian Tafsir

Kata *tafsir* diambil dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti keterangan atau uraian. Al-Jurjani berpendapat bahwa kata tafsir secara etimologi adalah *al-kasf wal al-izhar* yang artinya menyingkap (membuka) dan melahirkan.¹⁰⁴ Pada dasarnya, pengertian tafsir berdasarkan bahasa tidak akan lepas dari kandungan makna *al-idhah* (menjelaskan), *al-bayan* (menerangkan), *al-kasf* (mengungkapkan), *al-izhar* (menampakkan), dan *al-ibanah* (menjelaskan).¹⁰⁵

Secara terminologi menurut al-Kilabi dalam *at-Tashil*, tafsir adalah menjelaskan al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaki dengan *nashnya*, atau dengan *isyaratnya* atau dengan tujuannya.

Menurut Syeh al-Jazairi dalam *Shahib at-Taujih*, tafsir pada hakikatnya adalah dijelaskan lafadz yang sukar difahami oleh pendengar, dengan mengemukakan lafadz sinonimnya atau makna yang mendekatinya, atau dengan jalan mengemukakan salah satu *dilalah lafadz* tersebut.

Menurut az-Zarkasyi dalam *Mabahis fi Ulumul Qur'an*, tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan

¹⁰⁴Rosihon Anwar, *Ulum ...*, h. 209.

¹⁰⁵*Ibid.* h. 1. Lihat juga Khalid Abdul Ar-Rahman Al-'ak, *Ushul At-Tafsir wa Qawa'iduh*, (Beirut: Dar El-Naghais. 1986) Cet. II. hal. 46.

makna-makna kitab Allah SWT yang diturunkan kepada nabi-Nya, Muhammad SAW serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya.¹⁰⁶

Dalam buku *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, karya M. Hasbi As-Syidieqie dikatakan bahwa yang disebut dengan tafsir adalah suatu ilmu yang di dalamnya membahas tentang al-Qur'anul Karim dari segi *dalalahnya* kepada yang dikehendaki Allah SWT sekedar yang dapat disanggupi manusia.

Tafsir diambil dari kata *fassara - yupassiru-tafsiran* yang berarti keterangan, penjelasan atau uraian. Sedangkan menurut istilah:

- 1) Menurut al-Jurjani, tafsir adalah menjelaskan makna ayat, keadaannya, kisahnya, dan sebab yang karenanya ayat diturunkan, dengan lafadz
- 2) Menurut az-Zarkasyi, tafsir ialah suatu pengetahuan yang dengan pengetahuan itu dapat dipahamkan kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW menjelaskan maksud-maksudnya, mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmahnya.
- 3) Menurut al-Kilbyi, tafsir ialah mensyarahkan al-Qur'an, menerangkan makna dan menjelaskan apa yang dikehendaki dengan nash atau dengan isyarat ataupun dengan najwahnya.
- 4) Menurut Syeikh Thorir, tafsir ialah mensyarahkan lafad yang sukar difahamkan oleh pendengar dengan uraian yang menjelaskan maksud dengan menyebut *muradhifnya* atau yang mendekatinya atau ia mempunyai petunjuk kepadanya melalui suatu jalan (petunjuk).

B. Pengertian Ta'wil

Secara etimologi, *ta'wil* adalah menerangkan, menjelaskan, diambil dari kata *awaala yuawwilu ta'wilan*. Al-Qathan dan al-Jurjani berpendapat bahwa arti takwil menurut etimologi adalah *arruju ila*

¹⁰⁶Rosihon Anwar, *Ulum ...*, h. 209-210.

ashli, yang mengandung arti kembali kepada pokoknya. Sedangkan arti bahasanya menurut al-Zarqani sama dengan arti tafsir.¹⁰⁷

Menurut ulama salaf, *ta'wil* sama dengan tafsir, yaitu menafsirkan dan menjelaskan makna suatu ungkapan baik bersesuai dengan makna lahirnya ataupun bertentangan.

Sedangkan menurut para ulama khalaf, *ta'wil* adalah mengalihkan suatu lafadz dari makna yang rajih pada makna yang marjuh karena ada indikasi untuk itu.

Ringkasnya pengertian *ta'wil* dalam penggunaan istilah adalah suatu usaha untuk memahami *lafadz-lafadz* atau ayat-ayat al-Qur'an melalui pendekatan memahami arti atau maksud sebagai kandungan dalam maksud itu. Dengan kata lain, *ta'wil* berarti mengartikan beberapa alternatif kandungan makna yang bukan mana lahiriahnya, bahkan penggunaan secara mahsyur diidentikan dengan tafsir.¹⁰⁸

Kata *ta'wil* berasal dari kata *al-awil*, yang berarti kembali (*ar-rujū'*) atau dari kata *al-ma'āl* yang artinya tempat kembali (*al-mashīr*) dan *al-aqībah* yang berarti kesudahan. Ada yang menduga bahwa kata ini berasal dari kata *al-iyālah* yang berarti mengatur (*al-siyasah*). Sedangkan menurut istilah, al-Jurjani mengartikannya: memalingkan lafad dari makna yang *dhahir* kepada makna yang *muhtamil*, apabila makna yang *mu'yamil* tidak berlawanan dengan al-Quran dan al-Sunnah.

"Bahwasanya rabb mu sungguh memperhatikan kamu"

Tafsirnya: "Bahwasanya Allah SWT senantiasa dalam mengintai-intai memperhatikan keadaan hambanya"

Ta'wil; Menakutkan manusia dari berlalai-lalai, dari lengah mempersiapkan persiapan yang perlu.

C. Pengertian Terjemah

Arti terjemah menurut bahasa adalah salinan dari suatu bahasa ke bahasa lain atau mengganti, menyalin, memindahkan kalimat dari

¹⁰⁷Hasbi Asy-Syidiqie, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Jakarta:PT Bulan Bintang, 1972), h. 202-203.

¹⁰⁸Muhammad 'Abd al-'Azhim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan*, Jilid 1, (Bairut: Dar al-Fikr, t.t.). 4-5

suatu bahasa ke bahasa lain.¹⁰⁹ Menurut Muhammad Husayn al-Dzahabi, salah seorang pakar dan ahli ilmu al-Qur'an dari Universitas Azhar, Kairo, Mesir, kata *tarjamah* lazim digunakan untuk dua macam pengertian:

- a. Mengalihkan atau memindahkan suatu pembicaraan dari suatu bahasa ke bahasa lainnya tanpa menerangkan makna dari bahasa asal yang diterjemahkan.
- b. Menafsirkan suatu pembicaraan dengan menerangkan maksud yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan bahasa yang lain.

Terjemah secara terminologi adalah salinan dari suatu bahasa ke bahasa lain atau berarti juga mengganti, menyalin, memindahkan dari suatu bahasa ke bahasa lain.¹¹⁰

Menurut as-Shabuni yang dimaksud dengan terjemah al-Qur'an adalah sebagaimana yang telah beliau kemukakan dalam kitabnya *at-Tibyan*, yaitu: "Memindahkan al-Qur'an ke bahasa lain yang bukan bahasa Arab dan mencetak terjemah ini ke dalam beberapa naskah agar dibaca orang yang tidak mengerti bahasa Arab, sehingga ia dapat memahami kitab Allah SWT dengan perantaraan terjemah ini."¹¹¹

Kata terjemah berasal dari bahasa Arab, "*tarjama*" yang berarti menafsirkan dan menerangkan dengan bahasa yang lain (*fassara wa syaraha bi lisanin akhar*), kemudian kemasukan "*ta' marbutah*" menjadi *al-tarjamatun* yang artinya pemindahan atau penyalinan dari suatu bahasa ke bahasa lain (*naql min lighatin ila ukhra*). Sedangkan menurut istilah:

- 1) *Tarjamah harfiyah*: memindahkan kata-kata dari suatu bahasa yang sinonim dengan bahasa yang lain yang susunan kata yang diterjemahkan sesuai dengan kata-kata yang menerjemahkan, dengan syarat tertib bahasanya.

¹⁰⁹Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), h. 1062.

¹¹⁰*Ibid.* Lihat juga Muhammad 'Abd al-'Azhim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan*, Jilid 1, (Bairut: Dar al-Fikr, t.t.) h. 24.

¹¹¹*Ibid.* h. 27.

- 2) *Tarjamah tafsiriah* atau *maknawiyah*: menjelaskan maksud kalimat (pembicaraan) dengan bahasa yang lain tanpa keterikatan dengan tertib kalimat aslinya atau tanpa memerhatikan susunannya.

D. Persamaan dan Perbedaan antara Tafsir, *Ta'wil* dan *Tarjamah*

1) Persamaan tafsir, *ta'wil* dan *tarjamah*:

- c. Ketiganya menerangkan makna ayat-ayat al-Qur'an
- d. Ketiganya sebagai sarana untuk memahami al-Qur'an

2) Perbedaan tafsir, *ta'wil* dan *tarjamah*:

- a. **Tafsir**: menjelaskan makna ayat yang kadang-kadang dengan panjang lebar, lengkap dengan penjelasan hukum-hukum dan hikmah yang dapat diambil dari ayat itu dan seringkali disertai dengan kesimpulan kandungan ayat-ayat tersebut.
- b. **Ta'wil**: mengalihkan lafadz-lafadz ayat al-Qur'an dari arti yang lahir dan *rajih* kepada arti lain yang samar dan *marjuh*.
- c. **Terjemah**: hanya mengubah kata-kata dari bahasa Arab ke dalam bahasa lain tanpa memberikan penjelasan arti kiandungan secara panjang lebar dan tidak menyimpulkan dari isi kandungannya.

3) Perbedaan tafsir dan *ta'wil*:

TAFSIR	TA'WIL
1. Pemakaiannya banyak dalam <i>lafadz-lafadz</i> dan <i>mufradat</i>	1. Pemakaian lebih banyak pada makna-makna dan susunan kalimat
2. Jelas diterangkan dalam al-Qur'an dan hadits-hadits shahih	2. Kebanyakan di <i>istinbath</i> oleh para ulama
3. Banyak berhubungan dengan riwayat	3. Banyak berhubungan dengan riwayat
4. Digunakan dalam ayat-ayat <i>muhkamat</i> (jelas)	4. Digunakan dalam ayat-ayat <i>mutasyabihat</i>
5. Bersifat menerangkan petunjuk yang dikehendaki	5. Menerangkan hakikat yang dikehendaki

Rangkuman

Tafsir adalah menjelaskan al-Qur'an, menerangkan makna dan menjelaskan apa yang dikehendaki dengan *nash*, atau dengan *isyarat* atau dengan tujuannya. Atau tafsir juga dapat didefinisikan sebagai lafadz yang sukar difahami oleh pendengar, dengan mengemukakan lafadz sinonim atau makna yang mendekatinya, atau dengan jalan mengemukakan salah satu *dilalah lafadz* tersebut.

Dalam buku *Ilmu-Ilmu al-Qur'an* karya M. Hasbie As-Syidieqie dikatakan bahwa tafsir adalah "suatu ilmu yang membahas tentang al-Qur'anul Karim dari segi *dalalahnya* kepada yang dikehendaki Allah SWT sekedar yang dapat disanggupi manusia."

Ta'wil dalam penggunaan istilah adalah suatu usaha untuk memahami *lafadz-lafadz* atau ayat-ayat al-Qur'an melalui pendekatan memahami arti atau maksud sebagai kandungan dalam maksud itu. Dengan kata lain, *ta'wil* berarti mengartikan beberapa alternatif kandungan makna yang bukan mana lahiriahnya, bahkan penggunaan secara mahsyur diidentikkan dengan tafsir.

Terjemah menurut bahasa adalah salinan dari suatu bahasa ke bahasa lain atau mengganti, menyalin, memindahkan kalimat dari suatu bahasa ke bahasa lain, sedangkan terjemah secara terminologi adalah salinan dari suatu bahasa ke bahasa lain atau berarti juga mengganti, menyalin, memindahkan dari suatu bahasa ke bahasa lain.

Menurut as-Shabuni yang dimaksud dengan terjemah al-Qur'an adalah sebagaimana yang telah beliau kemukakan dalam kitabnya *at-Tibyan* yaitu: "Memindahkan al-Qur'an ke bahasa lain yang bukan bahasa Arab dan mencetak terjemah ini ke dalam beberapa naskah agar dibaca orang yang tidak mengerti bahasa Arab, sehingga ia dapat memahami kitab Allah SWT dengan perantaraan terjemah ini".

Persamaan dan Perbedaan antara Tafsir, *Ta'wil* dan Terjemah

Persamaan tafsir, *ta'wil* dan terjemah:

1. Ketiganya menerangkan makna ayat-ayat al-Qur'an
2. Ketiganya sebagai sarana untuk memahami al-Qur'an

Perbedaan tafsir, *ta'wil* dan terjemah:

1. Tafsir: menjelaskan makna ayat yang kadang-kadang dengan panjang lebar, lengkap dengan penjelasan hukum-hukum dan hikmah yang dapat diambil dari ayat itu dan seringkali disertai dengan kesimpulan kandungan ayat-ayat tersebut.
2. *Ta'wil*: mengalihkan *lafadz-lafadz* ayat al-Qur'an dari arti yang lahir dan *rajih* kepada arti lain yang samar dan *marjuh*.
3. Terjemah: hanya mengubah kata-kata dari bahasa Arab ke dalam bahasa lain tanpa memberikan penjelasan arti kandungan secara panjang lebar dan tidak menyimpulkan dari isi kandungannya.

Tugas Mandiri

1. Jelaskan pengertian tafsir menurut etimologi dan terminologi!
2. Jelaskan pengertian *ta'wil* menurut etimologi dan terminologi!
3. Jelaskan pengertian terjemah menurut bahasa dan istilah!
4. Apakah persamaan dan perbedaan antara tafsir, *ta'wil* dan terjemah?



BAB IX

Ilmu Tafsir

A. Pengertian Ilmu Tafsir

Prof. T.M. Hasbi Ash-Shiddiqy berpendapat bahwa pengertian ilmu tafsir adalah ilmu yang menerangkan tentang hal *nuzulul* ayat, keadaan-keadaannya, kisah-kisahnyanya, sebab-sebab turunnya, tertib makkiyah-madaniyyahnya, *muhkam mutasyabihnya*, *mujmal mufassalnya*, halal haramnya, *wa'ad wa'idnya* dan *amar nahinya*, serta *i'tibar* dan *amsalnya*.¹¹²

Sedangkan Abu Hayyan mendefinisikan ilmu tafsir sebagai berikut:

علم التفسير علم يبحث فيه عن كيفية النطق بألفاظ القرآن الكريم ومدلولاتها وأحكامها الإفرادية والتركيبية ومعانيها التي تحمل عليها حالة التركيب وتتمتات لذلك ك معرفة النسخ وسبب النزول وقصة توضح ما أبهم في القرآن ونحو ذلك مما له علاقة.

Artinya: "Ilmu tafsir adalah suatu ilmu yang membahas cara menuturkan (membunyikan) lafazh-lafazh al-Qur'an, madlul-madlulnya baik mengenai kata tunggal maupun mengenai kata-kata tarkib dan

¹¹²T.M. Hasby Ash Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar ilmu Al-qur'an dan Tasfir*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1974), h. 179.

makna-maknanya yang dipertanggungggkan oleh keadaan sesunan dan beberapa kesempurnaan bagi yang demikian seperti mengetahui nashakh, sebab nuzul, qisah yang menyatakan apa yang tidak terang (mubham) di dalam hal Qur'an dan lain-lainnya yang mempunyai hubungan dengan itu." ¹¹³

Pokok pembahasan dan pembicaraan ilmu tafsir adalah al-Qur'an dari segi penjelasan maknanya, ilmu tafsir bukanlah *syarahan* atau terjemahan yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir. Sedangkan perbedaan ilmu tafsir dan *ulumul Qur'an* ialah bahwa ilmu tafsir adalah merupakan cabang dari *ulumul Qur'an*, ilmu tafsir membahas al-Qur'an dari segi penjelasan dan makna, sedangkan *ulumul Qur'an* membahas al-Qur'an dari segala segi seperti ilmu *qiraat*, adab membaca al-Qur'an, pengumpulan ayat-ayat dan surat-suratnya dan lainnya. Serta ditambah dengan ilmu tafsir itu sendiri, ilmu tafsir merupakan ilmu untuk menafsirkan dan memahami al-Qur'an dengan baik.

Dalam ilmu-ilmu ini dibicarakan masalah *uslub* ayat al-Qur'an, kaidah-kaidah untuk menafsirkannya, syarat-syarat untuk menafsir, istilah-istilah yang digunakan dalam menafsir, macam-macam penafsiran, ayat *muhkam* dan *mutasybih*, yang berhubungan dengan berbagai ketentuan dan cara menafsirkan al-Qur'an. Ilmu tafsir adalah salah satu cabang dari *ulumul Qur'an*.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan sumber hukum yang utama sebagai pedoman dan pegangan hidup setiap muslim agar hidup selamat dan bahagia didunia dan akhirat.

Oleh karena itu setiap muslim harus mengetahui dan memahami hukum ajaran-ajaran dan kandungan al-Qur'an untuk diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan nyata sehari-hari, namun untuk mengetahui dan memahami kandungan al-Qur'an secara tepat dan benar sebagaimana dikehendaki oleh Allah SWT tidaklah mudah soalnya adalah karena ayat-ayat al-Qur'an itu hanya memberi

¹¹³*Ibid*, h. 180.

pengertian-pengertiannya yang bersifat umum banyak ayat-ayat al-Qur'an yang sulit dipahami maksud dan makna yang sebenarnya kecuali melalui tafsirnya. Kitab-kitab tafsir telah banyak disusun para ulama jaman dahulu sesuai dengan perkembangan ilmu dan keadaan jaman. Jadi tafsirlah sesungguhnya yang memegang kunci dalam memahami isi kandungan al-Qur'an

B. Sumber Pegangan dalam Menafsirkan al-Qur'an

Menurut Badruddin Muhammad ibn Abdillah ibn Bahadir al-Zarkasi,¹¹⁴ pokok pegangan dalam menafsirkan al-Qur'an ada empat, akan tetapi penulis akan membahas 3 point saja, :

1. *Nuqil* (memindah) dari ucapan Rasulullah SAW (hadits)
2. Mengambil ucapan para sahabat (*atsar*)
3. Menggunakan qaidah-qaidah mutlak bahasa Arab

Akan tetapi sebelum menggunakan ke empat ini sebagai pegangan, seseorang yang hendak menafsirkan sesuatu ayat al-Qur'an, hendaklah ia mencari tafsir ayat tersebut di dalam al-Qur'an sendiri. Karena seringkali ayat-ayat itu bersifat ringkas di suatu tempat, sedang penjelasannya terdapat di tempat lain. Yakni hendaklah ayat itu lebih dahulu ditafsirkan dengan ayat al-Qur'an sendiri.

Yakni hendaklah ayat itu lebih dahulu ditafsirkan dengan ayat al-Qur'an sendiri. Jika tidak ada baru diperiksa as-sunnah atau al-hadits. Jika tidak ada lagi baru dicari dalam keterangan dari para sahabat, karena mereka lebih mengetahui maksud-maksud ayat, lantaran mereka mendengar sendiri dari Rasul SAW dan mempersaksikan sebab-sebab nuzulnya ayat, suasana yang mengelilingi turunnya ayat.

Kata Ibnu Tamiyah: "wajib kita yakini, bahwa Nabi SAW, telah menerangkan kepada para sahabat makna-makna al-Qur'an".

Para sahabat mengetahui benar-benar bahasa Arab. Mudah benar bagi mereka memahami al-Qur'an. Mereka tidak berhajat kepada tafsir orang lain.

¹¹⁴Badruddin Muhammad ibn Abdillah ibn Bahadir al-Zarkasi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, (Libnan: Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, 1957), h.156-161.

Kata az-Zakarsyi :“Seseorang yang hendak menafsirkan al-Qur'an, hendaklah lebih dahulu memahami riwayat, lalu mengambil mana yang shahihnya. Sesudah itu hendaklah ia memeriksa perkataan sahabat. Kemudian berpegang kepada ilmu bahasa dan akhirnya menafsirkan menurut makna-makna yang dikehendaki oleh ilmu bahasa itu“

Untuk mengetahui lebih jelas bagaimana kita berpedoman dalam menafsirkan al-Qur'an, perhatikanlah uraian al-Hafidh 'Imaduddin Abdul Fida' Isma'il Ibn Katsir al-Quraisy ad-Dimasqy dalam tafsirnya mengatakan,: “jika seseorang berkata: mana jalan tafsir yang paling bagus? Saya menjawab: “jalan yang paling sah ditempuh, ialah mentafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Karena apa yang diijmalkan di suatu tempat, telah dijelaskan di tempat lain. Jika kita tidak memperolehnya, hendaklah kita mencari as-sunnah. Karena as-sunnah itu pensyarah dan penjelas al-Qur'an.”

Selain dari tiga pokok pegangan di atas, maka *mufassir* disyaratkan juga untuk mempunyai aqidah yang benar, aqidah berpengaruh besar bagi *mufassir*, sehingga kita bisa melihat seorang *mufassir* itu dari aqidahnya, sehingga penafsirannya tidak akan jauh arahnya dari aqidah yang di yakini.

C. Syarat-Syarat *Mufassir*

Orang yang mentafsirkan al-Qur'an disebut *mufassir*, jamaknya, *mufassirun* atau *mufassirin*. Orang yang hendak melakukan penafsiran harus memenuhi syarat-syarat yang telah disepakati oleh para ulama setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Layaknya seorang dokter, seorang dokter harus benar-benar memahami ilmu yang bersangkutan dengan kedokteran sebelum ia menjadi dokter. Begitu pula dengan seorang *mufassir*, sebelum menafsirkan al-Qur'an ia harus memenuhi kriteria dan persyaratan yang telah ditetapkan oleh para ulama.

Seseorang yang akan menjadi *mufassir* harus memiliki beberapa persyaratan, baik yang bersifat fisik dan psikis, maupun yang bersifat duniyah (keagamaan) dan terutama syarat-syarat yang bersifat

akademik.¹¹⁵ Seseorang yang hendak menjadi *mufassir*, ia harus orang yang telah dewasa (*baligh*) dan berakal sehat. Anak kecil walaupun berakal sehat dan orang dewasa tetapi tidak berakal sehat penafsirannya tidak dapat diterima. Selain seorang yang sudah *baligh* dan berakal sehat, seorang *mufassir* harus beragama Islam. Seorang non-Islam penafsirannya tidak dapat diterima karena dikhawatirkan akan menimbulkan kekacauan atau penyelewengan terhadap ajaran agama Islam melalui penafsiran yang dilakukannya. Kemudian secara psikis, seorang *mufassir* juga harus mempunyai etika dalam menafsirkan yang lebih dikenal dengan *adab al-mufassir*.

Selain syarat psikis dan fisik, adapun persyaratan akademik bagi seorang *mufassir*. Para ulama berbeda pendapat mengenai banyaknya persyaratan akademik yang harus dipenuhi oleh seorang calon *mufassir*. Beberapa pendapat tersebut, yaitu:

1. Imam Jalaluddin as-Suyuthi (w. 911 H/1505 M) menyebutkan 15 ilmu yang harus dikuasai oleh seorang yang ingin menafsirkan al-Qur'an. Ke-15 ilmu tersebut yaitu bahasa, *nahwu*, *saraf*, *isytiqaq*, *ilmu ma'ani*, *bayan*, *badi'*, *ilmu qira'at*, *ushuluddin*, *ushul fiqh*, *asbab al-nuzul*, *nasikh mansukh*, *fiqh*, hadis-hadis yang menjelaskan ayat yang masih global dan umum, dan ilmu *mauhibah*.¹¹⁶
2. Muhammad 'Abd al-Adzim al-Zarqani mengatakan bahwa ilmu-ilmu yang harus dimiliki oleh seorang *mufassir* yaitu bahasa, *nahwu*, *saraf*, *balaghah*, ilmu *ushul fiqh*, ilmu tauhid, mengetahui *asbab al-nuzul*, *qashash*, *nasikh* dan *mansukh*, hadis-hadis penjelas bagi yang *mujmal* dan *mubham*, dan ilmu *mauhibah*.¹¹⁷
3. Al-Farmawi menjelaskan terdapat 4 macam persyaratan dan berbagai ilmu di dalamnya:
 - a. Memiliki *i'tiqad* atau keyakinan yang benar dan mematuhi ajaran agama.

¹¹⁵*Ibid*, hlm. 402.

Al-Hâfîzh Jalâl ad-Dîn 'Abd ar-Rahmân as-Suyûthi, *Al-Itqân fi 'Ulûm Al-Qur'an*, juz III, (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, 2003). hal. 213.

¹¹⁷Muhammad 'Abd al-'Azhim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan*, Jilid 2, (Bairut: Dar al-Fikr, t.t.). hal. 51.

- b. Memiliki tujuan yang benar, seorang *mufassir* menafsirkan semata-mata dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- c. Berpegang pada dalil *naql* (al-Qur'an, hadis, dan sahabat) serta menjauhi periwayatan-periwayatan bid'ah.
- d. Memiliki ilmu yang dibutuhkan oleh seorang *mufassir*, sebagaimana yang telah dikatakan al-Suyuthi dan al-Zarqani ada 15 ilmu, yaitu:
- 1) Ilmu bahasa, dalam hal ini yang dimaksud yaitu bahasa Arab mengingat bahwa bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an adalah bahasa Arab bukan bahasa 'Ajami. Seorang *mufassir* harus mengetahui arti dan maksud kosa kata yang digunakan dalam al-Qur'an
 - 2) *Ilmu nahwu* (tata bahasa). Dengan ilmu ini *mufassir* akan mengetahui perubahan makna yang terjadi pada kalimat seiring dengan perubahan *i'rab*.
 - 3) *Ilmu sharaf*, untuk mengetahui bentuk asal dan pola perubahan sebuah kata.
 - 4) *Ilmu isytiqaq*, jika diambil dari dua kata dasar yang berbeda maka akan memiliki makna yang berbeda pula. Contohnya *al-masih*, apakah diambil dari kata *al-siyasah* atau *al-mash*.
 - 5) *Ilmu ma'ani*, dengan ilmu ini seorang *mufassir* dapat mengetahui karakteristik susunan sebuah ungkapan yang dilihat dari makna yang dihasilkannya.
 - 6) *Ilmu bayan*, seorang *mufassir* dapat mengetahui karakteristik susunan sebuah ungkapan dilihat dari perbedaan-perbedaan maksudnya.
 - 7) *Ilmu badi'*, untuk mengetahui sisi-sisi keindahan dari suatu kalimat atau ungkapan.
 - 8) *Ilmu qiraat*, dengan ilmu ini seorang *mufassir* dapat mengetahui cara-cara melafadzkan al-Qur'an.
 - 9) *Ilmu ushuluddin*. Dengan ilmu ini *mufassir* dapat mengetahui tentang apa yang wajib, *mustahil*, dan *jaiiz* bagi Allah SWT.

Dengan ilmu ushuluddin diharapkan para *mufassir* akan dapat melakukan penafsiran yang sejalan dengan hakikat permasalahan.¹¹⁸

- 10) *Ilmu ushul fiqh*, ilmu ini untuk mempelajari cara pengambilan dalil-dalil hukum dan perumusan dalil hukum.
- 11) *Ilmu asbab al-nuzul*, untuk mengetahui latar belakang turunnya suatu ayat dan nantinya *mufassir* dapat mengkontekstkan dengan keadaan saat ini.
- 12) *Ilmu nasikh mansukh*, dengan ilmu ini *mufassir* dapat mengetahui mana ayat yang datang lebih awal dan datang akhir. Sehingga mengetahui ayat-ayat yang muhkam dari pada ayat lainnya.
- 13) *Ilmu fiqh*
- 14) *Hadis-hadis* yang dapat menjelaskan ayat-ayat yang *mujmal* dan *mubham*
- 15) *Ilmu al-mauhibah* yaitu sebuah ilmu yang dianugerahkan Allah SWT kepada siapa saja yang mengamalkan ilmunya, ilmu ini buah dari takwa dan keikhlasan.¹¹⁹

Selain ilmu-ilmu di atas, sebagian ulama menambahkan beberapa ilmu yang harus dimiliki oleh seorang *mufassir*. Syaikh Muhammad Abduh dan muridnya, Muhammad Rasyid Ridha misalnya menyatakan bahwa seorang *mufassir* dituntut untuk mengetahui ilmu sejarah manusia, ilmu riwayat hidup manusia, dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan alam jagad raya.¹²⁰

D. Adab Mufassir

Al-Qur'an sebagai *kalamullah* yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril AS yang di dalamnya memuat dasar-dasar hukum dari berbagai macam persoalan

¹¹⁸Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, (Bandung: Pustaka, 1987), h. 17.

¹¹⁹Muhammad Ghufron, *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta: Teras, 2013), h. 165.

¹²⁰Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir...*, h. 19.

yang berkenaan dengan alam, aqidah, sosial, dan lain sebagainya. Allah SWT menjadikan al-Qur'an sebagai dasar pedoman kehidupan bagi umat manusia di samping adanya sunnah. Oleh karenanya, tidak diperbolehkan bagi siapapun menafsirkan suatu ayat al-Qur'an tanpa memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh para ulama.

Sebagaimana yang telah disinggung di awal, selain syarat-syarat yang berkenaan dengan akademik, *mufassir* juga harus mempunyai etika yang patut ada pada *mufassir*. Orang dengan pengetahuan akademik yang kaya tanpa dibarengi dengan etika yang patut diteladani akan sulit dipercaya oleh orang lain akan kekayaan ilmunya tersebut. Para ulama juga merumuskan etika atau yang sering dikenal dengan sebutan *adab al-mufassir* yang harus dimiliki oleh seorang *mufassir*. Manna' Khalil al-Qattan mengatakan terdapat 11 adab yang harus dimiliki *mufassir*:

1. Berniat baik dan bertujuan benar

Seorang *mufassir* hendaknya mempunyai tujuan dan tekad untuk kebaikan umum, berbuat baik kepada Islam, dan membersihkan diri dari tujuan-tujuan duniawi agar Allah SAW meluruskan langkahnya dan memanfaatkan ilmunya sebagai buah keikhlasannya.

2. Berakhlak baik

Seorang *mufassir* layaknya seorang pendidik yang harus bisa menjadi panutan yang diikuti oleh didikannya dalam hal akhlak dan perbuatan. Kata-kata atau perbuatan yang kurang baik menyebabkan siswa enggan memetik manfaat dari apa yang diajarkan oleh pendidik.

3. Taat dan beramal

Ilmu akan lebih dapat diterima melalui orang yang mengamalkan ilmunya daripada melalui orang yang berpengetahuan tinggi akan tetapi tidak mengamalkannya. Dan perilaku mulia akan menjadikan *mufassir* sebagai panutan yang baik bagi pelaksanaan masalah-masalah agama yang ditetapkannya.

4. Berlaku jujur dan teliti dalam penukilan
Dengan berlaku jujur dan teliti, *mufassir* tidak akan berbicara dan menulis kecuali telah menyelidiki apa yang diriwayatkannya. Sehingga dengan cara tersebut akan terhindar dari kesalahan dan kekeliruan.
5. *Tawadhu'* dan lemah lembut
Dengan *tawadhu'* dan lemah lembut akan menghantarkan seorang alim pada kemanfaatan ilmunya.
6. Berjiwa mulia
Seharusnya orang alim menjauhkan diri dari hal-hal yang remeh serta tidak mengelilingi pintu-pintu kebesaran dan penguasa bagi peminta-minta yang buta.
7. Vokal dalam menyampaikan kebenaran
Karena jihad yang paling utama adalah menyampaikan kalimat yang hak di hadapan penguasa *dhalim*.
8. Berpenampilan baik
Hal ini agar menjadikan seorang *mufassir* berwibawa dan terhormat dalam semua penampilannya, juga dalam cara duduk, berdiri, dan berjalan. Namun sikap ini hendaknya murni dari diri sendiri bukan sebagai paksaan.
9. Bersikap tenang dan mantap
Mufassir hendaknya tidak tergesa-gesa dalam hal berbicara atau pun perbuatan tetapi hendaknya berbicara dengan jelas, tenang, dan mantap agar orang yang mendengarnya memahami apa yang dikatakan dan tidak ragu akan ketetapan yang dihasilkan seorang *mufassir*.
10. Mendahulukan orang yang lebih utama
Seorang *mufassir* hendaknya tidak gegabah untuk menafsirkan di hadapan orang yang lebih pandai pada waktu mereka masih hidup dan tidak boleh merendahkan dan mengabaikan ketika mereka telah wafat. Akan tetapi hendaknya seorang *mufassir* belajar dari mereka yang lebih pandai dan belajar dari karya-karya mereka.

11. Mempersiapkan dan menempuh langkah-langkah penafsiran secara baik. Penafsiran hendaknya dilakukan dengan melakukan persiapan sebelumnya dan melakukan langkah-langkah penafsiran dengan baik. Misalnya dengan memulai dengan menyebutkan *asbab al-nuzul*, arti kosa kata, menerangkan susunan kalimat, menjelaskan segi-segi balaghah dan *i'rab* yang padanya bergantung penentuan makna. Kemudian menjelaskan makna umum dan menghubungkannya dengan kehidupan umum yang sedang dialami umat manusia pada masa itu dan kemudian mengambil kesimpulan dan hukum.¹²¹

Rangkuman

Ilmu tafsir adalah suatu ilmu yang membahas cara menuturkan (membunyikan) *lafazh-lafazh* al-Qur'an, *madlul-madlulnya* baik mengenai kata tunggal maupun mengenai kata-kata *tarkib* dan makna-maknanya yang dipertanggungggkan oleh keadaan sesunan dan beberapa kesempurnaan bagi yang demikian seperti mengetahui *nasakh*, sebab *nuzul*, qisah yang menyatakan apa yang tidak terang (*mubham*) di dalam hal Qur'an dan lain-lainnya yang mempunyai hubungan dengan itu. Sedangkan pokok pembahasan dan pembicaraan ilmu tafsir adalah al-Qur'an dari segi penjelasan maknanya.

Sedangkan perbedaan antara ilmu tafsir dengan *ulumul Qur'an* ialah ilmu tafsir merupakan cabang dari *ulumul Qur'an*, ilmu tafsir membahas al-Qur'an dari segi penjelasan dan makna, sedangkan *ulumul Qur'an* membahas al-Qur'an dari segala segi seperti ilmu *qiraat*, adab membaca al-Qur'an, pengumpulan ayat-ayat dan surat-suratnya dan lainnya. Serta ditambah dengan ilmu tafsir itu sendiri,

Imam Badruddin Muhammad ibn Abdillah ibn Bahadir al-Zarkasi mengatakan pokok pegangan dalam menafsirkan al-Qur'an ada 4, namun, yang dipaparkan di sini hanya 3 point saja, yaitu:

¹²¹Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), h. 469-471.

1. *Nuqil* (memindah) dari ucapan Rasulullah SAW (hadits)
2. Mengambil ucapan para sahabat (*atsar*)
3. Menggunakan kaidah-kaidah mutlak bahasa Arab

Tetapi bila seseorang yang hendak menafsirkan sesuatu ayat al-Qur'an, hendaklah ia mencari tafsir ayat tersebut di dalam al-Qur'an sendiri. Karena seringkali ayat-ayat itu bersifat ringkas di suatu tempat, sedang penjelasannya terdapat ditempat lain. Yakni hendaklah ayat itu lebih dahulu ditafsirkan dengan ayat al-Qur'an sendiri.

Ada 4 macam persyaratan akademik yang harus dipenuhi oleh seorang calon *mufassir* dan berbagai ilmu di dalamnya:

- a. Memiliki *i'tiqad* atau keyakinan yang benar dan mematuhi ajaran agama.
- b. Memiliki tujuan yang benar, seorang *mufassir* menafsirkan semata-mata dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- c. Berpegang pada dalil *naql* (al-Qur'an, hadis, dan sahabat) serta menjauhi periwayatan-periwayatan bid'ah.
- d. Ilmu yang harus dimiliki oleh seorang *mufassir* dalam menafsirkan al-Qur'an menurut al-Suyuthi dan al-Zarqani ada 15 ilmu, yaitu; ilmu bahasa Arab, ilmu *nahwu* (tata bahasa), ilmu *sharaf* (bentuk asal dan pola perubahan kata), ilmu *isytiqaq*, ilmu *ma'ani*, ilmu *bayan*, ilmu *badi'*, ilmu *qiraat*, ilmu *ushuluddin*, ilmu *ushul fiqh*, ilmu *asbab al-nuzul*, ilmu *nasikh mansukh*, ilmu *fiqh*, ilmu *hadits*, dan ilmu *mauhibah*.

Sedangkan adab yang harus dimiliki oleh *mufassir* di antaranya adalah; berniat baik dan bertujuan benar, berakhlak mulia, taat dan beramal, jujur dan teliti dalam penukilan, *tawadhu'* dan lemah lembut, berjiwa mulia, vokal dalam menyampaikan kebenaran, berpenampilan baik, bersikap tenang dan mantap, mendahulukan orang yang lebih utama, dan mempersiapkan sekaligus menempuh langkah-langkah penafsiran yang baik.

Tugas Mandiri

1. Jelaskan pengertian ilmu tafsir menurut etimologi dan terminologi!
2. Apa sajakah sumber pegangan dalam menafsirkan al-Qur'an?
3. Sebutkan dan jelaskan syarat-syarat menjadi *mufassir*!
4. Jelaskan adab yang harus dimiliki oleh *mufassir*!



BAB X

Pembagian Tafsir Berdasarkan Sumbernya

A. Tafsir *Bil Ma'tsur*

1. Pengertian *Tafsir bi al-Ma'tsur*

a) Pengertian *tafsir bi al-ma'tsur* menurut bahasa

Kata *al-ma'tsur* merupakan *isim maf'ul* (obyek) berasal dari kata *atsara- ya'tsiru/ya'tsuru- atsrana- wa-atsaratan* (أثر - يَأْتِر - أَثَرَ - وَأَثَرَ) yang berarti menyebutkan atau mengutip (*naqala*) dan memuliakan atau menghormati (*akrama*). *al-Astsa* juga berarti sunnah, hadits, jejak, bekas, pengaruh dan kesan.¹²² Jadi, kata-kata *al-ma'tsur*, *al-naql/ al-nanql* dan *al-riwayah* pada hakikatnya mengacu pada makna yang sama yaitu mengikuti atau mengalihkan sesuatu yang sudah ada dari orang lain atau masa lalu. Sejalan dengan pengertian *harfiah* kata *al-ma'tsur* dan lain-lain yang telah disebutkan, maka *tafsir bi al-ma'tsur* juga dikenal dengan nama *tafsir bi al-riwayah*, *tafsir bi al-manqul/ tafsir bi al-naql*.

b) Pengertian *tafsir bi al-ma'tsur* menurut istilah

Terdapat banyak definisi *tafsir bi al-ma'tsur* menurut istilah. Berikut beberapa definisi dari pakar yang berhasil penulis kutip dari berbagai literatur dalam bidangnya. Menurut Manna' Khalil al-Khattan, *tafsir bi al-ma'tsur* ialah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an (ayat

¹²²Syauqi Dhaif, *Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2004), h. 5.

dengan ayat), al-Qur'an dengan sunnah, perkataan sahabat karena merekalah yang paling mengetahui *kitabullah*, atau dengan pendapat tokoh-tokoh besar *tabi'in* yang pada umumnya mereka menerima dari sahabat.¹²³

Muhammad Ali al-Shabuni mendefinisikan *tafsir bi al-ma'tsur* sebagai tafsir yang terdapat dalam al-Qur'an, sunnah atau pendapat sahabat dalam rangka menerangkan apa yang dikehendaki Allah SWT tentang penafsiran al-Qur'an berdasarkan sunnah Nabawiyah. Dengan demikian, *tafsir bi al-ma'tsur* adakalanya menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, atau menafsirkan al-Qur'an dengan sunnah Nabawiyah atau menafsirkan al-Qur'an dengan yang dikutip dari pendapat sahabat.¹²⁴

Muhammad Abdul 'Adhim al-Zarqani mendefinisikan *tafsir bi al-ma'tsur* sebagai tafsir yang terdapat dalam al-Qur'an, sunnah atau perkataan sahabat dalam menjelaskan maksud yang terkandung dalam al-Qur'an.¹²⁵

Muhammad Amin Suma dalam bukunya *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an 2* menyebutkan *tafsir bi al-ma'tsur* sebagai penafsiran al-Qur'an yang dilakukan dengan cara menafsirkan ayat al-Qur'an dengan al-Qur'an, menafsirkan ayat al-Qur'an dengan sunnah Nabawiyah dan atau menafsirkan ayat al-Qur'an dengan kalam (pendapat) sahabat, bahkan *tabi'in* menurut sebagian ulama.¹²⁶

Dari ketiga definisi *tafsir bi al-ma'tsur* secara istilah yang telah penulis kutip di atas didapatkan adanya kesamaan para ulama dan pakar di bidangnya ketika mendefinisikan *tafsir bi al-ma'tsur*.

¹²³Manna' Al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum Al-Quran*, Penj. Aunur Rafik El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), h. 434.

¹²⁴Muhammad Ali Al-Shabuni, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, Cet. 4, (Pakistan: Maktabah Al-Busyra, 2011), h. 92.

¹²⁵Muhammad Abdul 'Adhim Al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Jilid. 2, (Mesir: Percetakan Isa el-Baby el-Halaby, 1943), h. 12.

¹²⁶Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an 2*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 48.

2. Perkembangan dan Jenis-jenis *Tafsir bi al-Ma'tsur*

a) Perkembangan *tafsir bi al-ma'tsur*

Dalam perkembangannya, *tafsir bi al-ma'tsur* dibagi kedalam dua periode, sebagaimana disebutkan Badri Khaeruman dalam bukunya *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, yaitu periode *riwayah* (periwayatan) dan periode *tadwin* (pembukuan).¹²⁷

1. Periode *riwayah* (periwayatan)

Pada periode ini, Rasulullah SAW menjelaskan apa yang terkandung dalam makna al-Qur'an kepada para sahabat. Adapun para sahabat adakalanya meriwayatkan kepada yang lain dan kemudian meriwayatkannya kepada *tabi'in*. Oleh karena itu, periode ini disebut juga sebagai periode *syafahiyyah*, yaitu pengajaran secara langsung.

2. Periode *Tadwin* (Pembukuan)

Pada periode ini dilakukan pencatatan dan pembukuan segala yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW dan para sahabat. Tepatnya, pembukuan telah dimulai pada masa sahabat, tetapi penyusunannya secara sistematis sebagai ilmu yang mandiri dan terpisah dari hadits secara sempurna baru terjadi pada abad ketiga hijriah.

Pada awalnya, pembukuan terhadap *tafsir bi al-ma'tsur* dilakukan tanpa menyebut *sanad*-nya dan dalam penukilannya pun tanpa membedakan antara hadits *shahih* dengan yang *dha'if* sehingga banyak ditemukan hadits-hadits *maudhu'* dan cerita *irailiyyat*. Namun, hal ini kemudian hari diungkap ulama lain yang menyatakan bahwa semua itu tidak benar.¹²⁸

b) Jenis-jenis *tafsir bi al-ma'tsur*

Berdasarkan definisi sebelumnya, *tafsir bi al-ma'tsur* dibagi ke dalam 3 jenis, sebagaimana disebut Muhammad Abdul 'Adhim al-Zarqani, yaitu:¹²⁹

¹²⁷Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, Cet. 1, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 96.

¹²⁸*Ibid*, h. 97.

¹²⁹Muhammam Abdul 'Adhim Al-Zarqani, *Manahil....* h.13.

1. Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an

Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an atau penafsiran ayat al-Qur'an dengan ayat al-Quran, dibagi lagi ke dalam 3 bentuk.

1.1 Penafsiran kosa kata tertentu dari ayat al-Qur'an dengan bagian ayat al-Qur'an dalam ayat dan dalam surah yang sama.

Contohnya:

"...وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ
الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ..."

Artinya: "... dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar..." (Q.S. al-Baqarah: 187)

Kata الفجر (fajar) pada ayat di atas adalah menerangkan maksud dari kata-kata الخيط الأبيض (benang putih) pada ayat yang sama.

1.2 Penafsiran ayat yang satu dengan ayat yang lain dalam surat yang sama.

Contohnya:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya: "(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan pula (jalan) mereka yang sesat." (Q.S. al-Fatihah: 7)

Yang menafsirkan ayat sebelumnya, yaitu:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya: "Tunjukilah kami jalan yang lurus. (Q.S. al-Fatihah: 6)

1.3 Penafsiran ayat yang satu dengan ayat yang lain dalam surat yang berbeda.

Contohnya:

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ
الْخَاسِرِينَ

Artinya: “Keduanya berkata: Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang yang merugi.” (Q.S. al-‘Araf : 23)

Yang berfungsi sebagai *mufasssir* bagi kata *كلمات* dalam ayat:

فَتَلَقَى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya: “Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, Allah SWT menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (Q.S. al-Baqarah: 37)

2. Tafsir al-Qur’an bi al-Sunnah

Contohnya:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ
مُهْتَدُونَ

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), maka itu lah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. al-An’am: 82).

Dari ayat tersebut Nabi Muhammad SAW menafsirkan kata *ظلم* (*zhulmun*) dengan syirik (penyekutuan Allah SWT)

3. Tafsir al-Qur’an bi Aqwal al-Shahabah

Tafsir al-Qur’an bi aqwal al-Shahabah atau penafsiran al-Qur’an dengan pendapat sahabat yang oleh sebagian ulama digolongkan ke dalam kelompok *tafsir bi al-ma’tsur/ tafsir bi al-riwayah*. Muhammad

Husain al-Zahabi pada nukuilannya pada al-Hakim dalam *al-Mustadrak* mengatakan bahwa tafsir sahabat yang menyaksikan proses turunnya wahyu al-Qur'an layak diposisikan sebagai hadits *marfu'*.¹³⁰

Contoh mengenai penafsiran sahabat terhadap al-Qur'an ialah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dengan sanad yang shahih dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang menerangkan dalam al-Qur'an.

وَأْتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ وَلَا تَأْكُلُوا
أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا.

Artinya: "Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka. Jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar." (Q.S. al-Nisa': 2)

Kata "huban" ditafsirkan oleh Ibnu Abbas dengan dosa besar.¹³¹

Namun demikian, ada pula ulama yang membatasi bahwa tafsir sahabat itu bisa digolongkan ke dalam kelompok *tafsir bi al-ma'tsur* jika yang diambil dari mereka adalah hal-hal yang berkenaan dengan ilmu-ilmu *sima'i* seperti sebab *nuzul* kisah yang tidak ada kaitan dengan ranah ijihad. Sedangkan hal-hal yang mereka peroleh dengan cara pemahaman dan ijihad, lebih tepat digolongkan ke dalam deretan hadits *mauquf*, tidak tepat ke dalam hadits *marfu'*.

Dengan demikian, maka penafsiran al-Qur'an yang didasarkan atas ijihad para sahabat -paling sedikit menurut sebagian ulama- lebih tepat digolongkan ke dalam kelompok *tafsir bi al-dirayah* daripada diklasifikasikan ke dalam jenis *tafsir bi al-riwayah/ al-ma'tsur*. Bahkan

¹³⁰Muhammad Husain Al-Zahabi, *Al-Tafsir wal mufasssirun*, (Kairo: Dar El-Hadist 2005) ...h. 71.

¹³¹Jalaluddin Abdurrahman As- Suyuthi, *al-Dar al Mansur.fī al-Tafsir al-Mansur*, (Beirut: Dar El-Fikr, 2011) Jilid 2. h. 425..

pengelompokan tafsir ayat al-Qur'an yang tidak ada petunjuk langsung dari Nabi Muhammad SAW, ada yang memandang lebih tepat digolongkan ke dalam kelompok *tafsir al-dirayah*.¹³²

Berbeda dengan *tafsir bi kalam al-shahabah* yang ditempatkan ke dalam kelompok *tafsir bi al-riwayah*, pengelompokan tafsir dengan pendapat *tabi'in* (*bi kalam al-tabi'in*) ke dalam deretan *tafsir bi al-riwayah* banyak digugat para ahli tafsir. Umumnya mereka memandang lebih pantas untuk menempatkan *tafsir bi kalam tabi'in* ke dalam kelompok tafsir al-dirayah. Tentang kelebihan generasi sahabat dibanding *tabi'in* memang diakui oleh al-Qur'an dan Hadits, baik secara eksplisit maupun implisit.

3. Kelebihan dan Kelemahan *Tafsir bi al-Ma'tsur*

a) Kelebihan *tafsir bi al-ma'tsur*

Ada beberapa kelebihan *tafsir bi al-ma'tsur*, di antaranya sebagaimana disebutkan oleh para ulama berikut ini:

1. Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an dan al-Quran dengan sunnah Nabawiyah yang oleh kebanyakan *mufassir* menyatakan sebagai tafsir yang paling berkualitas dan yang paling tinggi kedudukannya.
2. Pernyataan Ibnu Katsir (w.774) bahwa "Sekiranya ada orang yang bertanya tentang cara penafsiran al-Qur'an yang terbaik, maka jawaban yang tepat adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Alasannya, karena jika pada sebagian ayat al-Qur'an ada yang *mujmal* (global), maka pada lain bagian seringkali dijumpai uraian yang relatif rinci.
3. Penafsiran al-Qur'an dengan sunnah merupakan penafsiran yang tepat jika dilihat dari fungsi sunnah itu sendiri sebagai penjelas *kalamullah*. Imam Syafi'i menyebutkan bahwa "Setiap masalah yang ketentuan hukumnya ditetapkan Rasulullah SAW, maka

¹³²Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu...*h. 60.

pada dasarnya itu merupakan hasil pemahaman terhadap al-Qur'an.¹³³

b) Kelemahan *tafsir bi al-ma'tsur*

Muhammad Ali Al-Shabuni dalam kitabnya *al-Tibyan fi Ulum al-Quran* menyebutkan beberapa kelemahan *tafsir bi al-ma'tsur* sebagai berikut:¹³⁴

1. Tercampuraduk antara yang *shahih* dan yang tidak *shahih*, seperti dapat dikenali dari berbagai informasi yang sering dinisbahkan (dihubungkan) kepada para sahabat dan *tabi'in* tanpa memiliki rangkaian sanah yang valid, sehingga membuka peluang bagi kemungkinan bercampur antara yang hak dan yang batil.
2. Dalam buku-buku *Tafsir bi al-Ma'tsur* sering dijumpai kisah-kisah *Israiliyyat* yang penuh dengan *khurafat*, *tahayyul*, dan *bid'ah* yang seringkali menodai *aqidah Islamiyah*.
3. Sebagian mazhab tertentu seringkali mengklaim pendapat para mufassir tertentu misalnya *tafsir Ibnu Abbas* tanpa membuktikan kebenaran yang sesungguhnya.
4. Sebagian orang kafir *zindiq* yang hakikatnya memusuhi Islam acapkali menyisipkan (kepercayaannya) melalui sahabat dan *tabi'in*. Sebagaimana halnya mereka juga berusaha menyisipkannya melalui Rasulullah SAW di dalam hadits-hadits Nabawiyyah. Yang demikian itu sengaja mereka kerjakan untuk menghancurkan Islam dari dalam.

4. Karya-karya *Tafsir bi al-Ma'tsur*.

Kemunculan karya-karya *Tafsir bi al-Ma'tsur* menurut al-Zarqani setelah fase *tabi' tabi'in*. Berikut penulis sebutkan beberapa di antaranya:¹³⁵

1. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*

Himpunan penjelasan tentang *takwil* ayat-ayat al-Qur'an, karya

¹³³ *Ibid*, h. 64.

¹³⁴ Muhammad Ali Al-Shabuni, *Al-Tibyan*...h. 95.

¹³⁵ Muhammad Husain Al-Zahabi, *Al-Tafsir wa*...h. 30.

Imam bin Jakfar Muhammad bin Jarir al-Thabari (w.310 H) merupakan kitab *Tafsir bi al-Ma'tsur* pertama sekali dibukukan.

Imam Nawawi menyebutkan, “Kitab Ibnu Jarir di bidang tafsir tidak ada seorang yang menulis semisal dengannya.”

2. *Bahr al-'Ulum*

Lautan Ilmu, merupakan karya Nasr bin Muhammad bin Ahmad Abu al-Laits al-Samarqandi (w. 393).

3. *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*

Tafsir al-Qur'an yang agung, karya al-Hafizh Imad al-Din Abi al-Fida' Isma'il bin Katsir al-Quraisyi al-Dimasyqi (w. 774)

4. *al-Durr al-Mantsur di al-Tafsir bi al-Ma'tsur*

Mutiara kata prosa yang dikembangkan dalam *Tafsir bi al-Ma'tsur*. Karya Jalaluddin al-Suyuthi (911 H).

5. *Adhwa' al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an*

Penerangan tentang penjelasan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Disusun oleh Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Muhktar al-Jakhani al-Syanqithi.

B. Tafsir Bil Ra'yi

1. Pengertian Tafsir Bil Ra'yi.

Al-ra'yu (الرأي) berasal dari akar kata (رأى - يرى - رأياً) *ra'a-yar'a-ra'yan* dan memiliki bentuk jamak *ara'un* yang bisa memiliki arti pendapat, opini berfikir tentang dasar sesuatu (*al-fikr*), keyakinan (*al-i'tiqad*), analogi (*al-qiyas*), atau *ijtihad*. Dalam *ulumul at-tafsir* sering dikenal dengan *al-tafsir bi al-ra'yi* atau dengan istilah *al-tafsir bi al-dirayah*, *al-tafsir bi al-ma'qul*, *al-tafsir al-'aqliy*, atau *al-tafsir al-ijtihadiy*.¹³⁶

Sedangkan secara istilah, para pakar memiliki definisi yang berbeda-beda. Al-Dhahabi mendefinisikan dengan “Tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan *ijtihad* dan pemikiran *mufassir* setelah terlebih dahulu mengetahui bahasa Arab serta metodenya, dalil

¹³⁶Rosihan Anwar, *Ulum ...*, h, 220.

hukum yang ditunjukkan, serta problema penafsiran seperti *asbab al-nuzul, al-nasikh wa al-mansukh*, dan lain sebagainya.”¹³⁷

Musa'id Muslim 'Abdullah mendefinisikan dengan “Mencoba menerangkan isi ayat-ayat al-Qur'an dengan berpijak pada kekuatan akal pikiran setelah terlebih dahulu memahami ilmu bahasa Arab dan pengetahuan terhadap hukum-hukum *shari'ah* sehingga tidak ada pertentangan dengan produk tafsir yang dihasilkannya.”¹³⁸

Jadi, tafsir *bi al-ra'yi* tidak semata-mata didasari penalaran akal, dengan mengabaikan sumber-sumber riwayat secara mutlak akan tetapi lebih selektif terhadap riwayat tersebut.¹³⁹ Selain itu agar *tafsir bi al-ra'yi* dapat diterima memerlukan beberapa syarat yang cukup ketat di antaranya:¹⁴⁰

1. Menguasai bahasa Arab dan cabang-cabangnya.
2. Menguasai ilmu-ilmu al-Qur'an.
3. Berakidah yang benar.
4. Mengetahui prinsip-prinsip pokok agama Islam dan menguasai ilmu yang berhubungan dengan pokok bahasan ayat-ayat yang ditafsirkan.

Lima perkara yang harus di jauhi oleh seorang *mufassir* agar tidak jatuh dalam kesalahan dan tidak termasuk penafsir *bi al-ra'yi* yang *fasid* menurut al-Dhahabi adalah:¹⁴¹

- a. Menjelaskan maksud Allah SWT dalam al-Qur'an tanpa memenuhi terlebih dahulu syarat-syarat sebagai seorang *mufassir*.
- b. Mencampuri hal-hal yang merupakan monopoli Allah SWT untuk mengetahuinya, seperti ayat-ayat *al-mutashabihat* yang tidak dapat diketahui kecuali oleh Allah SWT sendiri.

¹³⁷Muhammad Husein al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Jilid 1, (Kairo: Dar El-Hadist 2005), h, 25.

¹³⁸Musa'id Muslim 'Abdulah, *Atsar al-Tatawwur al-Fikr fi al-Tafsir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), h. 96.

¹³⁹Al fatih Surya Dilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), h. 113.

¹⁴⁰Supiana dkk, *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, (Bandung: Pustaka Islamika), h. 306.

¹⁴¹Muhammad Husain Al-Dhahabi, *al-Tafsir ...*, h. 275.

- c. Melakukan penafsiran seiring dengan dorongan hawa nafsu dan kepentingan pribadi.
- d. Menafsirkan al-Qur'an untuk mendukung madzhab yang *fasid*, sehingga paham aliran menjadi pokok pijakan, dan tafsir dipaksakan selaras untuk mengikuti keinginan madzhabnya.
- e. Menafsirkan dengan memastikan, "demikianlah kehendak Allah SWT" terhadap tafsirannya sendiri padahal tanpa ada dalil yang mendukungnya.

Senada dengan ungkapan al-Dhahabi di atas, Subhi Shalih juga menyatakan tentang ketentuan yang harus dipenuhi oleh *mufassir* berkaitan dengan diterima-tidaknya melakukan *tafsir bi al-ra'yi*, di antaranya adalah:¹⁴²

- a. Mempunyai keyakinan (*al-i'tiqad*) yang lurus dan memegang teguh ketentuan-ketentuan agama.
- b. Mempunyai tujuan yang benar, ikhlas semata-mata untuk mendekatkan diri (*al-taqarrub*) kepada Allah SWT.
- c. Bersandar pada *naql* dari Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, serta menjauhi *bid'ah*.
- d. Menguasai bidang-bidang ilmu yang diperlukan oleh seorang *mufassir*, antara lain: ilmu *al-naḥwu*, *al-lughah*, *al-taṣrif*, *al-istiqaq*, 'ilm al-ma'aniy,' ilm al-badi', 'ilm al-qira'at, *uṣul al-din*, *uṣul al-fiqh*, *asbab al-nuzul*, 'ilm al-nasikh wa al-mansukh, fiqh, serta hadis-hadis yang menjelaskan tafsir *al-mujmal* dan *al-mubham*, dan lain sebagainya.

Adapun hukum tafsir jika terjadi pertentangan, maka yang didahulukan adalah tafsir Nabawi karena tidak ada unsur *ijtihad* (langsung dari wahyu), tafsir sahabat karena sangat dimungkinkan mendengar isi tafsir langsung dari Nabi SAW, tafsir *tabi'in* yang telah ada kesepakatan (*ijma'*) bila tidak terdapat kesepakatan (*ijma'*) dari para *tabi'in*, maka harus di tarjih mana yang lebih kuat.¹⁴³

¹⁴²Subhi al-Ṣalih, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ilmi, 1977), h. 291-292.

¹⁴³Ahmad Muhammad as-Sharqowi, *Ikhtilafu al-Mufasirun Aṣbaabuhu Wa Dhowabiṭuhu*, Juz 1, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 2005), h. 44.

2. Sebab-Sebab Timbulnya *Tafsir Bil Ra'yi*.

Munculnya *tafsir bil ra'yi* sebagai sebuah jenis tafsir dimulai pada periode akhir pertumbuhan *tafsir bil-ma'tsur* dan sebagai periode awal perkembangan tafsir. Pada masa itu Islam semakin maju dan berkembang, seiring dengan perkembangan tersebut, maka berkembang pulalah berbagai mazhab dan aliran di kalangan umat Islam. Masing-masing golongan berusaha meyakinkan umat dalam rangka mengembangkan paham yang mereka anut. Untuk memenuhi maksud tersebut mereka mulai mencari ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW, lalu mereka tafsirkan sesuai keyakinan yang mereka anut.¹⁴⁴

Orang pertama yang mencoba menafsirkan dengan menggunakan metode ini adalah Ibn Jarir al-Ṭhabari. Setelah membandingkan dan mentarjih kitab-kitab tafsir pada zamannya, lalu mencoba menafsirkan dengan menggunakan bantuan ilmu tata bahasa, kebiasaan (adab) orang arab, serta luasnya peradaban.¹⁴⁵

Menurut az-Zarqani munculnya *tafsir bil ra'yi* berawal dari ditemukannya banyak karangan kitab tafsir yang tidak mencantumkan sanadnya dan *qaul* (orang yang memiliki pendapat) pada kurun awal sehingga menyebabkan terjadinya banyak kerancuan antara dalil yang ṣhahih dan yang bukan, banyak bercampurnya kisah-kisah yang ṣhahih dengan kisah israiliyat. Ketika sanad dan *qaulnya* tidak dicantumkan maka sangat sulit sekali untuk melacak kembali dari mana sumber tulisan yang diambil. Hal tersebut menyebabkan banyak munculnya pentafsiran ayat seperti ayat (غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ) untuk Yahudi dan Nasrani menjadi sepuluh macam tafsiran.¹⁴⁶

Setelah beberapa waktu maka muncullah tafsir-tafsir baru seperti tafsir Fahrurazi yang banyak mengandung kalam hikmah dan filsafat, tafsir al-Qurtubi yang mengandung fiqh dan tafsir-tafsir yang

¹⁴⁴Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 46.

¹⁴⁵Ismail Ibrahim, *al-Qur'an Wa I'jazuhu al-Ilmi*, (Bairut: Dar al-Fikr, t.t), h.37.

¹⁴⁶Muhammad Abdul Azim Az-Zarqani, *Manahilul Al-'irfan Fi Ululm al Qur'an* (CD-Rom: Maktaba Shamilah, t.t), h. 24-25.

menyesuaikan mazhab yang dianut masing-masing serta bercampurnya berbagai cerita baik yang shahih maupun yang batal.¹⁴⁷

3. Pendapat Para Ulama tentang *Tafsir Bil Ra'yi*.

Secara umum para ulama terbagi menjadi dua golongan mengenai boleh-tidaknya menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan akal (*tafsir bil ra'yi*). Yang pertama adalah melarang secara mutlak walaupun yang menafsirkan adalah orang yang memiliki kapasitas ilmu yang luas mencakup fiqh, *nahwu*, hadist. Sedangkan pendapat yang kedua memperbolehkan selama mufasir memiliki kapasitas ilmu.¹⁴⁸

Az-Zarqani mengatakan tafsir yang dikategorikan sebagai tafsir yang dapat diterima (*al-mahmud*) adalah tafsir para shahabat dan tabi'in, tafsir-tafsir yang berpegang kepada pendapat para sahabat dan tabi'in dengan sanad yang sahih dan *tafsir bi al-ra'yi* yang sesuai dengan *tafsir bi al-ma'tsur* dengan di buang sandaran-sandarannya. Sedangkan tafsir yang di tolak (*al-mardud dan al-madhmun*) adalah yang menuruti hawa nafsu dan dianggap bid'ah seperti tafsir: ar-Ramani, al-Juba'i, Qazi Abdul Jabbar serta ada yang sebagian yang menggolongkan tafsir al-Kasyaf karya Az-Zamakhsyari.¹⁴⁹

As-Suyuti menyatakan bahwa *tafsir bil ra'yi* tidak diperbolehkan kecuali yang dilakukan oleh seorang yang alim yang mengetahui dan mengerti dengan *qaidah* ulum al-Qur'an yang dibutuhkan. Beliau membedakan adanya pengertian *tafsir bil ra'yi* dengan *ta'wil*. *Tafsir bil ra'yi* adalah kesaksian akan Allah SWT dan memastikan arti yang dikehendaki oleh Allah SWT. Hal tersebut tidak diperbolehkan kecuali berangkat dari nas Nabi SAW atau Sahabat yang menyaksikan kejadian turunnya ayat dan wahyu. Sedangkan *ta'wil* adalah mengambil arti dari beberapa kemungkinan dengan tanpa menyaksikan dan memastikan arti yang dikehendaki Allah SWT serta hal inilah yang memicu

¹⁴⁷ *Ibid.*

¹⁴⁸ Muhammad bin Muhammad Abu Syabhah, *Al Israiliyat Wa Al Maudhu'at Fi Al Kutubi Tafsir*, (Kairo.Maktaba As Sunnah. 2004), h. 96.

¹⁴⁹ Muhammad Abdul Adhim Az Zarqani, *Manahilul ...*, h. 25.

perbedaan arti dari para sahabat meskipun berasal dari satu nas yang sama.¹⁵⁰

Dasar yang dijadikan kelompok ulama untuk menolak *tafsir bi al-ra'yi* karena beberapa argumen sebagai berikut:¹⁵¹

Pertama, *tafsir bi al-ra'yi* adalah menafsirkan atau berbicara mengenai firman Allah SWT tanpa disertai dengan ilmu dan hal tersebut sangat dilarang seperti dalam hadits:¹⁵²

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ عَمْرٍو الْكَلْبِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ عَبْدِ الْأَعْلَى، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «اتَّقُوا الْحَدِيثَ عَنِّي إِلَّا مَا عَلِمْتُمْ، فَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ، وَمَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ»: «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ»

Artinya: “**Kedua**, yang berhak menjelaskan al-Qur’an adalah Nabi Muhammad SAW, baik melalui perkataan, perbuatan, maupun ketetapanannya.

Ketiga, larangan dari para sahabat untuk mentafsirkan al-Qur’an seperti larangan yang dilakukan oleh Abu Bakar, Sa’id Bin Musayid, as-Sa’bi dan Asmu’i.

Selain argumen dari kelompok penentang *tafsir bi al-ra'yi* tersebut, berikut ini dikemukakan juga argumen-argumen yang mendasari kelompok ulama pendukung *tafsir bi al-ra'yi*.¹⁵³

¹⁵⁰As-Suyuti, *Itmam al-Dirayah liqiraa’ti al-Niqayah*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985), h.20.

¹⁵¹Muhammad bin ‘Isa al-Turmudhi, *Sunan al-Turmudhi*, Jilid V, (Mesir: Mustafa al-Babiy al-Halabiy, 1975), h. 199.

¹⁵²*Ibid.*

¹⁵³Khalid ‘Abd al-Rahman Al-‘ak, *Usul al-Tafsir wa Qawa’iduhu*, (Beirut: Dar al-Nafais, 1986), h.170.

Pertama, para ulama pengusung *tafsir bi al-ra'yi* berpendapat bahwa Allah SWT sendiri yang dalam banyak ayat dalam al-Qur'an menganjurkan penggunaan akal, pemikiran, perenungan dan penelitian.

Kedua, para ulama pendukung *tafsir bi al-ra'yi* mengatakan: "Seandainya *tafsir bi al-ra'yi* tidak diperbolehkan, lalu mengapa ijtihad diperbolehkan? Seorang mujtahid dalam hukum syara' diberi pahala dua jika benar, dan diberi satu pahala jika salah. Jadi jelas, penolakan terhadap *tafsir bi al-ra'yi* adalah tidak benar.

Ketiga, para ulama pendukung *tafsir bi al-ra'yi* berpendapat bahwa para sahabat Nabi SAW dalam menafsirkan al-Quran terkadang beragam. Ini karena mereka belum mendapatkan seluruh penjelasan al-Quran dari Nabi SAW. Mereka baru mendapat penjelasan dari Nabi SAW hanya sebagian saja. Oleh karena itu, sebagian yang lain mereka berijtihad.

Keempat, para ulama pendukung *tafsir bi al-ra'yi* menguatkan pandangannya dengan mengatakan fakta bahwa Nabi Muhammad SAW berdoa untuk Ibnu 'Abbas, yakni " Ya Allah, berilah pemahaman pada Ibnu 'Abbas dalam masalah agama, dan ajarilah ia dalam menafsirkan al-Quran." Hal ini menjadi bukti bahwa para sahabat juga berwenang untuk menafsirkan al-Quran.

4. Jenis-jenis *Tafsir Bil Ra'yi*.

Secara umum ulama membagi macam-macam *tafsir bil ra'yi* menjadi dua bagian, *pertama* tafsir yang diakui dan dapat diterima (*al-mamduh wa al-maqbul*) dan *kedua* adalah yang dilarang dan ditolak (*al-madhmum wa al-mardud*).¹⁵⁴

Ali al-Şabuni mendefinisikan tafsir *al-Mahmud* sebagai tafsir yang seorang pelakunya mengenali aturan-aturan bahasa, menghayati uşlub-uşlubnya, serta menguasai hukum-hukum syariat. Sedangkan tafsir *al-Madhmum* adalah penafsiran al-Qur'an tanpa berdasarkan ilmu,

¹⁵⁴Muhammad bin Muhammad Abu Şubhah, *Al Israiliyat Wa Al Maudhu'at fi Kutubit Tafsir* (Kairo. Maktabah As Sunnah. 2004). h. 101-102.

atau mengikuti hawa nafsu dan kehendaknya sendiri, tanpa mengetahui kaidah-kaidah bahasa atau syariah.¹⁵⁵

Muhammad bin Muhammad Abu Şubhah mendefinikan tafsir *al-Madhmum* dengan tafsir yang tidak berpegang pada ilmu-ilmu yang dibutuhkan oleh seorang mufasir atau tafsir yang digali berdasarkan hawa nafsu, *istihsan*, menguatkan madzhab yang dianggap *fasid*, pendapat yang ditolak, dan ayat *mutashabih*. Tafsir *al-Mahmud* dengan tafsir yang digali dengan menggunakan dasar ilmu bahasa, qaidah syar'iyah, ilmu uşul, hadist, tidak bertentangan dengan dalil naqli dan aqli dengan mengerahkan segala kemampuan yang dimilikinya tanpa menuruti hawa nafsu, *istihsan* tanpa dalil serta selalu mendekati diri kepada Allah SWT pada setiap kata yang diucapkan.¹⁵⁶

Menurut Az-Zarqani *tafsir bil ra'yi* dapat dikatagorikan *al-Mahmud* bila memiliki sandaran (*musnad*) dan jauh dari kebodohan dan kesesatan dengan memenuhi minimal empat qaidah dasar:¹⁵⁷

1. Dinukil dari Rasulullah SAW tanpa menyertakan hadist *dhaif* atau *maudhu'*.
2. Diambil dari pendapat shahabat walaupun ada yang mengatakan bahwa pendapat shahabat sejajar dengan hadist *marfu'* mencakup di dalamnya *asbabul nuzul*.
3. Diambil dari ilmu tata bahasa Arab.
4. Diambil dari ma'na yang ditunjukkan oleh ayat dengan mengindahkan pada undang-undang syara'.

As-Suyuti mengatakan bahwa tafsir para sahabat, tafsir ulama yang berpegang pada pendapat para sahabat dan tabi'in serta *tafsir ra'yi* yang berpegang pada *tafsir bi al-ma'tsur* yang dibuang sanadnya walaupun dicampur dengan pendapat yang ilmiah selama tidak berlebihan termasuk katagori tafsir *al-Mahmud*. Kebanyakan tafsir yang ditemukan sekarang adalah tafsir dalam katagori ini.¹⁵⁸

¹⁵⁵Muhammad Ali al-Şabuni, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*. terj. Nanang Gozali, (Jakarta: Dinamika Barokah Utama, 1985), h. 157-158.

¹⁵⁶Muhammad bin Muhammad Abu Şubhah, *Al Israiliyat ...*, h. 101-102.

¹⁵⁷Muhammad Abdul Adhim az-Zarqani, *Manahilul ...*, h. 36-38.

¹⁵⁸As-Suyuti, *Itqan fi Ulum al-Quran*, Juz 1, h. 446.

Rangkuman

Tafsir *bil ma'tsur*

Manna' Khalil al-Khattan mendefinisikan *tafsir bi al-ma'tsur* ialah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an (ayat dengan ayat), al-Qur'an dengan Sunnah, perkataan sahabat karena merekalah yang paling mengetahui *Kitabullah*, atau dengan pendapat tokoh-tokoh besar *tabi'in* yang pada umumnya mereka menerima dari sahabat.

Ada dua periode perkembangan *tafsir bi al-ma'tsur* menurut Badri Khaeruman dalam bukunya *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, yaitu periode *riwayah* (periwayatan) dan periode *tadwin* (pembukuan).

Tafsir *bi al-ma'tsur* dibagi ke dalam tiga jenis, *tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*, *tafsir al-Qur'an bi al-Sunnah*, dan *tafsir al-Qur'an bi aqwal al-Shahabah*.

Ada beberapa kelebihan *tafsir bi al-ma'tsur*, di antaranya sebagaimana disebutkan oleh para ulama berikut ini:

1. Penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an dan al-Quran dengan Sunnah Nabawiyyah menurut mayoritas *mufasssir* dinyatakan sebagai tafsir yang paling berkualitas dan yang paling tinggi kedudukannya.
2. Menurut Ibnu Katsir (w.774): "Sekiranya ada orang yang bertanya tentang cara penafsiran al-Qur'an yang terbaik, maka jawaban yang tepat adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Alasannya, karena jika pada sebagian ayat al-Qur'an ada yang *mujmal* (global), maka pada lain bagian seringkali dijumpai uraian yang relatif rinci.
3. Penafsiran al-Qur'an dengan sunnah merupakan penafsiran yang tepat jika dilihat dari fungsi sunnah itu sendiri sebagai penjelas *kalamullah*. Imam Syafi'i menyebutkan bahwa "Setiap masalah yang ketentuan hukumnya ditetapkan Rasulullah SAW, maka pada dasarnya itu merupakan hasil pemahaman terhadap al-Qur'an.

Adapun kelemahan *tafsir bi al-ma'tsur* di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Tercampuraduk antara yang *shahih* dan yang tidak *shahih*, seperti dapat dikenali dari berbagai informasi yang sering dinisbahkan

- (dihubungkan) kepada para sahabat dan *tabi'in* tanpa memilih rangkaian sanah yang valid, sehingga membuka peluang bagi kemungkinan bercampur antara yang hak dan yang batil.
2. Dalam buku-buku *tafsir bi al-ma'tsur* sering dijumpai kisah-kisah *Israiliyyat* yang penuh dengan *khurafat*, *tahayyul*, dan bid'ah yang seringkali menodai *aqidah Islamiyah*.
 3. Sebagian mazhab tertentu seringkali mengklaim pendapat para mufassir tertentu misalnya tafsir Ibnu Abbas tanpa membuktikan kebenaran yang sesungguhnya.
 4. Sebagian orang kafir *zindiq* yang hakikatnya memusuhi Islam acapkali menyisipkan (kepercayaannya) melalui sahabat dan *tabi'in*. Sebagaimana halnya mereka juga berusaha menyisipkannya melalui Rasulullah SAW di dalam hadits-hadits Nabawiyyah. Yang demikian itu sengaja mereka kerjakan untuk menghancurkan Islam dari dalam.

Karya-karya Tafsir bi al-Ma'tsur:

1. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, karya Imam bin Jakfar Muhammad bin Jarir Al-Thabari.
2. *Bahr al-'Ulum*, karya Nasr bin Muhammad bin Ahmad Abu al-Laits al-Samarqandi
3. *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, karya Al-Hafizh Imad al-Din Abi al-Fida' Isma'il bin Katsir al-Quraisyi al-Dimasyqi.
4. *Al-Durr al-Mantsur di al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, karya Jalaluddin al-Suyuthi.
5. *Adhwa' al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an*, karya Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Muhktar al-Jakhani al-Syanqithi.

Tafsir Bil Ra'yi

Al-Dhahabi mendefinisikan *tafsir bil ra'yi* sebagai "Tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufassir setelah terlebih dahulu mengetahui bahasa Arab serta metodenya, dalil hukum yang ditunjukkan, serta problema penafsiran seperti *asbab al-nuzul*, *al-nasikh wa al-mansukh*, dan lain sebagainya.

Agar *tafsir bi al-ra'yi* dapat diterima memerlukan beberapa syarat yang cukup ketat di antaranya:

1. Menguasai bahasa Arab dan cabang-cabangnya.
2. Menguasai ilmu-ilmu al-Qur'an.
3. Berakidah yang benar.
4. Mengetahui prinsip-prinsip pokok agama Islam dan menguasai ilmu yang berhubungan dengan pokok bahasan ayat-ayat yang ditafsirkan.

Seorang *mufassir* agar tidak jatuh dalam kesalahan dan tidak termasuk penafsir *bi al-ra'yi* yang *fasid* menurut al-Dhahabi ada 5 perkara yang harus dihindari, yaitu:

1. Menjelaskan maksud Allah SWT dalam al-Qur'an dengan tanpa memenuhi terlebih dahulu syarat-syarat sebagai seorang mufassir.
2. Mencampuri hal-hal yang merupakan monopoli Allah SWT untuk mengetahuinya, seperti ayat-ayat *al-mutasyabihat* yang tidak dapat diketahui kecuali oleh Allah SWT sendiri.
3. Melakukan penafsiran seiring dengan dorongan hawa nafsu dan kepentingan pribadi
4. Menafsirkan al-Qur'an untuk mendukung madzhab yang fasid, sehingga paham aliran menjadi pokok pijakan, dan tafsir dipaksakan selaras untuk mengikuti keinginan madzhabnya.
5. Menafsirkan dengan memastikan, "demikianlah kehendak Allah" terhadap tafsirannya sendiri padahal tanpa ada dalil yang mendukungnya.

Munculnya *tafsir bil ra'yi* sebagai sebuah jenis tafsir dimulai pada periode akhir pertumbuhan *tafsir bil-ma'tsur* dan sebagai periode awal perkembangan tafsir. Pada masa itu Islam semakin maju dan berkembang, seiring dengan perkembangan tersebut, maka berkembang pulalah berbagai madzhab dan aliran dikalangan umat Islam. Masing-masing golongan berusaha meyakinkan umat dalam rangka mengembangkan paham yang mereka anut. Untuk memenuhi maksud tersebut mereka mulai mencari ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi, lalu mereka tafsirkan sesuai keyakinan yang mereka anut.

Secara umum para ulama terbagi menjadi dua golongan mengenai boleh-tidaknya menafsirkan al Qur'an dengan menggunakan akal (*tafsir bil ra'yi*). Yang pertama adalah melarang secara mutlak walaupun yang menafsirkan adalah orang yang memiliki kapasitas ilmu yang luas mencakup fiqh, nahwu, hadist. Sedangkan pendapat yang kedua memperbolehkan selama mufasir memiliki kapasitas ilmu.

Az-Zarqani mengatakan tafsir yang dikategorikan sebagai tafsir yang dapat diterima (*al-Mahmud*) adalah tafsir para sahabat dan tabi'in, tafsir-tafsir yang berpegang dengan pendapat para sahabat dan tabi'in dengan sanad yang sah dan *tafsir bi al-ra'yi* yang sesuai dengan *tafsir bi al-ma'tsur* dengan dibuang sandaran-sandarannya. Sedangkan tafsir yang ditolak (*al-Mardud dan al-Madhmun*) adalah yang menurut hawa nafsu dan dianggap bid'ah seperti tafsirnya: ar-Ramani, al-Juba'i, Qazi Abdul Jabbar serta ada yang sebagian yang menggolongkan tafsir az-Zamhashari (*al-Kashshaf*). Sedangkan as-Suyuti menyatakan bahwa *tafsir bil ra'yi* tidak diperbolehkan kecuali yang dilakukan oleh seorang yang alim yang mengetahui dan mengerti dengan *qaidah* ulumu al-Qur'an yang di butuhkan.

Dasar yang dijadikan kelompok ulama untuk menolak *tafsir bi al-ra'yi* adalah beberapa argumen sebagai berikut:

Pertama, *tafsir bi al-ra'yi* adalah menafsirkan atau berbicara mengenai firman Allah SWT tanpa disertai dengan ilmu dan hal tersebut sangat dilarang.

Kedua, yang berhak menjelaskan al-Qur'an adalah Nabi Muhammad SAW, baik melalui perkataan, perbuatan, maupun ketetapanannya.

Ketiga, larangan dari para sahabat untuk mentafsirkan al-Qur'an seperti larangan yang dilakukan oleh Abu Bakar, Sa'id Bin Musayid, as-Sa'bi dan Asmu'i.

Argumen-argumen yang mendasari kelompok ulama pendukung *tafsir bi al-ra'yi*, di antaranya:

Pertama, para ulama pengusung *tafsir bi al-ra'yi* berpendapat bahwa Allah SWT sendiri yang dalam banyak ayat dalam al-Qur'an

menganjurkan penggunaan akal, pemikiran, perenungan dan penelitian.

Kedua, para ulama pendukung *tafsir bi al-ra'yi* mengatakan: “Seandainya *tafsir bi al-ra'yi* tidak diperbolehkan, lalu mengapa ijtihad diperbolehkan? Seorang mujtahid dalam hukum syara’ diberi pahala dua jika benar, dan diberi satu pahala jika salah. Jadi jelas, penolakan terhadap *tafsir bi al-ra'yi* adalah tidak benar.

Ketiga, para ulama pendukung *tafsir bi al-ra'yi* berpendapat bahwa para sahabat Nabi SAW dalam menafsirkan al-Quran terkadang beragam. Ini karena mereka belum mendapatkan seluruh penjelasan al-Quran dari Nabi. Mereka baru mendapat penjelasan dari nabi SAW hanya sebagian saja. Oleh karena itu, sebagian yang lain mereka berijtihad.

Keempat, para ulama pendukung *tafsir bi al-ra'yi* menguatkan pandangannya dengan mengatakan fakta bahwa Nabi Muhammad SAW berdoa untuk Ibnu ‘Abbas, yakni “ Ya Allah, berilah pemahaman pada Ibnu ‘Abbas dalam masalah agama, dan ajarilah ia dalam menafsirkan al-Quran”. Hal ini menjadi bukti bahwa para sahabat juga berwenang untuk menafsirkan al-Quran.

Secara umum ulama membagi macam-macam *tafsir bil ra'yi* menjadi dua bagian, yang *pertama* adalah tafsir yang diakui dan dapat di terima (*al-Mamduh wa al-Maqbul*) sedangkan yang *kedua* adalah yang dilarang dan ditolak (*al-Madhmum wa al-Mardud*).

Ali al-Şabuni mendefinisikan tafsir *al-Maḥmud* sebagai tafsir yang seorang pelakunya mengenali aturan-aturan bahasa, menghayati uşlub-uşlubnya, serta menguasai hukum-hukum syariat. Sedangkan tafsir *al-Madhmum* adalah penafsiran al-Qur’an tanpa berdasarkan ilmu, atau mengikuti hawa nafsu dan kehendaknya sendiri, tanpa mengetahui kaidah-kaidah bahasa atau syariah.

B. TUGAS MANDIRI

1. Jelaskan pengertian tafsir *bil ma'tsur*!
2. Jelaskan dan sebutkan perkembangan dan jenis-jenis tafsir *bil ma'tsur*!
3. Apa saja kelebihan dan kekurangan tafsir *bil ma'tsur*!

4. Sebutkan karya-karya tafsir *bil ma'tsur!*
5. Jelaskan pengertian tafsir *bil ra'yi!*
6. Jelaskan sebab-sebab timbulnya tafsir *bil ra'yi!*
7. Bagaimanakah pendapat para ulama tentang tafsir *bil ra'yi?*
8. Sebutkan jenis-jenis tafsir *bil ra'yi!*



BAB XI

Pembagian Tafsir Berdasarkan Metode Penafsiran

A. Metode *Ijmali*

Metode tafsir *ijmali* yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan cara singkat dan global tanpa uraian panjang lebar. Metode *ijmali* menjelaskan ayat-ayat Qur'an secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang lebih umum dikenal lebih luas, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sistematika penulisannya mengikuti susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Penyajiannya, tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an.

Dengan demikian, ciri-ciri dan jenis tafsir *ijmali* mengikuti urutan ayat demi ayat menurut tertib mushaf, seperti halnya tafsir *tahlili*. Perbedaannya dengan tafsir *tahlili* adalah dalam tafsir *ijmali* makna ayatnya diungkapkan secara ringkas dan global tetapi cukup jelas, sedangkan tafsir *tahlili* makna ayat diuraikan secara terperinci dengan tinjauan berbagai segi dan aspek yang diulas secara panjang lebar.

Ciri umum metode *ijmali* adalah (1) cara seorang *mufassir* melakukan penafsiran, di mana seorang *mufassir* langsung menafsirkan ayat al-Qur'an dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul, (2) *mufassir* tidak banyak mengemukakan pendapat dan idenya, (3) *mufassir* tidak banyak memberikan penafsiran secara rinci tetapi ringkas dan umum, meskipun pada beberapa ayat tertentu

memberikan penafsiran yang agak luas, namun tidak pada wilayah analitis.

Sebagai contoh: "penafsiran yang diberikan *tafsir al-Jalalain* terhadap 5 ayat pertama surat al-Baqarah, tampak tafsirnya sangat singkat dan global hingga tidak ditemui rincian atau penjelasan yang memadai. Penafsiran tentang (الم) (misalnya, dia hanya berkata: Allah Maha Tahu maksudnya. Dengan demikian pula kata al kitaaba (الكتاب) penafsiran hanya dikatakan: Yang dibacakan oleh Muhammad SAW. Begitu seterusnya, tanpa ada rincian sehingga penafsiran lima ayat itu hanya dalam beberapa baris saja.

Berbeda dengan tafsir *tahlili* (analitis), al-Maraghi, misalnya, untuk menjelaskan lima ayat pertama itu ia membutuhkan 7 halaman. Hal ini disebabkan uraiannya bersifat analitis terperinci dengan mengemukakan berbagai pendapat dan didukung oleh fakta-fakta dan argumen-argumen, baik berasal dari al-Qur'an atau hadis-hadis Nabi SAW serta pendapat para sahabat dan tokoh ulama, juga tidak ketinggalan argumen semantik.

Adapun contoh kitab tafsir *ijmali* di antaranya adalah *tafsir al-Jalalain* karya Jalal al-Din al-Suyuthy dan Jalal al-Din al-Mahally, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim* karya Ustadz Muhammad Farid Wajdy, *Shafwah al-Bayan li Ma'any al-Qur'an* karangan Syaikh Husanain Muhammad Makhlut, *al-Tafsir al-Muyassar* karangan Syaikh Abdul al-Jalil Isa, *Al-Tafsir al-Wasit*, terbitan *Majma' al-Buhuth al-Islamiyah*, *Taj al-Tafasir*, karya Muhammad Ushman al-Mirghani, dan sebagainya.

B. Metode Tahlili

Secara etimologis, *tahliliy* berasal dari bahasa Arab: *hallala - yuhallilu - tahlil*, yang berarti "mengurai" atau "menganalisis". Dengan demikian yang dimaksud dengan tafsir *tahliliy* adalah suatu metode penafsiran yang berusaha menjelaskan al-Qur'an dengan menguraikan

berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh al-Qur'an.¹⁵⁹

Metode tafsir analisis ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan *mufassir* yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. *Mufassir* membahas al-Qur'an ayat demi ayat, sesuai dengan rangkaian ayat yang tersusun di dalam al-Qur'an. Tafsir yang memakai pendekatan ini mengikuti naskah al-Qur'an dan menjelaskannya dengan cara sedikit demi sedikit, dengan menggunakan alat-alat penafsiran yang diyakini efektif (seperti mengandalkan pada arti-arti harfiah, hadis atau ayat-ayat lain yang mempunyai beberapa kata atau pengertian yang sama dengan ayat yang sedang dikaji), sebatas kemampuannya di dalam membantu menerangkan makna bagian yang sedang ditafsirkan, sambil memperhatikan konteks naskah tersebut.

Metode tafsir ini berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafadz-lafadz, hubungan ayat-ayat, hubungan surat-surat, sebab-sebab turunnya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat para mufassir terdahulu dan mufassir itu sendiri diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya

Ciri-ciri metode *tahlili* adalah penafsiran yang mengikuti metode ini dapat mengambil bentuk *ma'tsur* (riwayat) atau *ra'y* (pemikiran).

Di antara kitab tafsir *tahlili* yang mengambil bentuk *al-ma'tsur* adalah kitab tafsir *Jami' al-Bayan'an Ta'wil Ayi al-Qur'an* karangan Ibnu Jarir al-Thabari [w.310H], *Ma'alim al-Tazil* karangan al-Baghawi [w.516H], *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [terkenal dengan tafsir Ibn Katsir] karangan Ibn Katsir [w.774H], *al-Durr al-Mantsur fi al-tafsir bi al-Ma'tsur* karangan al-Suyuthi [w.911H], dan lain-lain.

¹⁵⁹Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy; Memahami al Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2004), h. 75.

Jadi, pola penafsiran yang diterapkan oleh para pengarang kitab-kitab tafsir di atas terlihat, bahwa mereka berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh, baik yang berbentuk *al-ma'tsur* maupun *al-ra'y*. Untuk lebih mudah mengenal metode tafsir analitis, berikut ini dikemukakan beberapa corak tafsir yang tercakup dalam tafsir tahlili, sebagai contoh, yaitu: tafsir *al-ma'tsur*, yaitu cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan nash-nash, baik dengan ayat-ayat al-Qur'an sendiri, dengan hadis-hadis Nabi, dengan pendapat sahabat, maupun dengan pendapat tabiin. Pendapat (*aqwal*) tabiin masih kontroversi dimasukkan dalam tafsir *bil ma'tsur* sebab para *tabi'in* dalam memberikan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya berdasarkan riwayat yang mereka kutip dari Nabi SAW, tetapi juga memasukkan ide-ide dan pemikiran mereka (melakukan ijtihad). Tafsir *ma'tsur* yang paling tinggi peringkatnya adalah tafsir yang berdasarkan ayat al-Qur'an yang ditunjuk oleh Rasulullah SAW. Peringkat kedua adalah tafsir dengan hadis. Di bawahnya adalah tafsir ayat dengan *aqwal* (pendapat) sahabat dan peringkat terakhir adalah tafsir ayat dengan *aqwal* tabiin.

Menurut Husein Dzahabi, ada dua cara yang ditempuh oleh para ulama dalam memberikan tafsir *bi al-ma'tsūr* ini: **Pertama**, *marhala syafahiyya* (penuturan lisan) yang disebut dengan *marhala riwā'iyya*, di mana seorang sahabat meriwayatkannya dari Rasulullah SAW, atau dari sesama sahabat, atau seorang tabi'i meriwayatkan melalui jalan seorang sahabat, dengan cara penukilan yang terpercaya, mendetail, dan terjaga melalui isnad, sampai pada tahap selanjutnya. **Kedua**, *marhala tadwīn*, dengan cara menuliskan riwayat yang ditunjukkan seperti di dalam marhala yang pertama. Hal ini seperti juga ditunjukkan dalam kitab-kitab hadis sejak masa awal hingga berdiri sendiri sebagai disiplin ilmu yang terpisah.

C. Metode *Muqarin* (Komparatif)

Tafsir *al-muqarin* adalah penafsiran sekelompok ayat al-Qur'an yang berbicara dalam suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antara ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan. Jadi yang dimaksud dengan metode komparatif ialah:

- [a] Membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi suatu kasus yang sama.
- [b] Membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan, dan
- [c] Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.

Tafsir al-Qur'an dengan menggunakan metode ini mempunyai cakupan yang teramat luas. Ruang lingkup kajian dari masing-masing aspek itu berbeda-beda. Ada yang berhubungan dengan kajian redaksi dan kaitannya dengan konotasi kata atau kalimat yang dikandungnya.

Ciri utama metode ini adalah "perbandingan" (komparatif). Di sinilah letak salah satu perbedaan yang prinsipil antara metode ini dengan metode-metode yang lain. Hal ini disebabkan karena yang dijadikan bahan dalam memperbandingkan ayat dengan ayat atau dengan hadis, perbandingan dengan pendapat para ulama.

Pengertian metode *muqarin* (komparatif) dapat dirangkum sebagai berikut :

- a. Membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama;
- b. Membandingkan ayat al-Qur'an dengan Hadits Nabi SAW, yang pada lahirnya terlihat bertentangan;
- c. Membandingkan berbagai pendapat ulama' tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.

Jadi dilihat dari pengertian tersebut dapat dikelompokkan 3 objek kajian tafsir, yaitu :

Membandingkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an yang lain; *mufasssir* membandingkan ayat al-Qur'an dengan ayat lain, yaitu ayat-ayat yang memiliki persamaan redaksi dalam dua atau lebih masalah atau kasus yang berbeda; atau ayat-ayat yang memiliki redaksi berbeda dalam masalah atau kasus yang (diduga) sama. Al-Zarkasyi mengemukakan delapan macam variasi redaksi ayat-ayat al-Qur'an, sebagai berikut :

(a) Perbedaan tata letak kata dalam kalimat, seperti :

قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَى

Artinya: "Katakanlah: Sesungguhnya petunjuk Allah SWT itulah (yang sebenarnya) petunjuk." (Q.S. : al-Baqarah : 120)

قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَى

Artinya: "Katakanlah : Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah." (Q.S. : al-An'am : 71)

(b) Perbedaan dan penambahan huruf, seperti :

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman." (Q.S. : al-Baqarah : 6)

وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman." (Q.S. : Yasin: 10)

(c) Pengawalan dan pengakhiran, seperti :

يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

Artinya: "...yang membaca kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah serta mensucikan mereka." (Q.S. al-Baqarah :129)

يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

Artinya: "...yang membaca ayat-ayatnya kepada mereka, mensucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah." (Q.S. Al-Jumu'ah : 2)

(d) Perbedaan *nakirah* (indefinite noun) dan *ma'rifah* (definite noun), seperti :

فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: "...mohonkanlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Q.S. Fushshilat : 36)

فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "...mohonkanlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Q.S. Al-A'raf : 200)

(e) Perbedaan bentuk *jamak* dan *tunggal*, seperti :

لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَعْدُودَةً

Artinya: "...Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja." (Q.S. Al-Baqarah : 80)

لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَعْدُودَاتٍ

Artinya: "...Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari yang dapat dihitung." (Q.S. Ali-Imran : 24)

(f) Perbedaan penggunaan huruf kata depan, seperti :

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman : Masuklah kamu ke negeri ini, dan makanlah ..." (Q.S. al-Baqarah : 58)

وَإِذْ قِيلَ لَهُمْ اسْكُنُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ وَكُلُوا

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman : Masuklah kamu ke negeri ini, dan makanlah ..." (Q.S. al-A'raf : 161)

(g) Perbedaan penggunaan kosa kata, seperti :

قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا

Artinya: "Mereka berkata : Tidak, tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati (alfayna) dari (perbuatan) nenek moyang kami." (QS. Al-Baqarah : 170)

قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا

Artinya: "Mereka berkata : Tidak, tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati (wajadna) dari (perbuatan) nenek moyang kami." (Q.S. Luqman : 21)

(h) Perbedaan penggunaan *idgham* (memasukkan satu huruf ke huruf lain), seperti :

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَمَنْ يُشَاقِّ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Yang demikian ini adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasulnya, barang siapa menentang (yusyaqq) Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya." (Q.S. al-Hasyr :

4)

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَمَنْ يُشَاقِّ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Yang demikian ini adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasulnya. Barang siapa menentang (yusyaqiq) Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya." (Q.S. al-Hasyr : 4)

Dalam mengadakan perbandingan antara ayat-ayat yang berbeda redaksi tersebut di atas, ditempuh beberapa langkah : (1) menginventarisasi ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama atau yang sama dalam kasus berbeda, (2) Mengelompokkan ayat-ayat itu berdasarkan persamaan dan perbedaan redaksinya, (3) Meneliti setiap kelompok ayat tersebut dan menghubungkannya dengan kasus-kasus yang dibicarakan ayat bersangkutan, dan (4) Melakukan perbandingan.

Sedang dalam hal perbedaan penafsiran mufasir yang satu dengan yang yang lain, mufasir berusaha mencari, menggali, menemukan, dan mencari titik temu di antara perbedaan-perbedaan itu apabila mungkin, dan mentarjih salah satu pendapat setelah membahas kualitas argumentasi masing-masing.

Perbandingan adalah ciri utama bagi metode komparatif. Di sini letak salah satu perbedaan yang prinsipil antara metode ini dengan metode-metode lain. Hal ini disebabkan karena yang dijadikan bahan dalam memperbandingkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadits, adalah pendapat para ulama tersebut dan bahkan dalam aspek yang ketiga. Oleh sebab itu jika suatu penafsiran dilakukan tanpa membandingkan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tafsir, maka pola semacam itu tidak dapat disebut "*metode muqarrin*."¹⁶⁰

D. Metode Maudhu'i (Tematik)

Metode tematik ialah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbab al-nuzul*, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat

¹⁶⁰Untuk lebih memperkuat konsep pembahasan metodologi tafsir muqarrin dapat dibaca dalam naskah pidato guru besar M. Ridlwan Nasir, yang berjudul *Teknik Pengembangan Metode Tafsir Muqarrin; Dalam Perepektif Pemahaman al-Qur'an*, dalam buku Himpunan Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar IAIN Sunan Ampel Periode 1986-2003, Penerbit;IAIN Sunan Ampel, 2004.

dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional.

Dalam metode ini, tafsir al-Qur'an tidak dilakukan ayat demi ayat. al-Qur'an dikaji dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal, sosial, dan kosmologis yang dibahas oleh al-Qur'an. Misalnya ia mengkaji dan membahas doktrin tauhid di dalam al-Qur'an, konsep *nubuwwah* di dalam al-Qur'an, pendekatan al-Qur'an terhadap ekonomi, musyawarah dalam Qur'an dan sebagainya.¹⁶¹

M. Quraish Shihab,¹⁶² mengatakan bahwa metode *maudhu'i* mempunyai dua pengertian. *Pertama*, penafsiran menyangkut satu surat dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema ragam dalam surat tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. *Kedua*, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang dibahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat al-Qur'an dan sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.

Dalam perkembangan metode *maudhu'i* ada dua bentuk penyajian *pertama* menyajikan kotak berisi pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum pada satu surat saja. Biasanya kandungan pesan tersebut diisyaratkan oleh nama surat yang dirangkum padanya selama nama tersebut bersumber dari informasi rasul. *Kedua*, metode *maudhu'i* mulai berkembang tahun 60-an. Bentuk

¹⁶¹Untuk memperluas pembahasan tafsir tematik, baca tulisan Prof. Imam Muchlas, *Metode Penafsiran al-Qur'an Tematis Permasalahan*, dalam buku Himpunan Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar IAIN Sunan Ampel Periode 1986-2003, Penerbit: IAIN Sunan Ampel, 2004.

¹⁶²Untuk pendapat dan konsepsi pemikiran tafsir Quraish Shihab dapat di lihat secara lebih utuh dalam bukunya, *Membumikan al-Qu'an*. Penerbit Mizan, Bandung 1992. dan pengantar Tafsir *Al Mishbah*.

kedua ini menghimpun pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat tidak hanya pada satu surah saja.¹⁶³

Ciri metode ini ialah menonjolkan tema. Judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini juga disebut metode topikal. Jadi, mufassir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari al-Qur'an itu sendiri, atau dari lain-lain. Kemudian tema-tema yang sudah dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. Jadi penafsir yang diberikan tidak boleh jauh dari pemahaman ayat-ayat al-Qur'an agar tidak terkesan penafsiran tersebut berangkat dari pemikiran atau terkaan berkala (*al-ra'y al-mahdh*). Oleh karena itu dalam pemakaiannya, metode ini tetap menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku secara umum di dalam ilmu tafsir.

Syaikh Mahmud Syaltut menyusun kitab tafsir yang berjudul *Tafsir al-Qur'an al-Karim* dalam bentuk penerapan ide. Syaltut tidak lagi menafsirkan ayat demi ayat, tetapi membahas surat demi surat, atau bagian-bagian tertentu dalam satu surat, dengan menjelaskan tujuan-tujuan utama dan petunjuk-petunjuk yang dapat dipetik darinya, kemudian merangkainya dengan tema sentral yang terdapat dalam satu surat tersebut.

Di Irak, seorang pakar tafsir yang bernama Muhammad Baqir al-Shadr melakukan upaya-upaya penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan metode ini. Al-Shadr menulis uraian tafsir tentang hukum-hukum sejarah dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode yang mirip dengan metode tersebut yang ia beri nama Metode *Tawhid* (kesatuan).¹⁶⁴

Di antara karya tafsir yang menggunakan metode ini adalah Kitab *Min Huda al-Qur'an* karya Syaikh Mahmud Syaltut, *al-Mar'ah fi al-*

¹⁶³ Abdul Hay, Al-Farmawy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy*, (Kairo: al-Hadaharah al-'Arabiyah, 1977), h. 23.

¹⁶⁴ *Ibid.*

Qur'an karangan Abbas Mahmud al-Aqqad, *al-Riba fi al-Qur'an* karya Abu al-A'la al-Maududy, *al-Aqidah fi al-Qur'an* karya Muhammad Abu Zahroh, *Ayat al-Qasam fi al-Qur'an* karangan Ahmad Kamal Mahdy, *Muqawwamat al-Insaniyah fi al-Qur'an* karya Ahmad Ibrahim Mahna, Tafsir Surat Yaasin karya Ali Hasan al-Aridl, *Tafsir Surat al-Fath* karya Ahmad Sayyid al-Kumy, *Adam fi al-Qur'an* karangan Ali Nashr al-Din. Seorang pakar dan dosen tafsir di al-Azhar Mesir, Al-Husaini Abu Farhah menulis buku tafsir dengan tema “*Al-Futuh al-Rabbaniyah fi al-Tafsir al-Maudu'iy Li al-Ayat al-Qur'aniyah*” dalam dua jilid dengan memilih banyak topik yang dibicarakan al-Qur'an.

Dalam menghimpun ayat-ayat yang ditafsirkan secara *Maudu'iy*, al-Husaini tidak mencantumkan seluruh ayat dari seluruh surat, walaupun seringkali menyebutkan jumlah ayat-ayatnya dengan memberikan beberapa contoh, sebagaimana juga tidak dikemukakan perincian ayat-ayat yang turun pada periode Mekah sambil membedakannya dengan ayat-ayat yang turun pada periode Madinah.

Rangkuman

Pembagian Tafsir Berdasarkan Metode Penafsiran

Metode *Ijmali*

Metode tafsir *ijmali* yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan cara singkat dan global tanpa uraian panjang lebar. Metode *ijmali* (global) menjelaskan ayat-ayat Qur'an secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang lebih umum dikenal lebih luas, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Ciri-ciri dan jenis tafsir *ijmali* mengikuti urutan ayat demi ayat menurut tertib mushaf, seperti halnya tafsir *tahlili*. Perbedaannya dengan tafsir *tahlili* adalah dalam tafsir *ijmali* makna ayatnya diungkapkan secara ringkas dan global tetapi cukup jelas, sedangkan tafsir *tahlili* makna ayat diuraikan secara terperinci dengan tinjauan berbagai segi dan aspek yang diulas secara panjang lebar.

Ciri umum metode *ijmali* adalah (1) cara seorang *mufassir* melakukan penafsiran, di mana seorang *mufassir* langsung menafsirkan ayat al-Qur'an dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan

penetapan judul, (2) *mufassir* tidak banyak mengemukakan pendapat dan idenya, (3) *mufassir* tidak banyak memberikan penafsiran secara rinci tetapi ringkas dan umum, meskipun pada beberapa ayat tertentu memberikan penafsiran yang agak luas, namun tidak pada wilayah analitis.

2. Metode *Tahlili*

Metode tafsir analisis ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. *Mufassir* membahas al-Qur'an ayat demi ayat, sesuai dengan rangkaian ayat yang tersusun di dalam al-Qur'an.

Metode tafsir ini berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surah-surahnya, sebab-sebab turunnya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat para mufassir terdahulu dan mufassir itu sendiri diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya

Ciri-ciri metode *tahlili* adalah penafsiran yang mengikuti metode ini dapat mengambil bentuk *ma'tsur* (riwayat) atau *ra'y* (pemikiran).

Metode *Muqarin* (Komparatif)

Tafsir *al-muqarin* adalah penafsiran sekelompok ayat al-Qur'an yang berbicara dalam suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antara ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan. Jadi yang dimaksud dengan metode komparatif ialah:

1. Membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi suatu kasus yang sama.
2. Membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan.
3. Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.

Metode *Maudhu'i* (Tematik)

Metode tematik ialah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbab al-nuzul*, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional.

Dalam metode ini tafsir al-Qur'an tidak dilakukan ayat demi ayat. al-Qur'an dikaji dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal, sosial, dan kosmologis yang dibahas oleh al-Qur'an. Misalnya ia mengkaji dan membahas doktrin Tauhid di dalam al-Qur'an, konsep *nubuwwah* di dalam al-Qur'an, pendekatan al-Qur'an terhadap ekonomi, musyawarah dalam Qur'an dan sebagainya.

Ciri metode ini ialah menonjolkan tema. Judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini juga disebut metode topikal. Jadi, *mufassir* mencari tema-tema atau topik-topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari al-Qur'an itu sendiri, atau dari lain-lain. Kemudian tema-tema yang sudah dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspeknya sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut.

Tugas Mandiri

1. Jelaskan metode tafsir *ijmali* serta sebutkan contoh dan karyanya!
2. Jelaskan metode tafsir *tahlili* serta sebutkan contoh dan karyanya!
3. Jelaskan metode tafsir *muqarin* (komparatif) serta sebutkan contoh dan karyanya!
4. Jelaskan metode tafsir *maudhu'i* (tematik) serta sebutkan contoh dan karyanya!

Daftar Referensi

- Abdul Djalal. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 1990.
- Abdul Hay, Al-Farmawy. *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy*. Kairo: al-Hadaharah al-'Arabiyah, 1977.
- Abdul Mustaqim. *Madzahibut Tafsir Peta Metodologi Penafsiran Al-qur'an, Periode Klasik Hingga Kontemporer*. (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003) Cet. I.
- Ahmad bin Taimiyah. *Muqaddimah fi 'ushulul At-Tafsir*. Mesir: Maktabah At-Turast Al-Islami, t.t.
- Ahmad Muhammad as-Sharqawi. *Ikhtilafu al-Mufasirun Aşbaabuhu Wa Dhawabiṭuhu*, Juz 1. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 2005.
- Ahmad Syurbasyi. *Studi tentang Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- Al-Fatih Surya Dilaga. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2005.
- Al-Hâfizh 'Imâd ad-Dîn Abû al-Fadâ' Ismâîl Ibn Katsîr al-Qurasyi ad-Dimasyqi. *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*. Juz 8. Riyâdh: Dâr 'Alam al-Kutub, 1997.
- Al-Hâfizh Jalâl ad-Dîn 'Abd ar-Rahmân as-Suyûthi *Al-Itqân fi 'Ulûm Al-Qur'an*. juz III. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, 2003.
- . *Itmamu al-Dirayah liqiraa'ti al-Niqayah*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985.
- . *Ad-dar Mansur fi Tafsir Bil Al-mat'sur*. Bairut: Dar El-fikr. 2011.
- . Imam Jalaluddin as-Suyuti. *Samudra Ulumul Qur'an (Al-Itqan fi Ulumul Qur'an)*. Alih bahasa Farikh Marzuki Ammar dan Imam Fauzi Jai'z. jilid I. Surabaya: PT,Bina Ilmu, 2003.
- *Tafsir al-Jalâlain*.(Cairo: Maktabah Taufiqiyah, 2008).

- Al-Imâm Badr ad-Dîn Muhammad ibn Abdillah Az-Zarkasyi. *Al-Burhân fi 'Ulûmil Qur'an*. Jilid 1. Riyadh: Dâr 'Âlam al-Kutub, 2003.
- Ali Bin Ahmad Al-Wahidy, *Asbab an-Nuzul*, (Bairut, Dar El-Kutub Ilmiyah. 1991)
- Andi Rosa. *Tafsir Kontemporer*. Banten: Depdikbud Banten Press, 2015.
- Anshori. *Ulumul Quran*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Ar-Raghib Al-Ashfahani. *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Badri Khaeruman. *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*. Cet. 1. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Hasbi Asy-Syidiqie. *Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Jakarta:PT Bulan Bintang, 1972.
- . *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-qur'an / Tafsir*. Jakarta, Bulan Bintang. 1974.
- . *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-qur'an / Tafsir*. Semarang. Pustaka Rizki Putra. 2009.
- Imam Muchlas. *Metode Penafsiran al-Qur'an Tematis Permasalahan*, dalam buku Himpunan Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar IAIN Sunan Ampel Periode 1986-2003, Penerbit: IAIN Sunan Ampel, 2004.
- Ismail Ibrihim. *al-Qur'an Wa I'jazuhu al-Ilmi* .Bairut: Dar al-Fikr, t.t.
- Kadar M.Yusuf. *Studi Al-qur'an*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Kahar Masyhur, *Pokok-Pokok Ulumul Qur'an*. Jakarta : Rineka Cipta, 1992.
- Khalid 'Abd al-Rahman al-'Ak, *Usul al-Tafsir wa Qawa'iduhu*. Beirut: Dar al-Nafais, 1986.
- M. Ridlwan Nasir. *Teknik Pengembangan Metode Tafsir Muqarin; Dalam Perspektif Pemahaman al-Qur'an*, dalam buku Himpunan Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar IAIN Sunan Ampel Periode 1986-2003, Penerbit;IAIN Sunan Ampel, 2004.

- Ma'mun Mu'min. *Sejarah Pemikiran Tafsir*. Kudus; Nora Media Enterprise, 2011.
- Mahmud Basuni Faudah. *Tafsir-tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*. Bandung: Pustaka, 1987.
- Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhâri*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002). hadits no 4332. Belum lengkap
- Manna' al-Qaththan. *Mabâhith fi 'Ulûm Al-Qur'an*. Riyadh: Muassasah ar-Risalah, 1976.
- . *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an'*. Mansurah: Dar- el-Hadist, 1973.
- . *Mabahits fi 'Ulum Al-Quran*. Penrj. Aunur Rafik El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004.
- . *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015.
- . *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. terjemahan Mudzakir AS. Jakarta: Lintera Antar Nusa, 2004.
- Masyfuk Zuhdi. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu, 1980.
- . *Pengantar Ulumul Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
- Mohammad Nor Ichwan. *Tafsir 'Ilmiy; Memahami al Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*. Yogyakarta: Menara Kudus, 2004.
- Muhammad 'Abd al-'Azhim al-Zarqani. *Manahil al-'Irfan, Jilid 1*. Bairut: Dar al-Fikr, t.t.
- . *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm Al-Qur'an*. Jilid 1. Beirut: Dâr 'Ihyâ al-Kutub al-'Arabiyah, t.t.
- . *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Jilid. 2. Mesir: Percetakan Isa el-Baby el-Halaby, 1943.
- Muhammad Abdurrahman Muhammad. *Penafsiran Al-Qur'an Dalam Perspektif Nabi Muhammad SAW*, terj. Rosihon Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 1999).

- Muhammad Ali al-Ṣabuni. *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*. terj. Nanang Gozali. Jakarta: Dinamika Barokah Utama, 1985.
- . *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*. Cet. 4. Pakistan: Maktabah Al-Busyra, 2011.
- Muhammad Ali al-Subhani. *al-Tibyan Fi Ulum Quran*. Bairut: Dar al-Irsyad, 1970.
- Muhammad Amin Suma. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an 2*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- . *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.
- Muhammad bin 'Isa al-Turmudhi. *Sunan al-Turmudhi*, Jilid V. Mesir: Mustafa al-Babiy al-Halabiy, 1975.
- Muhammad bin Muhammad Abu Ṣyubhah. *Al Israiliyat Wa Al Maudhu'at Fi Al Kutubi Tafsir*. (Cairo; Maktabah As Sunnah, 2004). Cet II.
- . *Al-Madkhal li Dirasah Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Maktabah Al-sunnah. 1992.
- Muhammad Chirzin. *Al-Qur'an & Ulum al-Qur'an*. (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa. Cet. II. 2003.
- Muhammad Ghufron. *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah*. Yogyakarta: Teras, 2013.
- Muhammad Husein al-Dhahabi. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahibah, 1988.
- Musa'id Muslim 'Abdulah. *Atsar al-Tatawwur al-Fikr fi al-Tafsir*. Beirut: Dar al-Fikr, 1987.
- Nashruddin Baidan. *Metode Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Nawir Yuslem. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010.

- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- Rosihon Anwar. *Ulum al-Quran*. Bandung, CV Pustaka Setia, 2010.
- Sayyid Quthub. *Fî Zhilâl Al-Qur'an*. Jilid 6. Beirut: Dâr asy-Syurûq, 1977.
- St. Amanah. *Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. Semarang: CV. Asy-Syifa', 1993.
- Şubhi al-Şalih. *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ilmi, 1977.
- Sulaiman bin Asy'ats As-Sajsatani Abi Daud. *Marasil Ma'al Asanid*. (Damaskus: Dar El-Kalam. Cet. I. 1986).
- Supiana dkk. *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*. Bandung: Pustaka Islamika, 2002.
- Jalaluddin Abd rahmah As-sayuthy, *Ad-dhar Mansur fi Tafsir Bil Alma'tsur*. (Beirut: Dar El-fikr. 2011).
- Syauqi Dhaif. *Mu'jam al-Wasith*. Mesir: Maktabah al-Syurouq al-Dauliyah, 2004.
- T.M. Hasby Ash- Shiddieqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur'an/ Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- . *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Tim Forum Karya Ilmiah RADEN. *Al Quran Kita: Studi Ilmu, Sejarah, dan Tafsir Kalamullah*. Kediri: Lirboyo Press, 2011.
- . *Al-Qur'an Kita; Studi Ilmu, Sejarah, Dan Tafsir Kalamullah*. Kediri; Lirboyo Press, 2013.
- Tim Penyusun. *Mukadimah al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2008.
- M. Quraish Shihab *Membumikan al-Qu'an*. Penerbit Mizan, Bandung 1992.

-----. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-qur'an*. (Jakarta. Lentera Hati. 2001).

-----. *Wawasan Al-qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.

Usman. *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Waryono Abdul Ghofur. *Strategi Qur'ani*. Yogyakarta; Belukar, 2004.

Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana. *Metodologi Tafsir al-Qur'an*. Bandung:Pustaka Setia, 2013.

Yunahar Ilyas. *Cakrawala Al-Qur'an Tafsir Tematis tentang Berbagai Aspek Kehidupan*. Yogyakarta: Itqan Publishing, 2011.

-----. Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumum Qur'an* (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013).